HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN KETERAMPILAN PEMBELAJARAN GURU SECARA *ONLINE* DENGAN PENGALAMAN EMOSIONAL SISWA MADRASAH ALIYAH

THESIS
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :
S u k a r n i
NIM : 1903018015
KONSENTRASI : AKIDAH AKHLAK

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG
2021

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap	: **Sukarni**
NIM	: 1903018015
Judul Penelitian	: **Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* Dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah**
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Akidah Akhlak

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN KETERAMPILAN PEMBELAJARAN GURU DENGAN PENGALAMAN EMOSIONAL SISWA MADRASAH ALIYAH

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Agustus 2021
Pembuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
76A81AJX207380119

Sukarni
NIM: 1903018015

NIM:

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl.Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185
http: //http.fitk walisongo.ac.id

PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS
OLEH MAJELIS PENGUJI

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama	:	**Sukarni**
NIM	:	**1903018015**
Studi	:	**Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul	:	**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN KETERAMPILAN PEMBELAJARAN GURU SECARA ONLINE DENGAN PENGALAMAN EMOSIONAL SISWA MADRASAH ALIYAH**

telah dilakukan perbaikan sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 29 Juni 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
Disahkan oleh:

NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
Dr. H. Darmu'in, M.Ag Ketua Sidang/ Penguji	31 / 8 /2021	
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. Sekr Sidang/Penguji	31/8 /2021	
Dr. H. Ikhrom, M.Ag Pembimbing/Penguji	26/07/2021	
Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag Penguji	23/8/2021	
Prof. Dr. H. Ibnu Hajar, M.Ed. Penguji	**14/07/2021**	

NOTA DINAS

Semarang, 29 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.
Dengan ini, diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	: **Sukarni**
NIM	: 1903018015
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Akidah Akhlak
Judul Penelitian	: **Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* Dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada FITK UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

Dr. H. Raharjo, M.Ed.St.
NIP. 19651123 199103 1003

NOTA DINAS

Semarang, 29 Juni 2021

Kepada
Yth. Dekan FITK
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.
Dengan ini, diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	: **Sukarni**
NIM	: 1903018015
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: Akidah Akhlak
Judul Penelitian	: **Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* Dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada FITK UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,

Dr. H. Ikhrom, M.Ag.
NIP. 19650329199403 1 002

ABSTRAK

Judul : **Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* Dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah**

Penulis : Sukarni

NIM : 1903018015

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak dan keterampilan pembelajaran guru secara *online* dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah. Data penelitian diperoleh menggunakan metode korelasional dengan menggunakan angket 219 responden dari 4 madrasah aliyah di Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati (kuantitatif) , wawancara dan dokumentasi melalui *WA Group, zoom meeting, Goegle meet* \, dan *goegle classroom.* Berdasarkan hasil angket, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa emosi positif dan negatif siswa tentang pembelajaran akidah akhlak dan keterampilan pembelajaran guru secara *online* memiliki hubungan yang erat dengan pengalaman emosional siswa dan membentuk bagian dari pengalaman belajar dalam pembelajaran *online*. Emosi negatif tidak selalu menghambat pembelajaran, seperti yang tersirat oleh banyak penelitian. Emosi positif mendorong siswa untuk bertahan, tetapi emosi negatif itu tidak selalu menghalangi siswa.

Kata kunci: persepsi; pembelajaran akidah akhlak; pembelajaran *online*; keterampilan pembelajaran guru; pengalaman emosional

ABSTRACT

Title : ***Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara Online Dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah***

Writer : *Sukarni*

NIM : *1903018015*

The study aims to analyze the relationship between students' perceptions of moral learning and online teacher learning skills and the emotional experiences of madrasah aliyah students. The research data was obtained using correlational methods using 219 respondents from 4 madrasah aliyah in Tlogowungu District of Pati Regency (quantitative), interviews and documentation through WA Group, zoom meeting, Goegle meet \, and goegle classroom. Based on the results of questionnaires, interviews and documentation showed that students' positive and negative emotions about the learning of Akhlak Faith and online teacher learning skills have a close relationship with the emotional experience of students and form part of the learning experience in online learning. Negative emotions don't always hinder learning, as many studies have implied. Positive emotions encourage students to persevere, but those negative emotions don't always get in the way of the student.

Keywords*: perception; learning of moral beliefs; online learning; teacher learning skill; emotional experience*

MOTTO

"Musuh yang Paling Berbahaya di atas Dunia Ini Adalah Penakut dan Bimbang. Teman yang Paling Setia, Hanyalah Keberanian dan Keyakinan yang Teguh"

(Andrew Jackson)

PERSEMBAHAN

Didedikasikan untuk *Mbah Suhadi* (Almarhum Ayah Angkatku), kuyakin beliau tersenyum bahagia disana. Untuk suami tercinta dan anak-anakku Aizzatul Fitriya Nisa dan Deylan Azwar Nizamuddin yang selalu membersamaiku sampai saat ini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan sedikit dari keilmuan-Nya yang sangat luas sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* Terhadap Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah" untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Program Beasiswa Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019.

Sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. sosok yang menajadi suri tauladan kita yang senantiasa kita nantikan Syafa'atnya kelak di hari kiamat.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang, Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, MA.
2. Dr. Hj. lift Anis Ma'sumah, M.Ag. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.
3. Dr. H. Ikhrom, M.Ag. Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam FITK sekaligus Dosen Pembimbing dalam penulisan tesis ini, dan Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.,

Sekretaris Prodi yang telah dengan sabar meluangkan banyak waktu membimbing, memicu dan memacu penulis, agar dapat menyelesaikan studi dengan baik.

4. Dr. H. Raharjo, M.Ed.,ST. Dosen Pembimbing dalam penulisan tesis ini yang telah meluangkan banyak waktu, memberikan arahan keilmuan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga tesis ini akhirnya bisa selesai dengan baik dan pesan khusus kepada saya *'tesis yang baik adalah tesis yang selesai dan diujikan'.*
5. Bapak saya Sukarwi dan Ibu Kunarti, Bapak Ibu mertua saya, suami saya tercinta Supriyadi, anak-anak saya tersayang (Aizzatul Fitriya Nisa dan Deylan Azwar Nizamuddin), keluarga kakak-kakak saya (Edy Rusmanto dan Santoso), yang mendorong, memberi semangat, dan mendoakan kemudahan selesainya karya tulis ini.
6. Bapak Sarmidi, S.Pd., Kepala MTs Asy'ariyyah beserta seluruh Dewan Guru tempat saya mengajar, yang telah memberikan semangat dan mendoakan terselesainya karya tulis ini.
7. Bapak KH. Ahmad Farid, Bapak KH. Ahmad Kholiq, Bapak KH. Ahmad Rodli, Bapak KH. Muhaimin, Pak Uji, Pak Zaenal, serta teman-teman Trainer ESQ di Yayasan Akhlakul Karimah Sambilawang Pati, yang selalu memberikan semangat dan mendoakan kemudahan selesainya karya tulis ini.

8. Ibu Nur Hidayati, M.Pd.I Kepala Madrasah MA Darul Ulum Desa Tamansari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, Bapak H. Muin, M.Pd.I Kepala Madrasah MA Al Ikhlas Desa Wonorejo Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, Bapak Sugiyanto, M.Sy. Kepala Madrasah MA Salafiyah Desa Lahar Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, dan Bapak H. Sutrisno, S.Pd.I., M.Pd.I Kepala Madrasah MA NU Asy'ariyyah Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati beserta Bapak dan Ibu Guru akidah akhlak yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian serta memberikan segala yang peneliti butuhkan.
9. Bapak H. Ruhani, S.Ag., MH., Kasi Pendidikan Madrasah Kemenag Pati, Beserta TIM Inti Kabupaten EDM-ERKAM Tahun 2020 yang selalu memberi semangat dan mendoakan kemudahan terselesainya karya tulis ini.
10. Teman-teman seperjuangan S2 PAI Program Beasiswa Kemenag RI Tahun 2019; Kang Asef (Kudus), Pak Tabi'in (Temanggung), Pak Agus (Pemalang), Kang Hakim (Cirebon), Kang Ajay (Pati), Pak Edi (Boyolali), Pak Arifin (Wonosobo), Pak Fuad (Purwodadi), Pak Yunus (Dompu), Kang Dimas (Demak), Kang Khanif (Grobogan), Pak Sa'dullah (Batang), Kang Ulul (kendal), Mas Sani (Pekalongan), Mas Dandang (Pati), Mbak Yuyun (Purwodadi), dan Bu Eka (Pati), yang selalu saling menyemangati, membantu, dan mendoakan kemudahan

terselesainya tesis ini. Semoga kebersamaan selama kurang lebih dua tahun ini menjadi kenangan yang tidak bisa terlupakan dan terus terjalin silaturrahmi, *'kalian orang-orang hebat yang terpilih, semoga ilmu kita bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Aamiin'.*

Dengan segala keterbatasan pengalaman, waktu, dan bahan bacaan, penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan membutuhkan banyak masukan untuk pengembangan selanjutnya. Oleh karena itu, kritik, masukan, dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaannya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi perkembangan pendidikan Islam.

Pati, 24 Juni 2021
Penyusun,

Sukarni
NIM : 1903018015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... **ii**
PENGESAHAN..... **iii**
NOTA DINAS PEMBIMBING I ..... **iv**
NOTA DINAS PEMBIMBING II..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
PERSEMBAHAN..... **ix**
KATA PENGANTAR..... **x**
DAFTAR ISI..... **xiv**
DAFTAR TABEL..... **xx**
DAFTAR GAMBAR..... **xxi**
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah..... 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
1. Manfaat Teoritis 6
2. Manfaat Praktis 7
E. E.Kajian Pustaka 8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah. 21
1. Pengertian Pengalaman 21
2. Pengertian Emosi dan Emosional..... 22
3. Aspek – aspek Pengalaman Emosional..... 31
4. Indikator Pengalaman Emosional 33
5. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Emosional 34

B. Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Online 38
1. Pengertian Persepsi siswa 38
2. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Persepsi 41
3. Pembelajaran Akidah Akhlak 44
4. Tujuan Akidah Akhlak 46
5. Ruang Lingkup Akidah Akhlak..... 47
6. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak..... 49
7. Pembelajaran Online 50
8. Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Online 55
C. Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru Secara Online 58
1. Macam – macam Keterampilan Pembelajaran Guru secara online 64
2. Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru Secara Online..... 67
D. Kerangka Berfikir 70
1. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Online Dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah 70
2. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru Secara Online Dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah..... 71
3. Hubungan Konseptual Antara Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Online dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara Online Dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah..... 73

E. Rumusan Hipotesis 75

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 76
B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 78
C. Populasi dan Sampel..... 79
D. Variabel dan Indikator Penelitian 81
1. Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Online 82
2. Variabel Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran guru 84
3. Variabel Pengalaman Emosional Siswa 87
E. Teknik Pengumpulan Data..... 89
F. Sumber Data Penelitian 91
G. Uji Keabsahan Data 92
1. Uji Coba Instrumen..... 92
2. Uji Validitas Instrumen..... 92
3. Uji Reliabilitas Instrumen 97
4. Teknik Analisa Data 99
5. Hipotesis Statistik 108

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data 110
1. Data Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Online..... 110
2. Data Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru Secara Online 112
3. Data Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah 113
B. Analisis Data..... 114
1. Uji Persyaratan Analisis Data 114
2. Pengujian Hipotesis..... 118
C. Pembahasan Hasil Penelitian 130

D. Analisis Kerangka Konseptual 143
E. Keterbatasan Penelitian 147

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 150
B. Implikasi 152
C. Saran 153

DAFTAR PUSTAKA 157

LAMPIRAN – LAMPIRAN 167

1. Lampiran 1a 167
2. Lampiran 1b 169
3. Lampiran 1c. 171
4. Lampiran 1d. 172
5. Lampiran 1e. 173
6. Lampiran 1f 174
7. Lampiran 2a 175
8. Lampiran 2b 177
9. Lampiran 2c. 179
10. Lampiran 2d. 180
11. Lampiran 2e 181
12. Lampiran 2f 183
13. Lampiran 3a 184
14. Lampiran 3b 186
15. Lampiran 3c. 188
16. Lampiran 3d. 189
17. Lampiran 3e. 190
18. Lampiran 3f. 192
19. Lampiran 4 193
20. Lampiran 5 195
21. Lampiran 6 196
22. Lampiran 7 197
23. Lampiran 8 198

24. Lampiran 9a 199
25. Lampiran 9 b..... 200
26. Lampiran 9 c. 201
27. Lampiran 10 a. 202
28. Lampiran 10 b..... 203
29. Lampiran 10 c. 204
30. Lampiran 10 d..... 205
31. Lampran 11 a. 206
32. Lampiran 11 b..... 207
33. Lampiran 11 c. 208
34. Lampiran 11 d..... 209
35. Lampiran 12 a. 210
36. Lampiran 12 b..... 212
37. Lampiran 12 c. 215
38. Lampiran 13..... 219
39. Lampiran 14..... 224
40. Lampiran 15..... 226

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rancangan waktu penelitian	78
Tabel 3.2	Penentuan jumlah sampel	80
Tabel 3.3	Data populasi dan sampel	80
Tabel 3.4	Pembobotan skor kuesioner variabel X1	84
Tabel 3.5	Pembobotan skor kuesioner variavel X2	86
Tabel 3.6	Pembobotan skor kuesioner variabel Y	88
Tabel 3.7	Hasil uji validitas instrumen variabel X1	95
Tabel 3.8	Hasil uji validitas instrumen variabel X2	95
Tabel 3.9	Hasil uji validitas instrumen variabel Y	96
Tabel 4.1	Distribusi frekuensi skor data variabel X1	111
Tabel 4.2	Distribusi frekuensi skor data variabel X2	112
Tabel 4.3	Distribusi frekuensi skor data variabel Y	114
Tabel 4.4	Rangkuman hasil pengujian hipotesis.....	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori penilaian Schachter 26
Gambar 2.2 Hubungan antar variabel X1 dengan Y..... 70
Gambar 2.3 Hubungan antar variabel X2 dengan Y..... 73
Gambar 2.4 Model Konseptual Hubungan Antar Variabel 74
Gambar 3.1 Desain penelitian 77
Gambar 4.1 Koefisien Determinasi X1 dan X2 atas Y 129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengalaman emosional siswa merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar, meskipun selama ini belum banyak dibicarakan di kalangan guru. Sebagian besar fokus pada pengukuran hasil pembelajaran, bukan pada pengalaman emosional siswa. Sementara bukti menunjukkan bahwa pengalaman emosional menjadi faktor penting penentu keberhasilan belajar. Hasil penelitian menjelaskan, pertama, bahwa kemampuan emosional pribadi berkontribusi terhadap ketahanan individu yang dapat merespon secara efektif terhadap karakteristik stres di sekolah, pekerjaan, dan hidup.[1] Kedua, bahwa emosi mempengaruhi proses kognitif dan kinerja siswa serta kesehatan psikologi dan fisik siswa.[2] Pengalaman emosional menjadi faktor stabilisator motivasi

---

[1] Andi Wahyu Irawan, Dwisona Dwisona, and Mardi Lestari, "Psychological Impacts of Students on Online Learning During the Pandemic COVID-19," *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 7, no. 1 (2020): 53–60, https://doi.org/10.24042/kons.v7i1.6389.

[2] Raymond P.Perry Reinhard Pekrun, Thomas Goetz, Wolfram Titz, "Academic Emotions in Students' Self-Regulated Learning and Achievement: A Program of Qualitative and Quantitative Research," *Educational Psychologist* 37, no. 2 (2019): 91–105, https://doi.org/10.1207/S15326985EP3702_4; Bing Xu, Nian Shing Chen, and Guang Chen, "Effects of Teacher Role on Student Engagement in WeChat-Based Online Discussion Learning," *Computers and Education* 157 (2020): 103956, https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103956.

siswa dan persepsi mereka terhadap pembelajaran.[3] Peristiwa yang memenuhi tujuan individu menghasilkan emosi positif sedangkan peristiwa yang tampaknya mengancam atau menghalangi kekhawatiran individu mengarah pada emosi negatif.[4] Emosi juga dipicu oleh kejadian baru atau tak terduga. Sehingga emosi muncul sebagai respon terhadap peristiwa yang penting bagi individu dan kepentingan ini bergantung pada bagaimana individu menilai apa yang dianggap sebagai pengalaman emosional. Terlebih dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* di masa pandemi *corona virus disease* (covid-19).

Pandemi *corona virus disease (*covid-19) mengakibatkan proses pembelajaran harus dilaksanakan dari rumah. Oleh karena itu diperlukan kemampuan guru dalam menerapkan media pembelajaran yang sesuai serta kemampuan siswa menerima pembelajaran tersebut. Perlu juga adanya suatu tindakan untuk mempersiapkan media pembelajaran siswa khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Saat ini, pembelajaran *online* dianggap sebagai sektor

---

[3] Catherine F. Brooks and Stacy L. Young, "Emotion in Online College Classrooms: Examining the Influence of Perceived Teacher Communication Behaviour on Students' Emotional Experiences," *Technology, Pedagogy and Education* 24, no. 4 (2019): 515–27, https://doi.org/10.1080/1475939X.2014.995215.

[4] Vilma N. Clarke, "'Virtual Shock': Adult Students' Perceptions of Their Emotional Experience on an Online Learning Undergraduate Degree at a Regional Caribbean University." (Dissertation,University of Southampton, 2019): 4–5.

dengan pertumbuhan tercepat dalam pendidikan jarak jauh di semua tingkat pendidikan.[5] Pembelajaran *online* telah dimungkinkan oleh teknologi informasi dan komunikasi baru termasuk Internet dan *World Wide Web (www).*

Tantangan utama bagi institusi yang menawarkan pembelajaran *online* adalah memastikan pengajaran berkualitas tinggi. Melibatkan lebih dari sekadar menempatkan bahan di *web*. Membutuhkan pengajaran dan mendukung siswa secara online, sepanjang pembelajaran dan program. Selain konten, guru harus berpikir tidak hanya tentang media atau desain *web* berkualitas tinggi dan produksi, tetapi tentang cara terbaik untuk mengatur bimbingan belajar secara *online*, serta masalah desain instruksional untuk sekelompok siswa yang beragam. Guru sekarang lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas instruksional tanpa instruksi lisan eksplisit yang disediakan dalam pengaturan konvensional. Perubahan ini memiliki implikasi besar bagi siswa dan guru yang memilih lingkungan *online.* Satu pertanyaan yang harus dijawab adalah bagaimana pendekatan penyampaian pembelajaran baru, yang menjauh dari hubungan tatap muka yang diterima antara guru dan siswa akan berdampak pada pembelajaran siswa dan persepsi

[5] Shivangi Dhawan, "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis," *Journal of Educational Technology Systems* 49, no. 1 (2020): 5–22, https://doi.org/10.1177/0047239520934018.

siswa tentang pembelajaran yang mempengaruhi pengalaman emosional mereka.

Hal ini bukan hanya masalah memberikan pembelajaran *online* tetapi menyediakan lingkungan belajar yang optimal. Karakteristik - karakteristik seperti motivasi, manajemen waktu, tingkat kenyamanan, rasa komunitas, dan kesulitan memahami tujuan mata pelajaran *online*. Alobiedat dan Saraierth menemukan bahwa siswa merespon positif terhadap penggunaan *platform* sebagai sumber belajar, dan ditemukan juga manfaat signifikan penggunaan komputer, dan akses internet.[6] Mereka menyarankan sekolah untuk memastikan perancang kelas atau gurunya sadar akan kebutuhan dan harapan para siswa dan harus mengkombinasikan baik teori tradisional dan konstruktivisme.[7] Untuk memberikan pengalaman belajar *online* yang optimal, desain instruksional, guru, fasilitator, dan penyedia teknologi harus bekerja sama untuk menyediakan lingkungan belajar *online* yang stabil terbentuk dengan baik, dirancang dengan baik, dan lingkungan yang bisa beradaptasi.

---

[6] A Alobiedat and R Saraierh, "The Student's Attitude toward Use of Platforms Learning Resources at University of Granada," *Review of European Studies* 2, no. 2 (2010): 236–44.

[7] Z Zhang and R Kenny, "Learning in an Online Distance Education Course: Experiences of Three International Students," *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 2010, 1–10.

Perubahan ini memiliki implikasi besar bagi siswa dan guru yang memilih lingkungan *online*. Pertanyaannya adalah apakah aktifitas belajar dalam pembelajaran akidah akhlak secara *online* memiliki nuansa yang sama atau setidaknya mendekati dengan aktivitas belajar dalam pembelajaran secara tatap muka? Materi ajar akidah akhlak yang digunakan dalam pembelajaran *online* apakah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik? Apakah petunjuk dalam bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran *online* mudah dipahami oleh siswa? Pertanyaan berikutnya yang harus dijawab adalah bagaimana pendekatan penyampaian pembelajaran baru yang menjauh dari hubungan tatap muka yang diterima antara guru dan siswa akan berdampak pada pembelajaran siswa dan persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* berpengaruh pada pengalaman emosional mereka.

Penelitian yang mengeksplorasi sekumpulan faktor kompleks seputar pembelajaran *online* mengungkapkan pentingnya keadaan emosional siswa, terutama hubungan antara emosi dan pembelajaran yang efektif.[8] Persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara dan persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru secara *online* memiliki hubungan erat dengan pengalaman emosional mereka yang akan berdampak pada hasil pembelajaran *online*.

---

[8] L Shen, M Wang, and R Shen, "Affective E-Learning: Using 'Emotional' Data to Improve Learning in Pervasive Learning Environment," *Educational Technology and Society* 12, no. 2 (2009).

Pengalaman emosional siswa sangat penting untuk mengetahui keberhasilan maupun tidak berhasilnya pembelajaran *online* tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* Dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka muncul pertanyaan penelitian, "Adakah hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak dan keterampilan pembelajaran guru secara *online* dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah?"

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis adanya hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak dan keterampilan pembelajaran guru secara online dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang sudah ada pada penelitian-penelitian sebelumnya,

menambah informasi, wawasan pikiran, dan pengetahuan dalam pembelajaran akidah akhlak secara *online* bagi peneliti khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya. Selain itu untuk menambah khazanah kepustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada lembaga pendidikan, guru dan masyarakat, sebagai berikut:

a) Bagi kepala sekolah: sebagai bahan informasi untuk membantu pengembangan Keterampilan Pembelajaran guru serta menjadi bahan teoritik dalam mempertimbangkan penerimaan guru baru.

b) Bagi guru: sebagai bahan informasi dalam mengembangkan Keterampilan Pembelajarannya serta menjadi bahan atau bekal mengevaluasi diri dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengembangkan proses pembelajaran semakin lebih baik.

c) Bagi siswa: menumbuhkan minat, sikap dan perasaan mereka yang lebih baik tentang pembelajaran online.

d) Bagi orang tua: sebagai wacana atau bahan informasi untuk memotivasi dan memonitor kegiatan belajar putra putrinya.

E. Kajian Pustaka

Pemaparan penelitian terkait ini pada dasarnya untuk mendapatkan gambaran hubungan topik, merekonstruksi, dan memperkaya khasanah teori antara yang akan diteliti dengan topik penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan peneliti yang lain. Hal ini juga dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan topik penelitian dan mengetahui orisinalitas hasil penelitian, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian tentang pembelajaran online terkait dengan lingkungan belajar dan media pembelajaran, sebagai berikut:

   Penelitian oleh Chia-ling pada tahun 2020, berjudul " *Exploring The Possibilities Of Online Learning Experiences*".[9] Penelitian reflektif ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana siswa belajar dalam lingkungan pembelajaran *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak mempertimbangkan diskusi *online* atau email korespondensi sebagai interaksi dan menginginkan lebih banyak interaksi secara langsung. Mereka memutuskan

[9] Chia-ling Yang, "Exploring The Possibilities of Online Learning Experiences," 2020.

mengikuti pembelajaran *online* karena keterpaksaan, tetapi seandainya mereka diberi pilihan, mereka lebih banyak akan memilih pembelajaran secara tatap muka.

Perbedaan penelitain tersebut dengan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian yang hanya menggambarkan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran *online*, sedangkan peneliti fokus pada pengalaman emosional siswa dalam pembelajaran *online*.

Penelitian oleh Theresa Capra, tahun 2013, berjudul "*A Qualitative Inquiry of Online Education from the Perspective of Community College Students"*.[10] Penelitian kualitatif ini mengeksplorasi fenomena pembelajaran *online* dalam paradigma *Community of Inquiry (CoI*). Hasil penelitian hanya menyampaikan kehadiran sosial, kognitif, dan pengajaran yang terbatas dan akibatnya, pengalaman belajar yang bermakna tidak tercapai bagi para peserta. Peran guru muncul sebagai elemen berpengaruh yang mempengaruhi pengalaman belajar.

Perbedaan penelitian ini adalah tidak fokus pada pengalaman emosional siswa dan metode penelitian yang digunakan.

---

[10] Theresa Capra, "A Qualitative Inquiry of Online Education from the Perspective of Community College Students," no. September (2012).

Penelitian oleh Shivangi Dhawan pada tahun 2020, berjudul *"Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis".*[11] Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorai pentingnya pembelajaran *online* dan kekuatan, kelemahan, analisis peluang, dan tantangan (SWOC) mode *e-learning* pada saat krisis. Penelitian ini juga menyoroti perkembangan *EdTech Start-up* selama masa pandemi, bencana alam, dan termasuk saran untuk institusi akademis tentang cara menghadapi tantangan yang terkait dengan pembelajaran online.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah hanya fokus pada tantangan pendidikan di masa krisis, kelebihan dan kelemahan pada media pembelajaran. Sedangkan peneliti fokus pada pembelajaran *online* pada mata pelajaran Akidah Akhlak serta hubungannya dengan pengalaman emosional siswa.

2. Penelitian tentang persepsi siswa tentang kehadiran, keterlibatan, dan motivasi dalam pembelajaran online, sebagai berikut:

   Penelitian oleh Nur Jannah Binti Jamil, tahun 2014, yang berjudul " *Students' Social Presence In Online Learning.*[12] Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

---

[11] Dhawan, "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis."

[12] Nur Jannah Binti Jamil, "Students' Social Presence in Online Learning," Disertasi, Unversiti Teknologi Malaysia, 2014.

mengidentifikasi persepsi siswa tentang kehadiran sosial pada pembelajaran *online* dan untuk menyelidiki kehadiran sosial siswa yang sebenarnya dalam pembelajaran *online.* Penelitian dengan metode pendekatan kuantitatif ini menunjukkan bahwa; penghargaan sosial dan identitas sosial telah diidentifikasi sebagai kehadiran sosial yang dirasakan tertinggi dalam pembelajaran *online* berdasarkan persepsi siswa, yang kemudian diikuti oleh pikiran terbuka, berbagi sosial dan kedekatan. Selain itu, ada hubungan yang tidak signifikan antara persepsi siswa tentang kehadiran sosial dan kehadiran sosial mereka yang sebenarnya. Di sisi lain, dalam dimensi afektif, ekspresi emosi telah diidentifikasi paling banyak terjadi. Kesimpulannya, dengan menyadari dan mengakui dimensi, indikator dan tanggapan, siswa dan guru akan memiliki persentase yang lebih tinggi dalam membuat interaksi bermanfaat untuk pembelajaran.

Perbedaan dengan penelitian ini, bahwa pengalaman emosional tidak menjadi fokus penelitian dari data responden penelitian.

Penelitian oleh Tzipora Katz tahun 2010, berjudul *" Adult Online Learning: A Study Of Attitude, Motivation, And Engagement".*[13] Penelitian ini bertujuan untuk

[13] Tzipora Katz, "Adult Online Learning: A Study of Attitude, Motivation, and Engagement.," *Dissertation Abstracts International*

mengeksplorasi dampak skema navigasi linier dan nonlinier tentang retensi pengetahuan pelajar. Penelitian ini memperhitungkan bagaimana keterlibatan, motivasi, dan sikap memainkan peran yang berbeda dari peserta didik dalam berinteraksi dan pada akhirnya seberapa sukses mereka berada dalam lingkungan pembelajaran online. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed methode bersifat *kuasi-eksperimental*.

Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya pengalaman belajar online yang lebih dari pedagogi yang solid; yaitu menarik bagi pelajar yang letih terhadap pengalaman internet mereka sendiri. Untuk memberikan pengalaman belajar online yang optimal, desain instruksional, pendidik, fasilitator, dan penyedia teknologi harus bekerja sama untuk menyediakan lingkungan belajar online yang stabil, terbentuk dengan baik, dirancang dengan baik, dan lingkungan yang bisa beradaptasi.[14]

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah fokus penelitian hanya pada perilaku dan motivasi siswa dalam pembelajaran online, sedangkan peneliti fokus pada pengalaman emosional siswa dalam pembelajaran online.

Section A: Humanities and Social Sciences 71, no. 11-A (2010): 3996, https://login.ezproxy.net.ucf.edu/login?auth=shibb&url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2011-99090-054&site=ehost-live.

[14] Katz.

Penelitian oleh Much. Fuad Saifuddin pada tahun 2018, berjudul *"E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa"* bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap *e-learning* dan berbagai aspek yang dibutuhkan mahasiswa saat menggunakan *e-learning.*

Hasil penelitian deskriptif menunjukkan, mahasiswa 98,8% mahasiswa mengetahui *e-learning*, 86,3% mendukung pelaksanaan *e-learning*, dan 77% menyatakan puas dengan pelaksanaan pembelajaran dengan *e-learning*. Selain itu, menghasilkan persepsi mahasiswa bahwa *e-learning* bermanfaat, dapat meningkatkan motivasi, memudahkan memahami materi, dan membantu kesiapan dalam perkuliahan.

Berdasarkan analisis *e-learning* diartikan bahwa siswa mempunyai aksesibilitas tinggi yaitu 91% dengan penggunaan ringan 83%. Penilaian baik persepsi mahasiswa terhadap *e-learning*, memberikan peran yang besar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan *e-learning* yang dapat dilakukan dengan pola *blended learning* sebagai bentuk pembelajaran yang mengkolaborasikan *e-learning* dengan tatap muka.[15]

Perbedaan penelitian ini adalah fokus penelitian, subyek penelitian dan lokasi penelitian. Peneliti melakukan

---

[15] Much. Fuad Saifuddin, "E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa," *Jurnal VARIDIKA* 29, no. 2 (2018): 102–9, https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637.

penelitian terhadap siswa Madrasah Aliyah dan mata pelajaran Akidah Akhlak serta fokus pada pembelajaran online tanpa tatap muka.

3. Penelitian tentang emosi dan pengalaman emosional, sebagai berikut:

   Penelitian Reinhard Pekrun dkk, tahun 2019 yang berjudul *"Academic Emotions in Students' Self- Regulated Learning and Achievement: A Program of Quantitative and Qualitative Research"*.[16] Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi akademik secara signifikan berhubungan dengan motivasi siswa, strategi belajar, sumber daya kognitif, pengaturan diri, dan prestasi akademik, serta kepribadian dan anteseden kelas. Temuan menunjukkan bahwa penelitian afektif dalam psikologi pendidikan harus mengakui keragaman emosional dalam pengaturan akademik dengan mengatasi berbagai emosi yang dialami oleh siswa di sekolah dan universitas.

   Perbedaan dengan penelitian ini adalah Keterampilan Pembelajaran guru dan metode penelitian yang digunakan.

   Penelitian oleh Andi wahyu Irawan, dkk, tahun 2020 berjudul "*Psychological Impacts of Students on Online*

[16] Reinhard Pekrun, Thomas Goetz, Wolfram Titz, "Academic Emotions in Students' Self-Regulated Learning and Achievement: A Program of Qualitative and Quantitative Research."

Learning During the Pandemic COVID-19."[17] Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak psikologi mahasiswa terhadap pembelajaran online selama pandemi COVID-19. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Subyek penelitian adalah 30 mahasiswa Universitas Mulawarman yang diwawancarai melalui telepon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) siswa sudah mulai bosan dengan pembelajaran online setelah dua minggu pertama belajar dari rumah, (2) kecemasan yang cukup besar pada subjek penelitian yang orang tuanya berpenghasilan rendah, karena harus membeli kuota untuk dapat untuk mengikuti pembelajaran online, (3) mood atau perubahan mood terjadi karena terlalu banyak tugas dan dianggap tidak efektif oleh siswa.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian yang digunakan serta obyek penelitian yang digunakan.

Penelitian oleh Pertti Saariluomaand dan Jussi P.P. Jokinen, tahun 2014 berjudul*, "Emotional Dimensions of User Experience: A User Psychological Analysis".*[18]

---

[17] Irawan, Dwisona, and Lestari, "Psychological Impacts of Students on Online Learning During the Pandemic COVID-19."

[18] Pertti Saariluomaand and Jussi P.P. Jokinen, "Emotional Dimensions of User Experience: A User Psychological Analysis," *International Journal of Human-Computer Interaction* 30, no. 4 (2014): 303–20, https://doi.org/10.1080/10447318.2013.858460.

Analisis interaksi emosional manusia-teknologi ini didasarkan pada teori psikologis emosi dasar. Penelitian Eksperimen ini mempelajari pengukuran pengalaman emosional subjektif selama skenario interaksi manusia-teknologi baru dalam pengaturan laboratorium. Penelitian ini mengeksplorasi aspek-aspek ini dalam lingkungan dunia nyata. Hasil penelitian, model Keterampilan Pembelajaran-frustrasi bipolar diusulkan, yang dapat digunakan untuk memahami aspek emosional dari pengalaman pengguna.

Perbedaan penelitian ini adalah aspek Keterampilan Pembelajaran guru dalam pembelajaran *online* yang tidak di teliti serta metode penelitian yang digunakan.

4. Penelitian tentang Keterampilan Pembelajaran guru dalam pembelajaran online, sebagai berikut:

   Penelitian oleh Jesha May de Rama, dkk., tahun 2020 berjudul *Virtual Teaching as the 'New Norm': Analyzing Science Teachers' Attitude toward Online Teaching, Technological Competence and Access Jesha."* [19] Penelitian ini dimaksudkan untuk menentukan apakah ada perbedaan gender antara variabel penelitian, dan apakah ada hubungan yang signifikan antara sikap

[19] Jesha May de la Rama et al., "Virtual Teaching as the 'New Norm': Analyzing Science Teachers' Attitude toward Online Teaching, Technological Competence and Access," *SSRN Electronic Journal*, no. July (2020), https://doi.org/10.2139/ssrn.3654236.

responden terhadap pengajaran *online*, kompetensi teknologi dan akses guru. Hasil penelitian ditemukan bahwa responden memiliki sikap positif terhadap pengajaran virtual dan guru kompeten dalam penggunaan teknologi mereka. Namun, responden percaya bahwa mereka memiliki akses terbatas terhadap teknologi.

Perbedaan dengan penelitan yang dilakukan peneliti adalah obyek penelitian yang digunakan.

Penelitian oleh Coppola, W.N., R.S. Hiltz, dan N. Rotter, tahun 2002 yang berjudul "*Becoming a virtual professor: Pedagogical roles and asynchronous learning networks*".[20] Penelitian kualitatif ini meneliti tentang perubahan peran yang dilakukan oleh instruktur dalam pengaturan ALN-peran kognitif, peran afektif, dan peran manajerial. Peran kognitif, yang berkaitan dengan proses mental belajar, penyimpanan informasi, dan berpikir, bergeser ke salah satu kompleksitas kognitif yang lebih dalam. Peran afektif, yang berkaitan dengan mempengaruhi hubungan antara siswa, pengajar, dan suasana kelas, dan mengekspresikan emosi. Peran manajerial, yang berhubungan dengan manajemen kelas

[20] Nancy Walters Coppola, Starr Roxanne Hiltz, and Naomi G. Rotter, "Becoming a Virtual Professor: Pedagogical Roles and Asynchronous Learning Networks," *Journal of Management Information Systems* 18, no. 4 (2002): 169–89, https://doi.org/10.1080/07421222.2002.11045703.

dan kursus, membutuhkan perhatian yang lebih besar terhadap detail, lebih banyak struktur, dan pemantauan siswa tambahan.

Perbedaan penelitian ini adalah fokus pada Keterampilan Pembelajaran guru dalam konteks pembelajaran *online* dan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian oleh I. Alvarez, T. Guasch and A. Espasa, tahun 2009 berjudul *"University teacher roles and competencies in online learning environments: a theoretical analysis of teaching and learning practices".*[21] Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran dan Keterampilan Pembelajaran guru universitas dalam lingkungan pembelajaran online, dengan maksud untuk membantu dalam desain kegiatan pengembangan profesional.

Hasil penelitian ini memberikan pendekatan konseptual kepada guru sebagai acuan yang mengacu pada fungsi dan Keterampilan Pembelajaran guru dalam lingkungan pembelajaran *online*. Penekanan khusus diberikan pada kebutuhan untuk mengasimilasi konsep

---

[21] I. Alvarez, T. Guasch, and A. Espasa, "University Teacher Roles and Competencies in Online Learning Environments: A Theoretical Analysis of Teaching and Learning Practices," *European Journal of Teacher Education* 32, no. 3 (2009): 321–36, https://doi.org/10.1080/02619760802624104.

Keterampilan Pembelajaran yang terletak secara sosial yaitu, memperhatikan sifat tugas dan kekhususan lingkungan belajar online tempat pengajaran berlangsung. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti pada fokus penelitian hanya pada pengembangan Keterampilan Pembelajaran guru dalam pembelajaran online, sedangkan peneliti fokus pada persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru dalam pembelajaran online.

Dari beberapa hasil kajian pustaka tersebut diketahui, bahwa pembelajaran *online* meningkatkan keterampilan siswa, meningkatkan motivasi, memudahkan memahami materi, membantu kesiapan belajar. Dalam pembelajaran *online* perlu adanya evaluasi pembelajaran, caranya perlu mengetahui pengalaman belajar online dari siswa. Keberhasilan pembelajaran online adalah didukung oleh materi atau model ajar, interaksi siswa, dan suasana belajar.

Salah satu batasan penting yang diidentifikasi oleh para peneliti diatas adalah bahwa penelitian tersebut hanya mengandalkan sumber arsip, tanpa masukan dari siswa. Dengan demikian, para peneliti tidak mampu melakukan eksplorasi faktor-faktor seperti motivasi untuk sukses, *self-efficacy* akademik, harga diri dan *locus of control* akademik. Ini semua adalah faktor yang tampaknya relevan dengan pengalaman emosional siswa, tetapi seperti banyak penelitian lain tentang retensi, penelitian - penelitian ini gagal

mempertimbangkan bahwa faktor pengalaman emosional mungkin secara langsung atau tidak langsung juga memainkan peran penting dalam keberhasilan atau kurangnya keberhasilan siswa dalam pembelajaran *online.* Terlepas dari meningkatnya pengenalan program-program *online,* terdapat juga peningkatan kebutuhan penelitiannya, yang diperlukan untuk mengetahui sifat pembelajaran online dan hubungannya dengan pengalaman emosional siswa.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

1. Pengertian Pengalaman

Pengalaman dalam Bahasa Inggris adalah *experience*, dari Bahasa Latin *experientia, expeure* (mencoba, mengusahakan). Pengalaman bisa diartikan sebagai peristiwa, perasaan, emosi, penderitaan, kejadian, keadaan kesadaran. Pengalaman adalah pengetahuan yang muncul dari kegiatan pribadi, praktik, dan keterampilan praktis.[22] Pengalaman juga merupakan hasil penginderaan ditambah tanggapan.

Menurut John Locke; pengalaman sebagai asal semua ide, sementara pikiran dianggap sebagai tabula rasa.[23] Dewey menyebutkan, pengalaman merupakan kategori pokok, baik pengamatan maupun penalaran terjadi di dalam pengalaman dan bersama-sama membentuknya.[24] Pengalaman merupakan keadaan kesadaran seperti dalam merasa, meragukan, dan keyakinan berfikir. Pemahaman

---

[22] Amy Demorest, *Psychology ' S Grand Theorists, How Personal Experiences Shaped, Professional Ideas* (London: Lawrense Erlbaum Associates, 2005).

[23] Gary P. Latham Edwin A. Locke, *The Role of Self-Effi Cacy in Goal-Based Motivation, New Developments in Goal Setting and Task Performance*, 2013, https://doi.org/10.4324/9780203082744.

[24] John Dewey, "Moral Principles in Education," 2008.

langsung terhadap orang atau benda-benda tertentu, bukan pemahaman melalui buku dan hasil perenungan.

Pengalaman adalah proses di mana organisme sadar melihat dunia di sekitar mereka. Pengalaman dapat disertai dengan kesadaran aktif dari orang yang mengalaminya, meskipun tidak perlu.

2. Pengertian Emosi dan Emosional

Terdapat beberapa definisi tentang emosi. Pertama, emosi adalah perasaan yang terdiri dari pikiran dan perubahan psikologi, dan ekspresi serta sikap luaran.[25] Kedua, emosi merupakan pengalaman kesadaran yang kompleks, sensasi tubuh, dan perilaku yang mencerminkan signifikansi pribadi dari suatu hal, peristiwa, atau keadaan, jika tidak dikendalikan akan menghasilkan sebuah tindakan.[26] Banyak individu dapat mengidentifikasikan apa yang menyebabkan emosi muncul. Sehingga emosi dapat dianggap sebagai keadaan mental individu yang membawa label deskriptif seperti marah, frustasi, takut, sedih, senang dan bahagia. Deskriptor seperti itu digunakan untuk menggambarkan status internal seseorang. Banyak sekali

---

[25] Dirk Hermans Jan De Houwer, *Cognition & Emotion, Reviews of Current Research and Theories*, ed. Jan De Houwer and Dirk Hermans (New York: Psychology Press, 2010), 5. (Dissertation, University of Soutampton,2015). 4.

[26] Robert C. Solomon, Thinking About Feeling (Oxford University Press, 2004), 151, Diakses pada tanggal 26 Mei 2021. https://doi.org/10.4324/9781315267111-15.

ketertarikan pada penelitian emosi yang menumbuhkan dimensi pengalaman emosional dan dampaknya pada hasil belajar siswa.

Pengalaman emosional siswa sebagai spektrum emosi yang luas dalam lingkup akademis, perspektif ini berkaitan dengan pembelajaran akademik, instruksi kelas, dan prestasi (misalnya, kenyamanan belajar, kebanggaan akan keberhasilan, atau kecemasan terkait ulangan).[27] Istilah akademik digunakan seperti yang biasa dilakukan dengan istilah-istilah seperti motivasi akademik. Menggunakan pembelajaran dan pencapaian distribusi dengan sumber ini mensyaratkan bahwa belajar dan pencapaian hasil belajar merupakan aspek penting sosial dan sumber utama emosi. Menghubungkan emosi dengan belajar, capaian siswa, dan melibatkan sejumlah emosi seperti: rasa senang, antusias, harapan, rasa terbantu, kecewa, bosan, iri, penghinaan, dan kejutan. Hal ini menunjukkan keberadaan emosi negatif dan positif dalam situasi belajar. Berdasarkan pengetahuan ini, emosi mempengaruhi proses kognitif dan kinerja siswa serta kesehatan psikologi dan fisik mereka.[28]

---

[27] R Pekrun et al., "Academic Emotions in Students' Self-Regulated Learning and Achievement: A Program of Quantitative and Qualitative Research," *Educational Psychologist* 37 (2002): 90–92.

[28] Pekrun et al., 92.

Tidak ada emosi yang tidak tersampaikan oleh para siswa. Secara keseluruhan, mereka mengklaim bahwa kekhawatiran merupakan emosi yang paling sering muncul. Hal itu terkait dengan ulangan, namun tidak dengan aspek belajar. Mereka mendapati juga bahwa tekanan hasil belajar dan dugaan gagal yang dapat meningkatkan emosi dan dirasa perlu adanya penguatan perbaikan psikologis siswa dengan memberikan kesempatan menghadapi hal-hal tersebut dan memberikan kesempatan untuk berhasil.[29]

Sharpe dan Benfield menemukan munculnya emosi yang tinggi pada pembelajaran *online*.[30] Bassal meneliti hubungan emosi, perputaran atau gejolak emosi dan kesejahteraan pengasuh professional dengan demensia. Mereka menggambarkan pemberian perhatian terhadap orang lansia dengan demensia sebagai tugas yang kompleks dan butuh keahlian teknologi keperawatan. Komunikasi yang efisien, serta Keterampilan Pembelajaran emosi. Nampak ada kesamaan dengan para perawat

---

[29] Pekrun et al., 93.

[30] R Sharpe and G Benfield, "The Student Experience of E-Learning in Higher Education: A Review of Literature," *Brookes E-Journal of Learning and Teaching* 1, no. 3 (2005): 14–15.

tersebut dan para siswa dalam pembelajaran *online* yang muncul diawal pengalaman belajar mereka.[31]

Para siswa, seperti halnya para perawat tersebut, harus berhadapan dengan kebutuhan dukungan dan interaksi guru. Munculnya beberapa kali ketidakberadaan komunikasi yang layak atau karena kurangnya umpan balik interaksional. Sama halnya dengan para perawat, para siswa *online* harus mengatur perilaku dan sikap mereka agar sesuai dengan komputer dan aspek lainnya pada lingkungan belajar *online*. Siswa yang rutin menggunakan komputer untuk belajar mungkin mengalami emosi negatif yang intens serta penurunan emosi.

Dampak seperti itu dapat berupa hasil belajar *online* mengembangkan keahlian menggunakan teknologi untuk berkomunikasi atau beban materi pembelajaran yang dapat menimbulkan stress, yang mencegah pembelajaran dan yang dapat berujung pada penarikan diri atau memilih tidak mengikuti pembelajaran *online* tersebut.

Urutan komponen penilaian yang menghasilkan pengalaman emosional sebagaimana dikutip oleh Dirk Hermans tampak pada gambar di bawah ini.

---

[31] C Basaal et al., "Relationship between Emotion, Emotion Regulation and Well-Being of Professional Care Givers of People with Dementia," *Research on Aging*, 2015, 1–27,.

Gambar 2.1

Urutan Komponen dalam teori penilaian Schachter[32]

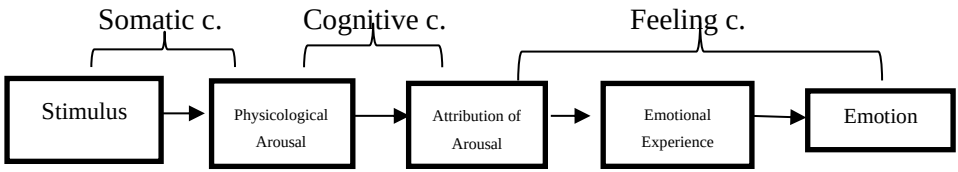

Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa penilaian seseorang terhadap stimulus menyebabkan kecenderungan tindakan (yaitu, komponen motivasi). Tendensi tindakan dapat diwujudkan dalam respon fisiologis (komponen somatik), yang mempersiapkan dan mendukung terjadinya perilaku (komponen motorik). Pengalaman emosional (komponen perasaan) sering dianggap sebagai totalitas dari jejak yang ditinggalkan oleh semua komponen lainnya dalam kesadaran.[33]

Pengalaman emosional muncul ketika emosi dan respons fisiologis yang sesuai dialami secara bersamaan.[34]

---

[32] Stanley Schachter and Jerome E. Singer, "Attribute- and Rule-Learning Aspects of Conceptual Behavior," *Psychological Review* 72, no. 3 (1965): 387, (Diakses pada tanggal 7 Juli 2021). https://doi.org/10.1037/h0021802.

[33] Stanley Schachter and Jerome E. Singer, 379–99.

[34] W. B. Cannon, "Again the James-Lange and the Thalamic Theories of Emotion," *Psychological Review* 38, no. 4 (1931): 281–95, https://doi.org/10.1037/h0072957.

Contohnya, ketika seseorang melihat mobil datang ke arah mereka di jalur mereka, jantung mereka mulai berpacu dan mereka merasa takut pada saat yang sama.

Emosionalitas adalah komponen perilaku dan fisiologis yang dapat diamati dari emosi. Ini adalah ukuran reaktivitas emosional seseorang terhadap suatu stimulus. Sebagian besar respons ini dapat diamati oleh orang lain, sementara beberapa respons emosional hanya dapat diamati oleh orang yang mengalaminya.[35] Respons yang dapat diamati terhadap emosi (tersenyum) tidak memiliki arti tunggal. Senyum dapat digunakan untuk mengekspresikan kebahagiaan atau kecemasan, cemberut dapat mengkomunikasikan kesedihan atau kemarahan, dan sebagainya.

Emosional positif digambarkan sebagai kemampuan untuk mengendalikan suasana hati dan emosi positif, orang dengan emosi positif mencari penghargaan sosial. Emosional positif adalah faktor pencegahan dalam menghalangi beberapa jenis penyakit mental. Dalam sebuah penelitian terhadap sampel 1.655 remaja (54% perempuan; 7-16 tahun), ditemukan bahwa semakin tinggi emosi positif mereka, semakin rendah depresi mereka. Depresi dianggap oleh definisi ketidakmampuan untuk

---

[35] J A Hall, J D Carter, and T G Horgan, *Gender Differences in Nonverbal Communication of Emotion* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2000), 97–117.

menerima emosi positif atau kesenangan. Temperamen remaja, strategi *Adaptif Emotion Regulation (ER*), dan gejala depresi ditentukan melalui kuesioner.[36] Mereka juga menemukan bahwa gejala depresi dapat dikurangi melalui regulasi emosi dari suasana hati yang positif.

Emosi negatif adalah kebalikan dari emosi positif. Anda tidak dapat mengendalikan suasana hati dan emosi positif Anda. Setiap orang mengalami emosi negatif dalam tingkat yang berbeda, ada faktor yang berbeda yang mempengaruhi setiap individu dengan cara yang berbeda. Emosionalitas negatif mempengaruhi banyak aspek kehidupan kita dalam hal mengatasi dan hubungan yang kita bagi satu sama lain. Neurotisisme adalah salah satu faktor terbesar yang ditemukan dalam emosi negatif. Seseorang dengan spektrum neurotisisme yang lebih tinggi seringkali lebih cemas dan menikmati perasaan emosi negatif mereka. Studi menunjukkan bahwa anak-anak obesitas dibandingkan dengan anak-anak yang tidak obesitas menunjukkan tingkat emosi negatif yang lebih tinggi dan kemampuan untuk mengendalikan emosi.[37]

---

[36] Marie Lotte Van Beveren et al., "Don't Worry, Be Happy: The Role of Positive Emotionality and Adaptive Emotion Regulation Strategies for Youth Depressive Symptoms," *British Journal of Clinical Psychology* 57, no. 1 (2018): 18–41, https://doi.org/10.1111/bjc.12151.

[37] Charles T. Taylor et al., "What Good Are Positive Emotions for Treatment? Trait Positive Emotionality Predicts Response to Cognitive

Pengalaman subyektif nampak terhubung dengan sifat kepribadian dan evaluasi pribadi siswa tentang kehidupannya serta strategi yang digunakan untuk menghadapinya. Dalam konteks belajar *online*, harapan siswa tentang lingkungan belajar mereka dapat menentukan keberhasilannya. Siswa yang mengalami peningkatan minat emosional ditarik ke area konten karena mereka diberi energi, bersemangat, dan terlibat secara emosional oleh materi. Merupakan salah satu dari banyak karakter yang dirujuk sebagai keahlian non-kognitif dan berimplikasi dalam mendukung hasil hidup positif. Beberapa elemen ketahanan yang dapat dilihat pada cara bagaimana siswa berhadapan dengan resiko, dengan merujuk pada pembelajaran *online*, mereka harus mampu menggunakan strategi untuk menghadapi tugas yang ada atau mengurangi kebiasaan yang mengganggu dalam belajar *online*.

Emosi selalu muncul dan para pendidik didorong untuk mengetahui, mengamati, dan mendukungnya.[38] Salovey dan Mayer menemukan, bahwa peningkatan gairah emosional mempertinggi perhatian siswa,

---

Behavioral Therapy for Anxiety," *Behaviour Research and Therapy* 93 (2017): 6–12, https://doi.org/10.1016/j.brat.2017.03.006.

[38] P Campbell and M Cleveland-Innes, "Educational Presence in the Communities of Inquiry," in *Proceedings of 21st Annual Conference of Distance Teaching and Learning* (October, Madison, WI, 2005).

membuatnya lebih mudah untuk menyandikan lebih banyak informasi.[39] Sedangkan Erikson mengusulkan agar orang mengalami setiap tahap konflik yang berfungsi sebagai titik balik dalam pembangunan, sebagai stimulus untuk evolusi.[40] Konflik-konflik ini fokus pada pengembangan kualitas psikologis atau tidak mengembangkan kualitas itu. Selama tahap ini, potensi pertumbuhan pribadi tinggi, tetapi potensi kegagalan juga tinggi. Orang berhasil menghadapi konflik mereka dan mengatasi tahap ini dengan kekuatan psikologis yang akan melayani mereka selama sisa hidup mereka. Tetapi jika sebaliknya, mereka gagal mengatasi konflik-konflik ini secara efektif, mereka mungkin tidak mengembangkan keterampilan-keterampilan penting yang diperlukan untuk berhasil menghadapi tantangan-tantangan pada tahap identitas vs. penyebaran identitas pada usia 13-21 tahun.

Dalam tahap ini, anak-anak menjadi remaja. Mereka menemukan identitas seksual mereka dan mulai mendesain gambar orang masa depan yang mereka inginkan. Ketika mereka tumbuh dewasa, mereka mencoba untuk menemukan tujuan dan peran mereka dalam masyarakat,

---

[39] P Salovey and Mayer J D, "Emotional Intelligence, Imagination, Cognition, and Personality," *Cognition, and Personality* 9, no. 1 (1990): 26.

[40] Erik H. Erikson, Identity Youth and Crisis (London, 1994), 115–118.

serta memperkuat identitas unik mereka.[41] Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Kaum muda juga harus mencoba membedakan kegiatan mana yang sesuai untuk usia mereka dan yang dianggap 'anak-anak'. Mereka harus menemukan kompromi antara apa yang mereka harapkan dari diri mereka sendiri dan apa yang diharapkan dari lingkungan mereka. Bagi Erikson keberhasilan tahap ini dengan berarti berhasil menyelesaikan pembangunan pondasi yang solid dan sehat untuk kehidupan dewasa.

Dari uraian tersebut bisa ditarik kesimpulan, bahwa pengalaman emosional adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mendalam mengenai suatu peristiwa tertentu yang menimbulkan emosi pada seseorang.

3. Aspek – aspek Pengalaman Emosional

Russel menyebutkan setidaknya ada empat aspek pengalaman emosional sebagai berikut:[42] *Pertama,*

---

[41] Erikson, 142.

[42] James A. Russell, "Emotion, Core Affect, and Psychological Construction," *Cognition and Emotion* 23, no. 7 (2009): 1268–72, https://doi.org/10.1080/02699930902809375.

Valence (perasaan positif dan negatif), merupakan dimensi isi dasar dari emosi manusia, dengan demikian, kompatibel dengan mental kita. Menghubungkan valensi kepada emosi memberikan makna berbasis konten emosi.. Kemarahan misalnya, berbeda dari kebahagiaan, karena yang pertama terkait dengan diancam atau tersinggung, sedangkan yang terakhir mengacu pada keadaan baik dan kegembiraan.

*Kedua, Arousal/*gairah (mengaktifkan atau menonaktifkan perasaan), setiap respon emosional terdiri dari beberapa komponen: verbal-kognitif, sesuai dengan keadaan perasaan subjektif (misalnya, ketakutan); motor terbuka, atau respons perilaku (misalnya, melarikan diri atau menghindari); dan respons fisiologis rahasia yang dimediasi oleh sistem saraf otonom dan kerangka (misalnya, konduktansi kulit atau detak jantung). Ketika ketiga sistem bekerja bersama-sama, seseorang mengalami gairah emosional yang intens. Namun, dalam keadaan emosi yang dilemahkan, korelasi di antara sistem-sistem ini cenderung pecah, karena tingkat aktivitas masing-masing berkurang.

*Ketiga, Mood/*suasana hati, Orang-orang dalam suasana hati yang positif menunjukkan peningkatan aktivitas di korteks prefrontal kiri, sedangkan amigdala dan korteks prefrontal kanan tetap tenang. Kebanyakan orang, tentu saja, mengalami kedua jenis suasana hati dan emosi,

meskipun individu juga tampaknya memiliki kecenderungan biologis yang kurang lebih tetap untuk bahagia atau cemas.

Keempat, Emotional Themes (Keadaan emosional), yaitu ketakutan, iri hati, kemarahan, atau kebahagiaan. Dalam konsep psikologis, pengalaman emosional manusia didasarkan pada keadaan emosional. Keadaan emosional adalah kombinasi emosi dalam sebuah representasi. Emosi dasar tidak harus *atomik* tetapi merupakan komponen umum dan pembeda dari keadaan emosi.

4. Indikator Pengalaman Emosional

Dalam mengoperasionalkan indikator tentang pengalaman emosional, terdapat beberapa indikator pengalaman emosional, diantaranya adalah *Efficacy and Excellence* (Efikasi dan Keunggulan), *Determination and Vigillance* (Penentuan dan Kewaspadaan), *Pride* (Kebanggaan), *Succesfully* (Kesuksesan), *Frustrated and Anxious* (Frustasi dan Kecemasan), *Confusion and Annoyed* (Bingung dan Kesal), *Struggle* (Perjuangan), dan *Excited* (bersemangat).[43]

Efficacy and Excellence (Efikasi dan Keunggulan), yaitu untuk mewakili refleksi keterampilan dan kemampuan diri sendiri. Potensi untuk menghasilkan efek

[43] Saariluomaand and Jokinen, "Emotional Dimensions of User Experience: A User Psychological Analysis," 304.

dan perasaan keunggulan diri mengacu pada kemajuan pribadi yang berpengalaman. *Determination and Vigillance* (Penentuan dan Kewaspadaan) adalah mencerminkan otonomi, perhatian, dan kelelahan selama interaksi dengan media baru. *Pride* (Kebanggaan), yaitu memiliki rasa bangga atas kinerja seseorang maupun dirinya sendiri. *Succesfully* (Kesuksesan). Mencerminkan rasa bangga dan berhasil. *Frustrated and Anxious* (Frustasi dan Kecemasan) biasanya terlihat sebagai emosi yang timbul ketika seseorang tidak dapat mencapai tujuan seseorang, dan kecemasan dapat dilihat sebagai ketakutan akan sesuatu yang tidak terduga dan tidak ditentukan. *Confusion and Annoyed* (Bingung dan Kesal), mencerminkan atas munculnya masalah baru dari suatu interaksi. *Struggle* (Perjuangan), yaitu untuk mengidentifikasi kesulitan ketika berinteraksi. sedangkan *Excited* (bersemangat), mencerminkan bagaimana membangkitkan pengalaman interaksi baru.[44]

5. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman Emosional

Penelitian selama dua dekade telah menunjukkan kepada kita bahwa keterampilan emosional dan sosial

[44] Saariluomaand and Jokinen, 304–305.

anak-anak terhubung dengan prestasi akademis mereka.[45] Sebagai guru, kita perlu menangkap peluang ini untuk berkembang kecerdasan emosional anak-anak. Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat melalui proses pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengalaman emosi individu yaitu:

a. Persepsi, artinya, ketika respons emosional seseorang dikaitkan dengan suatu peristiwa di lingkungan saat ini yang tidak disadari oleh seseorang.[46]
b. Lingkungan keluarga, artinya kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak.[47]

---

[45] Helen Maffini Shahnaz Bahman, *'s Emotional Intelligence*, *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, vol. 53 (Continuum, 2008), 4, http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.

[46] Paula M.Niedenthal Eric Eich, Johm F.Killstrom, Gordon H.Bower, Joseph P.Forgas, *Cognition and Emotion*, ed. Marc Marschark (United States of America: Oxford University Press, 2000), 42.

[47] Daniel Goleman, "Working with Emotional Intelligence (Book).," *International Journal of Conflict Management* 12, no. 3 (2001):

c. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan komunitas dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosional ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Sekolah dapat menjadi komunitas yang peduli, di mana siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan memiliki ikatan dengan teman sekelas, guru, dan sekolah itu sendiri. Bagi anak usia sekolah dasar, sekolah merupakan wadah dan pengalaman yang menentukan yang akan mempengaruhi masa depan anak.[48]

d. Proses Pembelajaran. Guru dan siswa pada awalnya tidak terbiasa satu sama lain, rangkaian transaksional yang terjadi menciptakan iklim emosional positif atau negative.[49] Dalam suasana yang positif, siswa datang ke kelas dan melihat dengan penuh antisipasi berbagai bidang intelektual dan akademik belajar. Efek kumulatif dari pengalaman emosi positif menciptakan ikatan yang mempersatukan siswa dan guru dalam mengejar pengetahuan bersama mereka.

267, http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=63887 00&site=ehost-live&scope=site.

[48] Elizabeth Bergner Hurlock, "Child Development McGraw-Hill Series in Psychology," 1972, 495.

[49] Edward D'Angelo, "Classroom Emotional Experiences," *Improving College and University Teaching* 19, no. 4 (1971): 3, https://doi.org/10.1080/00193089.1971.10533163.

e. Keterampilan Pembelajaran Guru

Secara umum, siswa dengan minat tinggi menganggap area konten aktif itu penting dan terlibat dalam subjek, dan merasa berpengetahuan luas dalam materi pelajaran. Minat sering kali dipicu pada momen tertentu faktor lingkungan (misalnya, perilaku guru) dan dapat dikarakterisasi dari perspektif penyebab kondisi yang memicu minat atau dari sudut pandang orang yang tertarik. Siswa yang mengalami minat emosional yang tinggi ditarik ke suatu konten area karena mereka diberi energi, bersemangat, dan terlibat secara emosional oleh materi.[50] Salah satu ciri penting dari pengajaran adalah kewajiban guru untuk membangun dan secara aktif mengelola hubungan emosional siswa untuk memahami masalah belajar dan membangun hubungan emosional yang akan memotivasi siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran.[51]

Dalam pengelolaan kelas, pengalaman emosional penting karena berpotensi mengubah cara siswa menyandingkan dan mengambil informasi dari memori

---

[50] S F Harp and R E Mayer, "The Role of Interest in Learning from Scientific Text and Illustration: On the Distinction between Emotional Interest and Cognitive Interest," *Journal of Educational Psychology* 89 (1997): 92, https://doi.org/10.1037/0022-0663.89.1.92.

[51] I. Timoštšuk, E. Kikas, and M. Normak, "Student Teachers' Emotional Teaching Experiences in Relation to Different Teaching Methods," *Educational Studies* 42, no. 3 (2016): 2, https://doi.org/10.1080/03055698.2016.1167674.

jangka panjang. Ketika siswa dihadapkan pada rangsangan emosional yang positif, mereka lebih mampu mengingat informasi yang baru dipelajari.[52] Dimensi - dimensi emosional ini merupakan hal yang penting di penelitian pengalaman emosional siswa dalam lingkungan pembelajaran *online* dan Keterampilan Pembelajaran guru khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak.

B. Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online*

1. Pengertian Persepsi siswa

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu *perception*, yang berarti pengamatan, tanggapan, daya memahami atau menanggapi sesuatu. Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan pengalaman suatu objek atau peristiwa yang dialami. Persepsi menurut para ahli secara terminologi adalah sebagai berikut:

1) Menurut Diana Pecher dan Rolf A. Azwaan, persepsi adalah kemampuan membeda-bedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan perhatian terhadap suatu objek rangsang.[53]

---

[52] Harp and Mayer, "The Role of Interest in Learning from Scientific Text and Illustration: On the Distinction between Emotional Interest and Cognitive Interest," 254.

[53] Diana Pecher and Rolf A.Azwaan, *Grounding Cognition The Role of Perception And Action In Memory Language And Thinking* (New

2) Menurut Gestalt dalam D.W. Hamlyn, persepsi adalah lebih dari jumlah bagian, yaitu jumlah semua sensasi individu yang diterima individu.54
3) Menurut Russel, persepsi adalah produk akhir dari proses kompleks yang melibatkan data mentah, konsep, pembelajaran, dan konteks. Persepsi dapat dikatakan sebagai proses dimana data dari lingkungan diinterpretasikan untuk memungkinkan memahaminya.55
4) Menurut Ikhrom, Persepsi adalah proses yang membuat orang memilih, mengatur, dan mengartikan rangsangan yang diterima menjadi bermakna dan gambaran lengkap tentang dunia.56
5) Menurut Tony Malim, persepsi dapat dikatakan sebagai proses di mana data dari lingkungan diinterpretasikan untuk memungkinkan

---

York: Cambride University Press, 2005), 12–14, https://doi.org/10.1017/CBO9780511499968.003.

[54] D.W.Hamlyn, *The Psychology of Perception, A Philosophical Examination of Gestalt Theory and Derivative Theories of Perception*, *American Journal Sociology*, vol. 13 (London and New York: Routledge, 2017), 48.

[55] Tony Malim, *Cognitive Processes, Attention, Perception, Memory, Thinking and Language*, *Introductory Psychology Series* (London: Mc Millan Publishing Co., Inc, 1994), 35, https://doi.org/10.1007/978-3-319-69188-6_8.

[56] Ikhrom, "The Relevance of Self-Efficacy, Perception, ICT Ability and Teacher Performance (Study on Islamic Teachers in Semarang, Indonesia)," *Nadwa* 14, no. 1 (2020): 50, https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5146.

memahaminya.[57] Persepsi tidak bisa hanya merekam pesan-pesan sensorik, akan tetapi dipengaruhi oleh tindakan.[58]

6) Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, pengalaman atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpan informasi dan menafsirkan pesan.[59]

Pada hakikatnya persepsi adalah proses yang dialami oleh setiap orang dalam memahami lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Untuk dapat memahami persepsi adalah terletak pada bahwa persepsi itu suatu penafsiran terhadap sesuatu.

Untuk dapat memahami persepsi adalah terletak pada bahwa persepsi itu suatu penafsiran terhadap sesuatu. Banyak orang yang mengatakan bahwa persepsi dan deskripsi itu sama padahal sebenarnya berbeda. Persepsi sudah jelas meliputi pemberian makna dari hasil stimulus,

---

[57] Tony Malim, Cognitive Processes, Attention, Perception, Memory, Thinking and Language, (London: MacMillan, 1994), 36.

[58] Diana Pecher, Grounding Cognition The Role of Perception And Action In Memory Language And Thinking, (New York: Cambride University Press.2005), 8.

[59] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 55.

sedangkan deskripsi adalah memberikan gambaran berdasarkan ciri-ciri.[60]

Persepsi adalah proses individu dalam memahami objek lingkungannnya seperti peristiwa, pembelajaran, dan ide atau pola pikir seseorang, perilaku seseorang yang kesemuannya memberi pesan tertentu yang diproses dengan alat indera sehingga individu tersebut dapat mengenali objek serta menjadi pengalaman yang bermakna.

Siswa menurut UU Nomor 20 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu anggota masyarakat yang ingin berkembang potensinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Penjelasan di atas adalah tentang persepsi siswa dapat diartikan sebagai pandangan atau tanggapan siswa dengan cara meringkas informasi dan menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman tentang objek atau peristiwa yang didahului oleh penginderaan internal dalam sebuah lingkungan.

2. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi sebagai sebuah proses konstruktif di pengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :[61]

---

[60] Suciati, "Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis Dan Perspektif Islam.(Yogyakarta," Buku Literasi Yogyakarta, 2015), 87.

[61] Ineke Henze, Jan H. Van Driel, and Nico Verloop, "Experienced Science Teachers' Learning in the Context of Educational

a) Perhatian; Dalam menangkap stimulus ada beberapa fokus dari setiap individu, ada beberapa stimulus yang akan di indrai, Persepsi tidak hanya masukan akan tetapi semua stimulus yang tadi itu anda persepsikan pasti tidak, namun stimulus yang paling berkesan dan anda perhatikan saja yang akan anda persepsikan [62].

b) Set; Set adalah harapan terhadap rangsangan yang akan timbul. Pandangan awal terhadap munculnya rangsangan menyebabkan individu bisa memiliki perbedaan persepsi. Dalam mendeskripsikan beberapa aspek lain dari tampilan, misalnya warna surat, mereka tidak dapat melakukannya. Artinya bahwa meskipun semua informasi dari tampilan singkat telah mencapai indera, di beberapa titik antara pembentukan gambar,apa yang diambil dari tampilan tidak hanya bergantung pada properti tampilan itu tetapi di 'set' yang diadopsi oleh orang yang melihat.[63]

c) Kebutuhan; Kebutuhan-kebutuhan yang sesaat maupun menetap akan memengaruhi persepsi seseorang. Kemiskinan akan membuat seseorang untuk memaknai iklan sebagai ruang tepat untuk

---

Innovation," Journal of Teacher Education 60, no. 2 (2009): 99-184, https://doi.org/10.1177/0022487108329275.

[62] Ian E. Gordon, *Theories of Visual Perception: Third Edition*, *Theories of Visual Perception: Third Edition*, 2004, 122, https://doi.org/10.4324/9780203502259.

[63] Gordon, 122.

mencari lowongan pekerjaan. Rasa lapar menyebabkan seseorang berpikir untuk mencari menu dan memesan makanan ketika sampai di kantin. Lapar juga mempengaruhi apa yang terlihat.

d) Sistem nilai; Sistem nilai yang ada dimasyarakat sangat menentukan jenis persepsi yang muncul. Penilai baik dan buruk terhadap sebuah objek menentukan persepsi.

e) Ciri kepribadian; Sebuah kepribadian yang berbeda akan mengakibatkan pemberian persepsi yang berbeda terhadap orang lain. Seseorang dengan kepribadian penakut akan memaknai kata-kata teguran atasannya sebagai sebuah kemarahan. Namun bagi seseorang yang pemberani kata-kata teguran adalah jalan masuk untuk bisa lebih dekat dalam bergaul.

f) Gangguan kejiwaan; Hal ini menyangkut kelainan yang disebut dengan halusinasi maupun ilusi. Halusinasi bersifat individual, dan hanya dialami oleh individu yang bersangkutan. Misalnya, seseorang yang membayangkan dirinya diserang oleh harimau yang tiba-tiba muncul di hadapannya, tetapi sebenarnya tidak ada.

Sedangkan menurut Singgih yang dikutip oleh Oemar Hamalik, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang diantaranya adalah:[64]

a) Motif, yaitu faktor internal yang dapat merangsang perhatian. Adanya motif dapat menyebabkan munculnya keinginan individu melakukan sesuatu dan sebaliknya.
b) Kesediaan dan harapan. Hal ini akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima selanjutnya sebagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan diinterpretasi.
c) Intensitas rangsang. Kuat lemah rangsang yang diterima akan sangat berpengaruh bagi individu.
d) Pengulangan. Suatu rangsang yang muncul akan terjadi secara berulang-ulang akan menarik perhatian sebelum mencapai titik jenuh.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata *aqada* yang berasal dari bahasa Arab, *aqada ya'qudu, uqdatan wa aqidatan* artinya perjanjian atau ikatan, maknanya adalah sesuatu yang menjadi tempat bagi hati nurani terikat kepadanya.[65] Akidah mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan,

---

[64] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 14.

[65] Nur Khalisah Latuconsina, *Akidah Akhlak Kontemporer*, Cet.I, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 1.

kerelaan , dan kejujuran dalam menjalankan perintah Allah.

Sedangkan kata “akhlak” berasal dari bahasa arab *khuluq*, jamaknya *khuluqun*, menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. kata akhlak ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkahlaku lahiriah dan bathiniyah. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan paranata perilaku dalam segala aspek kehidupan.[66]

Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).

Definisi akhlak menurut al-ghazali dalam Yunahar ialah:

> “Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”[67]

---

[66] Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Cet.II; Bandung: Pustaka Setia, 2021). 14.

[67] Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: LPPI.2007)cet IX, hlm. 3.

Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat:

1) Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.
2) Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tan pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.

Definisi di atas dapat di simpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi Iman, Islam dan Ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu.

4. Tujuan Akidah Akhlak

Berdasarkan KMA No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, tujuan mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut:

a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan,

penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.

b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam

5. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Sejalan dengan kurikulum PAI dan Bahasa Arab, ruang lingkup akidah akhlak adalah sebagai berikut:

a) Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *alAsma' al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, alWakiil, al-Matiin, al-Jaami`, al-Hafiidz, al- Rofii', al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi', al-Muhyi, al-Hayyu,al-Qoyyuum, alAakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal, al Rozaaq, al-Malik, al-Hasiib, al-Hadi, alKhalik dan al-Hakim)*, Islam *washatiyah* (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal, sikap tasamuh (toleransi), musawah (persaamaan) derajat, tawasuth (moderat), dan ukhuwwah (persaudaraan), kematian, ciri-ciri, husnul dan su'ul khotimah, serta alam barzah, nafsu syahwat dan *ghadlab*; serta cara

menundukkannya melalui *mujaahadah* dan *riyaadhah*, aliran-aliran Kalam dalam peristiwa Tahkiim, aliran-aliran ilmu Kalam: Khawarij, Syiah, Murji-ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (*Asy-ariyah* dan *Maturidiyah*), ajaran tasawauf; syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat.

b) Aspek akhlak terpuji meliputi: *hikmah, iffah, syaja'ah* dan *'adalah,* pergaulan remaja, bekerja keras, kolaboratif, *fastabiqul khairat*, optimis, dinamis, kreatif, dan inovatif, akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja.

c) Aspek akhlak tercela meliputi: licik, tamak, zhalim, diskriminasi, israf, *tabzir*, dan *bakhil*, dosa-dosa besar (membunuh, liwath, LGBDT, meminum khomar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi), nifaq, keras hati, dan *ghadab* (pemarah), fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus dan ghibah.

d) Aspek adab meliputi: adab mengunjungi orang sakit, manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis.

e) Aspek Kisah meliputi: keteladanan sifat utama Putri Rasulullah, Fatimatuzzahra, dan Uways al-Qarni, sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Ghifari

r.a., tokoh utama dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaidi al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani), kesufian Imam Hanafi , Imam Malik, Imam AsySyafei dan Imam Ahmad bin Hanbal, keteladanan Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan kelanjutan dari mata pelajaran Akidah Akhlak yang dipelajari oleh siswa di MTs/SMP. Keberlanjutan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Akidah Akhlak, terlebih menyangkut dasar keilmuannya untuk persiapan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggungjawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam prespektif akidah akhlak sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

6. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, sebelum menerapkan metode tertentu, guru harus terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi yang paling sesuai, metode apa yang cocok digunakan agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pendidikan.

Adapun metode pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak diantaranya, metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode diskusi, metode demonstrasi/eksperimen, metode latihan, dan metode pembiasaan.[68] Seorang guru harus menggunakan metode yang bermacam-macam dan tidak akan berhasil dengan baik pembelajaran Akidah Akhlak jika guru hanya menggunakan satu metode saja. Oleh karena itu, sangat ditentukan kemampuan guru akidah akhlak untuk memiliki dan memahami berbagai metode pengajaran.

7. Pembelajaran *Online*

a. Pengertian Pembelajaran Secara Online

Sistem pembelajaran dengan mengintegrasikan koneksi internet dengan proses belajar mengajar dikenal dengan sistem *Online Learning* atau sistem belajar secara *online*.[69] Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat mendorong berbagai institusi pendidikan untuk memanfaatkan sistem *e-learning* untuk meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas pembelajaran. Melalui *e-learning* materi

---

[68] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, vol. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

[69] Y Bentley, H Selassie, and A Shegunshi, "Design and Evaluation of Student-Focused e Learning," *Electronic Journal of E-Learning* 10, no. 1 (2012): 82.

pembelajaran dapat diakses kapanpun dan dimanapun, selain itu materi dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar termasuk multimedia yang dapat di update secara cepat oleh guru. Pembelajaran *online* menyiratkan bahwa siswa berada pada jarak yang jauh dari guru, tutor atau instruktur, siswa menggunakan beberapa bentuk teknologi (biasanya komputer) untuk mengakses materi pembelajaran, siswa menggunakan teknologi untuk berinteraksi dengan tutor atau instruktur dan dengan siswa lain, dan beberapa bentuk sarana yang disediakan.[70]

b. Macam – macam Pembelajaran *Online*

Terdapat tiga macam pendekatan pembelajaran *online* yaitu; 1) *Online learning* dan *blended learning* merupakan pemanfaatan jaringan komunikasi untuk memperkuat tradisi tatap muka pada pendidikan pengajaran berjarak, 2) Model *hybrid* atau *blended learning.* Pada dasarnya merupakan pendekatan campuran untuk belajar dan mengajar. Dalam pembelajaran tersebut bagian tatap muka dalam kelas atau pendidikan berjarak dilakukan secara *online*. Sekitar 50% kegiatan pelajarannya juga nilainya didasarkan pada kegiatan *online*. *Blended* atau

[70] Terry Anderson, *The Theory and Practice of Online Learning* (Canada: AU Press, 2008), 16–17.

campuran biasanya merujuk pada kombinasi antara kegiatan tatap muka dan kegiatan *online*, 3) Lingkungan *online* sepenuhnya. Lingkungan ini sebagai salah satu dimana banyak konten yang disampaikan melalui internet. Dalam penelitian ini, program *online* adalah program di mana semua komunikasi dan interaksi berlangsung melalui teknologi *online* seperti email, obrolan dan konferensi *asynchronous* tanpa pertemuan tatap muka.[71]

c. Prinsip – prinsip Pembelajaran *Online*

Teori- teori pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran *online* adalah sebagai berikut;[72]

1) *Behaviorist School of Learning*

Sekolah *behavioris* melihat pikiran sebagai kotak hitam, dalam arti sebuah respon terhadap stimulus dapat diamati secara kuantitatif, sehingga diabaikan efek dari proses berpikir yang terjadi dalam pikiran. Oleh karena itu, sekolah ini melihat perilaku terbuka yang dapat diamati dan diukur indikator pembelajaran.

---

[71] Linda Harasim, *Learning Theory and Online Technologies*, *Learning Theory and Online Technologies*, 2012, 26–28, https://doi.org/10.4324/9780203846933.

[72] Terry Anderson, *The Theory and Practice of Online Learning*, 32–88.

2) *Cognitivist School Of Learning*

Kognitif melihat belajar sebagai proses internal yang melibatkan memori, pemikiran, refleksi, abstraksi, motivasi, dan metakognisi. Psikologi kognitif melihat pembelajaran dari pemrosesan informasi sudut pandang, di mana siswa menggunakan berbagai jenis memori selama belajar.

3) *Constructivist School Of Learning*

Konstruktivis melihat peserta didik sebagai aktif bukan pasif. Pengetahuan adalah tidak diterima dari luar atau dari orang lain; sebaliknya, peserta didik menafsirkan dan memproses apa yang diterima melalui indra untuk menciptakan pengetahuan. Peserta didik adalah pusat pembelajaran, guru memainkan peran sebagai penasihat dan fasilitator. Peserta didik harus diizinkan untuk membangun pengetahuan daripada diberi pengetahuan melalui instruksi. Konstruksi pengetahuan mencakup aktivitas belajar fisik dan intelektual.

Penekanan utama konstruktivis terletak pada pembelajaran, yang melihat pembelajaran sebagai kontekstual. Belajar kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk mengontekstualisasikan informasi yang seharusnya digunakan dalam instruksi *online*. Jika informasinya harus banyak

diterapkan konteks, kemudian strategi pembelajaran yang mempromosikan pembelajaran multi-kontekstual harus digunakan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat menerapkan informasi secara luas. Belajar, dari definisinya, secara sederhana adalah sebuah proses menggunakan struktur mental kita untuk mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru [73].

4) *Teori Konektivis Untuk Pembelajaran Online*

Menurut Siemens, teori konektivis untuk era digital, tempat individu belajar dan bekerja dalam lingkungan jaringan.74

Teori behavioris, kognitivis, dan konstruktivis telah berkontribusi berbeda untuk merancang materi *online*, dan mereka akan terus berlanjut untuk digunakan mengembangkan materi pembelajaran untuk pembelajaran *online*. Selain pembelajaran yang sudah ada, teori *connectivism*ie harus digunakan untuk memandu perkembangan pembelajaran *online*, karena teori pembelajaran lain yang dikembangkan sebelumnya menjadi dunia jaringan. Globalisasi juga telah memengaruhi apa

---

[73] Jacqueline Grennon Brooks and Martin G Brooks, "The Case For Constructtivist Classrooms," 1999, 45.

[74] G Siemens, "A Learning Theory for the Digital Age," 2004, 37, http://www.elearnspace.org/Articles/connectivism.htm.

yang dipelajari siswa dan bagaimana mereka belajar. Penggunaan objek pembelajaran untuk mempromosikan fleksibilitas, dan penggunaan kembali materi *online* untuk memenuhi kebutuhan individu pelajar, akan menjadi lebih umum di masa depan.

Pembelajaran *online* akan dirancang dalam segmen kecil yang koheren, sehingga mereka bisa didesain ulang untuk pelajar yang berbeda dan konteks yang berbeda. Integrasi grafik interaktif 3D dan teknologi web (Web3D) akan memungkinkan guru untuk mengembangkan lingkungan belajar yang sangat interaktif dan realistis untuk meningkatkan pembelajaran *online*.[75] Akhirnya, pembelajaran *online* akan semakin beragam dalam menanggapi perbedaan budaya, gaya, dan motivasi.

8. Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran *Online*

Dalam menilai suatu gejala, persepsi setiap orang akan berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh daya serap, seleksi dan pengorganisasian seluruh pengalaman yang didapatkan seseorang dari lingkungan untuk kemudian diinterpretasikan juga dengan berbagai perbedaannya. Jadi, seseorang yang berada di suatu

---

[75] Terry Anderson, *The Theory and Practice of Online Learning*, 35–39.

lingkungan dan melakukan pengamatan disekelilingnya, itu merupakan proses yang pada akhirnya melahirkan persepsi tentang lingkungan tersebut.

Persepsi siswa berupa pikiran, keyakinan, dan perasaan tentang situasi seseorang dan beberapa kejadian. Penilaian tentang persepsi siswa penting bagi pembelajaran daring karena dapat menjelaskan faktor-faktor yang para siswa anggap penting dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi hasil pembelajaran Akidah Akhlak secara online yang dipersepsikan dari pengalaman emosional mereka.

Persepsi siswa memengaruhi perilaku mereka. Mendapatkan pandangan siswa tentang pembelajaran mereka sendiri dalam pembelajaran online dapat membantu pendidik dalam melintasi domain pedagogis yang relatif tidak diketahui. Dan juga untuk memahami pengalaman siswa dan perspektif tentang lingkungan belajar online.

Dalam menentukan persepsi seseorang tidak lepas dari pengaruh kondisi dalam diri orang tersebut, karena kondisi mempunyai pengaruh besar dalam diri seseorang dalam mempersepsi. Bila keadaan atau kondisi orang tersebut baik, maka hasil persepsi atau kemampuan berpikirnya juga akan baik. Persepsi seseorang juga sangat berpengaruh terhadap perilakunya atas sesuatu yang

dipersepsi tersebut, dan perilaku tersebut akan berpengaruh pula pada pengalaman emosionalnya.

Sedangkan manfaat pembelajaran secara *online* bagi siswa dan guru dijelaskan sebagai berikut:

a) Bagi siswa; Pembelajaran *online* tidak mengenal zona waktu dan lokasi, jarak bukanlah masalah, Siswa dapat mengakses materi *online* kapan saja, Siswa dapat menggunakan internet untuk mengakses materi pembelajaran yang *up-to-date* dan relevan, dan dapat berkomunikasi dengan pakar di bidang yang mereka pelajari, Pembelajaran terletak, atau penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks tertentu, difasilitasi, karena peserta didik dapat menyelesaikannya secara *online* sambil mengerjakan pekerjaan atau di ruang mereka sendiri, dan dapat mengontekstualisasikan pembelajaran.
b) Bagi guru, pembelajaran bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja. Materi *online* dapat diperbarui, dan siswa dapat segera melihat perubahannya. Ketika siswa dapat mengakses materi dari internet, hal itu mempermudah bagi guru untuk mengarahkan mereka ke informasi yang sesuai berdasarkan kebutuhan mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* adalah pandangan atau tanggapan siswa dengan cara

meringkas informasi dan menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman tentang prses pembelajaran akidah akhlak yang didahului oleh proses interaksi antara siswa yang diatur guru akidah akhlak dengan menggunakan metode dan tujuan untuk mencapai pengajaran mata pelajaran akidah akhlak dalam sistem belajar *online.*

C. Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online*

Uraian tentang persepsi siswa telah dibahas sebelumnya, sehingga pada sub bab ini hanya akan membahas tentang keterampilan pembelajaran guru secara *online*. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Keterampilan adalah kemampuan seseorang untuk mengoperasikan pekerjaan dengan lebih mudah dan tepat.[76] Pendapat tentang keterampilan ini menurut Gordon lebih kepada kegiatan yang bersifat psikomotorik.

Keterampilan mengajar dasar (*teaching skills*) adalah keterampilan khusus (perilaku instruksional yang paling spesifik) yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang keterampilan pembelajaran guru, terlebih dahulu kita tentang Keterampilan

[76] Gordon, *Theories of Visual Perception: Third Edition*.

Pembelajaran guru. Keterampilan Pembelajaran adalah istilah yang digunakan secara luas oleh berbagai orang dalam konteks yang berbeda; karenanya, itu didefinisikan dengan cara yang berbeda. Pendidikan Guru dan kinerja pekerjaan adalah dua konteks di mana istilah ini digunakan. Keterampilan Pembelajaran adalah persyaratan pendidikan guru "berbasis Keterampilan Pembelajaran" dan mencakup: pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang harus ditunjukkan oleh guru agar berhasil menyelesaikan program pendidikan guru.[77]

Menjelaskan peran guru merupakan tantangan. Tuntutan untuk pembaruan kinerja guru dalam kaitannya dengan penggabungan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke dalam pengajaran tidak dilakukan secara langsung melainkan dilakukan secara implisit dalam reformasi kurikuler, perubahan itu dinyatakan sebagai kebutuhan untuk memperoleh Keterampilan Pembelajaran baru, yang sering dianggap oleh guru sebagai komplikasi tambahan beban kerja dan fungsi mereka. Ditambahkan ke semua ini adalah beragam definisi Keterampilan Pembelajaran yang dibutuhkan, situasi yang mungkin menjelaskan mengapa tindakan pelatihan cenderung fokus pada pengembangan Keterampilan Pembelajaran yang tepat misalnya, perintah alat

[77] Olga Nessipbayeva, "The Competencies of the Modern Teacher," *Pre-Service and In-Service Teacher Training*, 2019, 148–54, http://bit.ly/2fRwNoY.

atau sumber daya dalam konteks pendidikan yang tidak memperhitungkan kebutuhan guru.

Mengingat kebutuhan guru untuk mengatasi secara efektif perubahan yang terlibat dalam pengajaran dan belajar, tujuan dari kajian teori ini adalah untuk fokus pada pembentukan peran dan Keterampilan Pembelajaran yang membedakan pengajaran dalam lingkungan pembelajaran *online*.

Dalam beberapa penelitian disebutkan, bahwa persepsi siswa tentang kedekatan verbal dan kehadiran guru dalam desain instruksional mereka ditemukan paling prediktif relatif terhadap emosi siswa di ruang kelas *online*.[78] Konsep Keterampilan Pembelajaran digunakan dengan cara yang berbeda. Dalam pembahasan ini peneliti berusaha mengidentifikasi kesamaan dan konsensus dalam literatur yang relevan sehingga memungkinkan untuk mengacu pada keterampilan pembelajaran guru secara *online* dengan mempertimbangkan segala implikasinya. Peran-peran ini ditentukan oleh keterampilan yang mereka butuhkan dalam

[78] Brooks and Young, "Emotion in Online College Classrooms: Examining the Influence of Perceived Teacher Communication Behaviour on Students' Emotional Experiences."

praktik pembelajaran *online*.Beberapa konsep tentang Keterampilan Pembelajaran guru adalah sebagai berikut:[79]

1. Keterampilan Pembelajaran sebagai keterampilan/*skill* (ditempatkan secara individual), mengacu pada kemampuan untuk melakukan peran dan melaksanakan tugas sesuai dengan harapan standar.[80] Dimensi utama untuk mengkategorikan peran guru dalam lingkungan yang memperkenalkan TIK: (1) komunikasi dan interaksi; (2) instruksi dan belajar; (3) manajemen dan administrasi; dan (4) penggunaan teknologi (transversal untuk semua).[81].
2. Keterampilan Pembelajaran sosial (*socially situated* competency), memperhitungkan Keterampilan Pembelajaran yg bersifat sosial, yaitu aktor itu sendiri, ekspektasi mereka, yang menentukan dan membentuk isi Keterampilan Pembelajaran yang dibutuhkan untuk berhasil dalam konteks profesional individu.

---

[79] Alvarez, Guasch, and Espasa, "University Teacher Roles and Competencies in Online Learning Environments: A Theoretical Analysis of Teaching and Learning Practices," 2–3.

[80] D McClelland, "Testing for Competence Rather than Intelligence," *American Psychologist* 28, no. 1 (1973): 1–14; A Pearson, "Competence: A Normative Analysis. In Competence: Inquiries into Its Meaning and Acquisition in Educational Setting," in *Competence: Inquiries into Its Meaning and Acquisition in Educational Settings*, ed. E C Short (Lanham, MD: Universtiy Press of America, 1984), 31–40.

[81] P E Williams, "Roles and Competences for Distance Education Programs in Higher Institutions," *The American Journal of Distance Education* 17, no. 1 (2003): 45–57.

3. Keterampilan Pembelajaran kognitif. Dari sudut pandang pelatihan, Keterampilan Pembelajaran sebagai struktur yang memfasilitasi perilaku tertentu, dan pelatihan sebagai perkembangannya. Mengingat Keterampilan Pembelajaran melibatkan berbagai macam kemampuan dan memerlukan perilaku dengan tanggapan yang berbeda dalam situasi yang kompleks dan spesifik. Sedangkan dari sudut pandang pembelajaran aktif dan bermakna; misalnya, belajar sambil melakukan, pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah.

Muhammad Athiyyah al-Abrasy dalam Muslih menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki tujuh karakter, yaitu sebagai berikut:[82]

1. Seorang guru harus memiliki sifat *zuhud* yaitu tidak mengutamakan mendapatkan materi dalam melaksanakan tugasnya kecuali mengharap keikhlasan dari Allah. Ini tidak berarti bahwa seorang guru tidak dapat menerima hadiah materi, karena dia masih manusia yang membutuhkan uang untuk menghidupi hidupnya.
2. Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dan akhlak yang baik dan menghindari sifat tercela.

[82] Muslih, "Empowering Teacher of Religious Education in Multicultural Society," Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 25, no. 1 (2017): 186, (Diakses pada tanggal 11 Juni 2021). https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1213.

3. Seorang guru harus ikhlas dalam menjalankan tugasnya, dan selalu ikhlas menambah ilmu kepada murid-muridnya demi keberhasilan mereka.
4. Seorang guru harus dimaafkan untuk murid-muridnya, dia harus mampu menahan diri dari kemarahan, dan harus memiliki banyak kesabaran dan kasih sayang kepada murid-muridnya.
5. Seorang guru harus menempatkan dirinya sebagai ayah atau ibu bagi murid-muridnya, dengan kata lain seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti anak-anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus menguasai materi pelajaran yang diajarkannya dan harus mengembangkan pengetahuannya secara terus menerus.

Olga Nessipbayeva dalam jurnalnya menyebutkan beberapa Keterampilan Pembelajaran mengajar guru di abad 21, yaitu; 1) *Memanajemen kelas yang efektif*; memaksimalkan efisiensi, memelihara disiplin dan moral, mempromosikan kerja tim, perencanaan, komunikasi, fokus pada hasil, mengevaluasi kemajuan, dan membuat penyesuaian konstan, 2) *Melakukan praktik pengajaran yang efektif*; mewakili sudut pandang yang berbeda, teori, "cara mengetahui" dan metode penyelidikan dalam konsep pengajaran materi pelajaran. Beberapa strategi pengajaran dan pembelajaran harus membantu melibatkan siswa dalam

kesempatan belajar aktif yang mendorong perkembangan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan kinerja sambil membantu mereka berasumsi untuk mengidentifikasi dan menggunakan sumber belajar; 3) *Melakukan penilaian yang efektif;* menggabungkan tes formal; tanggapan terhadap kuis; evaluasi tugas kelas, penampilan dan proyek siswa, dan tes prestasi standar untuk memahami apa yang telah dipelajari siswa, dan 4) *Memiliki keterampilan teknologi;* mengetahui kapan dan bagaimana menggunakan teknologi pendidikan saat ini, serta jenis dan tingkat teknologi yang paling tepat untuk memaksimalkan belajar siswa.[83]

Selain beberapa konsep Keterampilan Pembelajaran guru diatas, Keterampilan Pembelajaran pribadi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seorang guru. Aspek pribadi menyangkut tentang aspek kepribadian guru itu sendiri yang ditempatkan pada posisi utama dan berharap untuk berhasil dalam dimensi sosial hubungannya antara guru dan murid, koleganya, dan masyarakat umumnya.[84]

1. Macam – macam Keterampilan Pembelajaran Guru secara *online*

Aspek yang paling penting dari pembelajaran *online* adalah pentingnya menempatkan pada pandangan guru

[83] Nessipbayeva, "The Competencies of the Modern Teacher," 151–53.

[84] Muslih, "Empowering Teacher of Religious Education in Multicultural Society," 188.

tentang fungsi mereka; ini menunjukkan bahwa guru memandang perubahan sebagai transisi dari ahli mata pelajaran menjadi pelatih kinerja dalam situasi pembelajaran.[85] Supaya pembelajaran berbasis *online* bisa berjalan dengan baik, seorang guru setidaknya butuh menguasai keterampilan berikut ini:[86]

a. *Designer/planning role (Peran Perencanaan)*

Peran ini mencakup perilaku guru terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan belajar dan mengontrol. Tugas meliputi: menentukan prosedur desain instruksional; mempertimbangkan sumber daya dan penilaian dalam konteks virtual, menyajikan konten / pertanyaan, menyajikann konten tradisional dalam konten *online* dengan kegiatan interaktif untuk siswa..

b. *Social Role (Peran Sosial)*

Peran ini termasuk perilaku guru yang terkait dengan mempengaruhi hubungan siswa dengan guru dan dengan siswa lain. Tugasnya meliputi: mengelola interaksi antar siswa; mengelola interaksi *online* dengan siswa melalui kegiatan sinkronis jarak jauhnya (pelajaran langsung, pekerjaan rumah dan dan

---

[85] W N Coppola, R S Hiltz, and N Rotter, "Becoming a Virtual Professor: Pedagogical Roles and Asynchronous Learning Networks," Journal of Management Information Systems 18, no. 4 (2002): 169–189.

[86] Williams, "Roles and Competences for Distance Education Programs in Higher Institutions," 332–338.

komunikasi di ruang virtual (proses yang terlihat dan tidak terlihat).

c. *Cognitive Role* (Peran Kognitif)

Aspek kognitif instruksi berkaitan dengan proses mental yang berkaitan dengan persepsi, pembelajaran, penyimpanan informasi, memori, pemikiran dan pemecahan masalah. Tugasnya meliputi: bimbingan belajar dan evaluasi dan faktor-faktor yang mempengaruh interaksi di web; les dalam pembelajaran jarak jauh lingkungan melalui internet; validasi pengetahuan yang diperoleh dengan bantuan web belajar; menyediakan strategi praktik tentang cara menjalankan ruang kelas virtual (komunikasi dengan siswa, ruang kelas virtual); untuk mengetahui aspek kolaboratif, aktif, pembelajaran yang konstruktif, reflektif, dan otentik.

d. *Technological Domain* (domain teknologi)

Hal ini berkaitan dengan pengetahuan layanan pendukung, pengetahuan multimedia, teknologi dasar pengetahuan, pengetahuan akses teknologi dan keterampilan perangkat lunak, dan keterampilan analisis data. Tugas meliputi: fungsi di kelas virtual; gaya komunikasi virtual; lingkungan virtual menggunakan aplikasi untuk pengajaran berbasis web; platform *online* yang dapat digunakan untuk

pembelajaran; aplikasi dan sumber daya (yaitu pembelajaran pengelolaan (LMS)).

e. *Managerial Domain* (domain manajerial)

Manajemen terhubung ke sekelompok Keterampilan Pembelajaran yang memungkinkan guru untuk mengembangkan dan mengadaptasi tindakan yang direncanakan dan dengan cara yang sama seperti teknologi Keterampilan Pembelajaran, juga terintegrasi secara transversal ke dalam salah satu peran guru. Seperti menanggapi harapan, motivasi dan kebutuhan belajar, mengelola kelas *online*, memberikan pengetahuan dari berbagai sumber (misalnya, buku teks, artikel, Internet, pribadi pengalaman), mengelola ruang dan saluran komunikasi dengan kata lain, mengawasi dan menyesuaikan proses yang sedang berlangsung.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa Keterampilan Pembelajaran guru dalam pembelajaran *online* dimaksudkan sebagai kemampuan untuk melakukan peran dan melaksanakan tugas sesuai dengan harapan yang mereka butuhkan dalam praktik pembelajaran *online*.

2. Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online*

Wujud dari adanya persepsi dalam diri siswa yaitu berupa interpretasi atau penafsiran, reaksi atau respon,

keyakinan dan harapan dari pembelajaran *online* untuk diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian menyarankan pembelajaran secara *online* tidak selamanya tepat untuk segala macam siswa dan guru.[87] Siswa dan guru bereaksi terhadap teknologi baru dengan beragam emosi. Ada beberapa yang sangat antusias dan ada juga yang tidak termotivasi. Penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan perasaan terisolasi sebagai faktor stress bagi para siswa *online*.[88] Namun, di dalam belajar, mereka tidak menemukan isolasi semacam itu sebagai faktor masalah utamanya. Siswa meluapkan perasaan bingung, kecemasan, dan frustasi mereka karena kurang umpan balik yang tidak jelas dari guru, dan karena instruksi yang ambigu pada laman mata pelajaran serta tugas *online* dari guru.[89] Ketika proses pembelajaran tidak berjalan lancar, para siswa merasakan perasaan semacam bingung, putus asa, atau frustasi. Namun, ketika kelas itu berjalan lancar, para siswa dapat merasakan emosi seperti

---

[87] A P Rovai and H P Jordon, "Blended Learning and Sense of Community: A Comparative Analysis with Traditional and Fully Online Graduate Courses," *IRRODL- International Review of Research in Open and Distributed Learning* 5, no. 2 (2004): 27.

[88] N Hara and R Kling, "Students' Frustrations with Web-Based Distance Education Course," *First Monday* 4, no. 12 (1999): 67.

[89] Hara and Kling, 68.

antusiasme, perasaan luar biasa, dan emosi positif lainnya.[90]

Persepsi siswa tentang keterampilan pembelajaran guru secara *online* adalah suatu proses penerimaan, penafsiran tentang suatu yang diterima oleh siswa di dalam otaknya melalui alat indera yang kemudian otak tersebut memberikan suatu tanggapan pada kinerja guru dan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kemampuan individu untuk menyimpulkan sebagai reaksi terhadap objek. Dalam hal ini bagaimana persepsi tentang keterampilan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara *online* terkait dengan kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran, mengelola kelas, materi ajar dan penguasaan teknologi mempengaruhi pengalaman emosional siswa dalam pembelajaran *online*. Sehingga persepsi positif siswa terhadap Keterampilan Pembelajaran guru akan memengaruhi pengalaman emosional siswa positif, begitupun persepsi negatif siswa akan mempengaruhi emosional negatif siswa yang akan berdampak pada motivasi dan hasil belajar mereka.

---

[90] B Kort, R Reilly, and R W Picard, "An Affective Model of Interplay between Emotions and Learning: Re-Engineering Educational Pedagogy- Building a Learning Companion," in *Proceedings of IEEE International Conference on Advanced Learning Technologies* (Los Alamitos, CA: IEEE Computer Society, 2001), 43–46.

D. Kerangka Berfikir

1. Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* Dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

Dalam menilai suatu gejala, persepsi setiap orang akan berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh daya serap, seleksi dan pengorganisasian seluruh pengalaman yang didapatkan seseorang dari lingkungan untuk kemudian diinterpretasikan juga dengan berbagai perbedaannya. Jadi, seseorang yang berada di suatu lingkungan dan melakukan pengamatan disekelilingnya, itu merupakan proses yang pada akhirnya melahirkan persepsi tentang lingkungan tersebut. Hubungan antara variabel X1 dengan Y digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Hubungan Antara Variabel X1 dengan Y

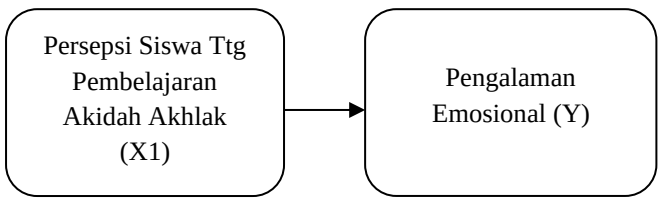

Persepsi siswa berupa pikiran, keyakinan, dan perasaan tentang situasi seseorang dan beberapa kejadian. Penilaian tentang persepsi siswa penting bagi pembelajaran

online karena dapat menjelaskan faktor-faktor yang para siswa anggap penting dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi hasil pembelajaran online yang dipersepsikan dari pengalaman emosional mereka.

2. **Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* Dengan** Pengalaman **Emosional Siswa Madrasah Aliyah**

Wujud dari adanya persepsi dalam diri siswa yaitu berupa interpretasi atau penafsiran, reaksi atau respon, keyakinan dan harapan dari pembelajaran *online* untuk diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian menyarankan pembelajaran *online* tidak selamanya tepat untuk segala macam siswa dan guru.[91] Siswa dan guru bereaksi terhadap teknologi baru dengan beragam emosi. Ada beberapa yang sangat antusias dan ada juga yang berkutik tak berdaya. penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan perasaan terisolasi sebagai faktor stress bagi para siswa daring.[92] Namun, di dalam belajar mereka, mereka tidak menemukan isolasi semacam itu sebagai faktor masalah utamanya. Siswa melaporkan perasaan bingung, kecemasan, dan frustasi mereka karena

---

[91] Rovai and Jordon, "Blended Learning and Sense of Community: A Comparative Analysis with Traditional and Fully Online Graduate Courses."

[92] Hara and Kling, "Students' Frustrations with Web-Based Distance Education Course."

kurang umpan balik dan tidak jelas dari guru, dan karena instruksi yang ambigu pada laman mata pelajaran serta surel dari guru.[93] Ketika proses pembelajaran tidak berjalan lancar, para siswa merasakan perasaan semacam bingung, putus asa, atau frustasi. Namun, ketika kelas itu berjalan lancar, para siswa dapat merasakan emosi seperti antusiasme, perasaan luar biasa, dan emosi positif lainnya.[94]

Dalam hal ini bagaimana persepsi siswa tentang kinerja guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak secara *online* terkait dengan kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran, mengelola kelas, materi ajar dan penguasaan teknologi memiliki hubungan dengan pengalaman emosional siswa dalam pembelajaran *online*. Emosi positif siswa menjadi bagian dari pengalaman emosional siswa yang positif, begitupun emosi negatif akan menjadi bagian dari pengalaman emosional negatif siswa. Hubungan antara variabel persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru digambarkan sebagai berikut:

---

[93] Hara and Kling, 68.

[94] Kort, Reilly, and Picard, "An Affective Model of Interplay between Emotions and Learning: Re-Engineering Educational Pedagogy-Building a Learning Companion."

Gambar 2.3
Hubungan Antara Variabel X2 dengan Y

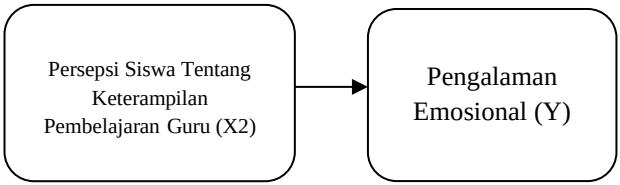

Menjadi sangat penting untuk mendeskripsikan tentang pengalaman emosional siswa dalam lingkungan belajar Akidah Akhlak secara *online* di Madrasah Aliyah Kecamatan Tlogowungu Pati, dengan tujuan untuk mengidentifikasi jika dan bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru dengan pengalaman emosional mereka.

3. **Hubungan Konseptual Antara Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* Dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah**

Gambar 2.4
Model Konseptual Hubungan Antar Variabel[95]

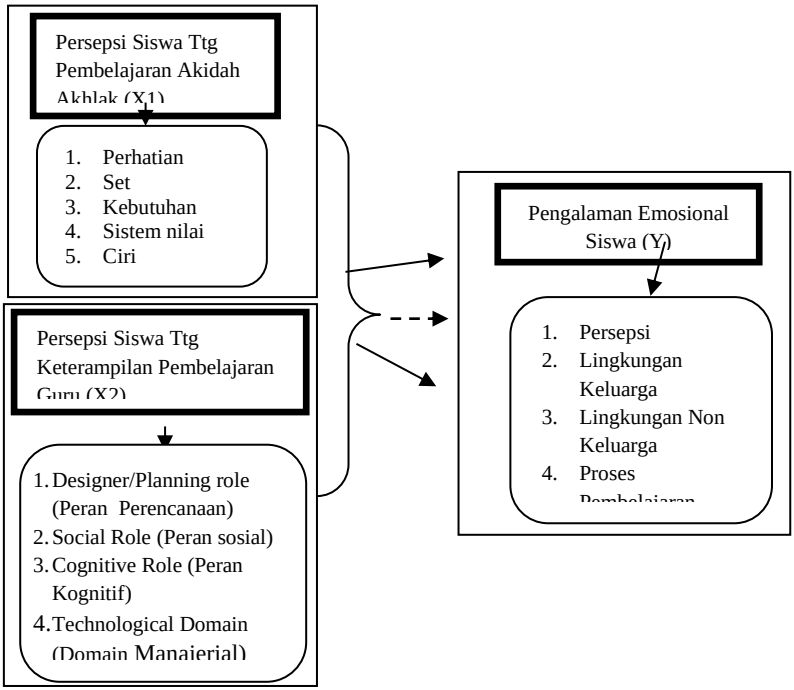

Model teoritis di atas menggambarkan adanya hubungan secara parsial yaitu persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak dan keterampilan pembelajaran guru dengan pengalaman emosional siswa

[95] Elazar J. Pedhazur, *Multiple Regression In Behavioral Researrch, Explanation And Prediction*, ed. Earl McPeek, *Thomson Learning*, Third Edit, vol. 132 Suppl (United States of America: Christopher P. Klein, 1997), 97–98, https://doi.org/10.1055/s-2007-959036.

(garis lurus). Sedangkan secara simultan (garis putus-putus) menggambarkan adanya hubungan secara bersama-sama persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak dan keterampilan guru secara *online* dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah.

E. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan pada model konseptual hubungan antar variabel sebagaimana telah disebutkan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (Ha) : "Ada hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak dan keterampilan pembelajaran guru secara *online* dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah".
2. Hipotesis Nihil atau Nol (Ho) : "Tidak ada hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak dan keterampilan pembelajaran guru secara *online* dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah".

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah salah satu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji suatu masalah dari suatu fenomena, dan melihat kemungkinan hubungan atau hubungan antar variabel dalam masalah yang ditentukan.[96] Tautan hubungan ini bisa dalam bentuk hubungan kausal atau fungsional. Hubungan kausalitas adalah hubungan antar variabel dimana terjadi perubahan pada salah satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lain tanpa ada kemungkinan hasil sebaliknya. Sedangkan hubungan fungsional adalah dua variabel.

Berdasarkan karakteristik masalah yang diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian dengan ciri-ciri masalah yang berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih, dan tujuannya adalah untuk menentukan ada tidaknya korelasi antara variabel.

Penelitian ini didesain untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh antara variabel *independent* (bebas) dengan

---

[96] Patricia Leavy, *Research Design, Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, vol. 4 (New York and London: The Guilford Press, 2017), 87, http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150.

variabel *dependent* (terikat) dalam populasi. Variabel bebas dalam penelitian ini ada dua yaitu: Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dan Keterampilan Pembelajaran Guru, sedangkan variabel terikatnya adalah pengalaman emosional siswa. Hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dengan desain sebagai berikut:

Gambar 3.1

Desain Penelitian

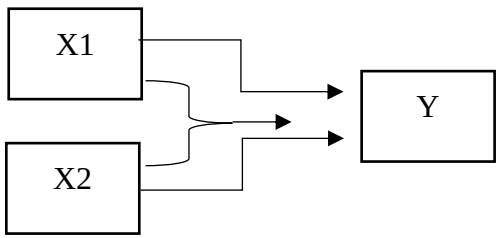

Catatan :

X1 : Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

X2 : Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru

Y : Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah madrasah aliyah di Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati. Kecamatan Tlogowungu terletak kurang lebih 6 km di sebelah utara Kota Pati dan merupakan salah satu kabupaten di sisi timur lereng Gunung Muria. Adapun alasan memilih madrasah aliyah di Kecamatan Tlogowungu sebagai lokasi penelitian karena madrasah-madrasah tersebut berada di wilayah pedesaan, area pegunungan dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai, latar belakang orang tua siswa sebagai petani, dan berada di daerah pelosok, sehingga akses untuk pembelajaran *online* kurang memadai. Penelitian ini peneliti lakukan dalam waktu 3 bulan yakni April-Juni 2021.

Tabel 3.1

Rancangan Waktu Penelitian

NO	**Kegiatan Penelitian**	**April**				**Mei**				**Juni**		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
1	Pengumpulan Data											
2	Pengolahan Data											
3	Analisis Data											
4	Penulisan Laporan											
5	Penyempurnaan											

C. Populasi dan Sampel

Pada penelitian kuantitatif, sumber data penelitian ini adalah siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan di empat Madrasah Aliyah yang berlokasi di Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati dengan populasi 620 siswa. Dengan teknik *proposional cluster sampling*, tiap madrasah diambil sampel satu rombel dengan ketentuan mengambil masing-masing rombel sejumlah siswa yang ada. Penentuan jumlah sampel dari populasi mengambil teknik yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael untuk taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10%.[97] Rumus untuk menghitung ukuran sampel dari populasi yang diketahui jumlahnya tersebut adalah sebagai berikut:[98]

$$S = \frac{\lambda^2.N.P.Q}{d^2\ (N-1) + \lambda^2\ .P.Q}$$

Keterangan:

S = Jumlah sampel

λ^2 dengan dk = 1, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, atau 10%.

P = Q = 0,5 d = 0,05

N = Jumlah populasi

---

[97] Patricia Leavy, *Research Design, Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*.

[98] Patricia Leavy.

Tabel 3.2.
Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu
dengan taraf kesalahan 1%, 5%, dan 10 %

N	S			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	1000	399	258	213
50	47	44	42	5000	586	326	257
100	87	78	73	10000	622	336	263
150	122	105	97	50000	655	346	269
300	207	161	143	75000	658	346	270
400	250	186	162	150000	661	347	270
600	315	221	187	¨	¨	¨	¨
800	363	243	202	∞	664	349	272

Berdasarkan tabel diatas, peneliti menggunakan taraf kesalahan 5% sehingga sampel penelitian ini adalah pada level 221 responden dan jumlah responden yang ada sebanyak 220 siswa. setelah melakukan proses pengambilan sampel didapatkan sejumlah 219 siswa dari 4 kelas yang ada. Pengambilan sampel berdasarkan jenjang kelas masing-masing madrasah yang diambil satu jenjang kelas.

Tabel 3.3.
Data Populasi dan Sampel Siswa MA di Kecamatan
Tlogowungu Kabupaten Pati Tahun ajaran 2020/2021

NO	**Nama MA**	**Populasi /Jenjang Kelas**			**Kelas Sampel Yang Diambil**	**JML Sampel**
		10	**11**	**12**		
1	MA Al Ikhlas	77	77	53	10	77
2	MA Salafiyah	53	46	56	10	53

3	MA. NU Asy'ariyyah	32	46	30	11	46
4	MA Darul 'Ulum	40	44	67	11	43
Jumlah		**621**			**4**	**219**

D. Variabel dan Indikator Penelitian

Upaya pengumpulan data agar lebih mudah, sistematis dan hasilnya lebih baik, maka digunakan instrumen penelitian. Instrumen yang dibuat lalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan variabel penelitian. Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel *Independent* dan variabel *Dependent.*

Variabel terikat *(dependent)* yaitu adalah setiap variabel yang mendapatkan pengaruh dari variabel lain atau faktor faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul, atau berubah sesuai dengan yang dikenalkan oleh peneliti.[99] Dalam penelitian ini yang termasuk variabel terikat adalah pengalaman emosional (Y).

Variabel bebas *(independent)* yaitu setiap variabel yang mempengaruhi variabel lain yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk menemukan hubungan antara

[99] John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edi (United States of America: Sage, 2014), 84.

fenomena yang diobservasi atau diamati.[100] [101] Dalam penelitian ini yang termasuk variabel bebas adalah Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* (X1), dan Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru (X2).

1. Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Online

a. Definisi Konseptual

Persepsi siswa tentang pembelajaran Akidah Akhlak secara *online* dalam penelitian ini adalah suatu proses penerimaan dan penafsiran tentang proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar online yang diatur guru dengan menggunakan metode, pendekatan, serta faktor yang mempengaruhinya dengan tujuan untuk mencapai pembelajaran akidah akhlak secara *online* yang diharapkan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kemampuan individu untuk menyimpulkan sebagai reaksi terhadap pembelajaran akidah akhlak secara *online.*

b. Definisi Operasional

Persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* dalam penelitian ini adalah skor

---

[100] Elazar J. Pedhazur, *Multiple Regression In Behavioral Researrch, Explanation And Prediction*, 132 Suppl:340.

[101] John W. Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 84.

yang diperoleh responden dalam menjawab pertanyaan berdasarkan pada pengembangan kisi-kisi instrumen persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online*, yang dapat diukur melalui dimensi sebagai berikut :

1) Ligkungan pembelajaran *online*
2) Proses pembelajaran *online*
3) Hambatan pembelajaran *online*

c. Kisi – kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai landasan dalam penyusunan item pertanyaan dalam angket. Untuk menentukan skor jawaban oleh responden pada masing-masing butir pertanyaan, maka bentuk pertanyaan yang positif *(favorable*) diberikan nilai secara berturutan skor 4, 3, 2, 1 pada jawaban responden Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan bentuk pertanyaan yang negatif (unfavorable) diberikan nilai berurutan skor 1, 2, 3, 4 pada jawaban responden secara berturut-turut Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Dalam kisi-kisi ini terdiri dari dimensi, indikator, dan nomor butir pertanyaan tentang persepsi tentang pembelajaran Akidah Akhlak secara *online*. Pembobotan skor dapat dilihat dalam tabel

dibawah ini:

Tabel 3.4
Pembobotan Skor Kuesioner
Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah
Akhlak Secara *Online*

Soal Positif		**Soal Negatif**	
Alternatif Jawaban	**Skor**	**Alternatif Jawaban**	**Skor**
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4
Sesuai (S)	3	Tidak Sesuai (TS)	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Sesuai (S)	2
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Sesuai (SS)	1

Kisi-kisi tersebut disusun berdasarkan teori-teori yang melandasi pengukuran persepsi siswa tentang pembelajaran Akidah Akhlak secara *online* sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Kisi-kisi instrumen variabel persepsi siswa tentang pembelajaran Akidah Akhlak secara *online* selengkapnya pada **lampiran 1a – lampiran 1b.**

2. Variabel Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran guru

a. Defisini Konseptual

Keterampilan pembelajaran guru secara *online* dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk melakukan peran dan melaksanakan tugas sesuai dengan harapan yang mereka butuhkan dalam praktik

pembelajaran akidah akhlak secara *online*.

b. Definisi Operasional

Keterampilan pembelajaran guru secara *online* dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari responden dalam menjawab pertanyaan, berdasarkan pada pengembangan kisi-kisi instrumen Keterampilan Pembelajaran guru dalam pembelajaran online yang dapat diukur melalui indikator sebagai berikut:

1) *Planning Role* (Peran Perencanaan)
2) *Social Role* (Peran Sosial)
3) *Cognitive Role* (Peran Kognitif/Pengetahuan)
4) *Technological Domain* (Penguasaan Domain/Teknologi)
5) *Managerial Domain* (Penguasaan Manajerial)

c. Kisi – kisi Instrumen

Untuk menentukan skor jawaban oleh responden pada masing-masing butir pertanyaan, maka bentuk pertanyaan yang positif (favorable) diberikan nilai secara berturutan skor 5, 4, 3, 2, 1 pada jawaban responden Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP). Sedangkan bentuk pertanyaan yang negatif (unfavorable) diberikan nilai berurutan skor 1, 2, 3, 4, 5 pada jawaban responden secara berturut-turut Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Pernah (PR) dan Tidak

Pernah (TP). Pembobotan skor dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.5
Pembobotan Skor Kuesioner
Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran
Guru Secara *Online*

Soal Positif		**Soal Negatif**	
Alternatif Jawaban	**Skor**	**Alternatif Jawaban**	**Skor**
Selalu (SL)	5	Tidak Pernah (TP)	5
Sering (SR)	4	Pernah (P)	4
Kadang-kadang (KK)	3	Kadang-kadang (KK)	3
Pernah (P)	2	Sering (SR)	2
Tidak Pernah (TP)	1	Selalu (SL)	1

Dalam kisi-kisi ini terdiri dari dimensi, indikator, dan nomor butir pertanyaan tentang persepsi siswa tentang keterampilan pembelajaran guru dalam pembelajaran online. Kisi-kisi tersebut disusun berdasarkan teori-teori yang melandasi pengukuran persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru dalam pembelajaran *online* sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Kisi-kisi instrumen pada variabel persepsi siswa tentang keterampilan pembelajaran Guru dapat dilihat pada **lampiran 2a – lampiran 2b.**

3. Variabel Pengalaman Emosional Siswa

a. Definisi Konseptual

Pengalaman emosional yang dimaksud peneliti adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mendalam mengenai suatu peristiwa tertentu yang menimbulkan emosi pada seseorang.

b. Definisi Operasional

Pengalaman emosional dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh dari responden dalam menjawab pertanyaan, berdasarkan pada pengembangan kisi-kisi instrumen pengalaman emosional siswa Madrasah Aliyah yang dapat diukur melalui indikator sebagai berikut:

1) *Efficacy and Excellence* (Efikasi dan Keunggulan)
2) *Determination and Vigillance* (Penentuan dan Kewaspadaan).
3) *Pride* (Kebanggaan)
4) *Succesfully* (Kesuksesan).
5) *Frustrated and Anxious* (Frustasi dan Kecemasan).
6) *Confusion and Annoyed* (Bingung dan Kesal)
7) *Struggle* (Perjuangan)
8) *Excited* (bersemangat)

c. Kisi – kisi Instrumen

Untuk menentukan skor jawaban oleh responden pada masing-masing butir pertanyaan, maka bentuk

pertanyaan yang positif (favorable) diberikan nilai nilai secara berturutan skor 5, 4, 3, 2, 1 pada jawaban responden Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Pernah (P), dan Tidak Pernah (TP). Sedangkan bentuk pertanyaan yang negatif (unfavorable) diberikan nilai berurutan skor 1, 2, 3, 4, 5 pada jawaban responden secara berturut-turut Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Pernah (PR) dan Tidak Pernah (TP). Pembobotan skor dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.6
Pembobotan Skor Kuesioner Pengalaman Emosional Siswa

Soal Positif		**Soal Negatif**	
Alternatif Jawaban	**Skor**	**Alternatif Jawaban**	**Skor**
Selalu (SL)	5	Tidak Pernah (TP)	5
Sering (SR)	4	Pernah (P)	4
Kadang-kadang (KK)	3	Kadang-kadang(KK)	3
Pernah (P)	2	Sering (SR)	2
Tidak Pernah (TP)	1	Selalu (SL)	1

Dalam kisi-kisi ini terdiri dari dimensi, indikator, dan nomor butir pertanyaan tentang pengalaman emosional siswa Madrasah Aliyah. Kisi-kisi tersebut disusun berdasarkan teori-teori yang melandasi pengukuran pengalaman emosional siswa Madrasah

Aliyah sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Kisi-kisi instrumen pada variabel pengalaman emosional siswa Madrasah Aliyah dapat dilihat pada **lampiran 3a – lampiran 3b.**

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui: (1) kuisioner, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi

1. Kuisioner

Metode kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis pada responden. Kuesioner yang diberikan kepada responden digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti, yaitu pengalaman emosional siswa tentang lingkungan pembelajaran online dan proses pembelajaran online.

Dalam penelitian ini, kuesioner yang digunakan bersifat langsung dan tertutup, kuesioner yang diberikan berupa pertanyaan atau pernyataan yang diberikan secara langsung kepada para responden atau siswa secara online melalui *google form* di MA se-Kecamatan Tlogowungu sebagai subyek penelitian, dan dalam mengisi kuesioner nantinya para siswa hanya menjawab sesuai dengan pernyataan yang telah disediakan dalam kuesioner tersebut. Namun demikian pendampingan pada responden juga

diperlukan yaitu dengan cara mendampingi responden dalam menjawab setiap pertanyaan dalam kuesioner dengan membubuhkan tanda *Check List* pada jawaban *Rating Scale* yang dianggap tepat. Instrumen kuesioner terlampir.

2. **Wawancara**

Metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil pertanyaan yang diajukan lewat wawancara secara tersetruktur dan dilakukan dengan tanya jawab. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mendatangi secara tatap muka maupun virtual melalui *google meet* untuk memperoleh informasi terkait variabel penelitian. Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh keabsahan substansi materi pertanyaan dalam kuesioner, menentukan dalam penarikan sampel, juga untuk menilai keabsahan hasil penelitian, dan data pendukung lainnya. Wawancara akan dilakukan kepada informan seperti: Kepala Madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Pedoman wawancara dapat dilihat pada **lampiran 4.**

3. **Dokumentasi**

Metode dokumentasi digunakan untuk pencarian data mengenai aspek yang berhubungan dengan variabel penelitian seperti catatan-catatan, transkrip, buku-buku, Koran, majalah, notulensi, dan hasil pelacakan

dokumentasi di media sosial internet. Hasil pencarian ini akan memberikan keluasan pandangan pada sesuatu yang diteliti disamping digunakan juga sebagai uji keabsahan data pendukung. Dokumentasi yang dimaksud misalnya foto-foto kegiatan belajar virtual, *goegle classroom, wa group, zoom meeting,* dan *youtube*. Hasil dokumentasi dapat dilihat pada **lampiran 13.**

F. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu: dalam penelitian ini sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertamanya. Data utama dalam penelitian ini adalah skor hasil instrumen penelitian dari isian skala masing-masing variabel. Sumber data yang diperoleh dari lapangan yaitu hasill wawancara siswa, guru mapel akidah akhlak, guru bimbingan konseling, kepala madrasah dan tenaga kependidikan.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang tidak langsung artinya sumber data yang tersedia dari pihak lain sebagai penunjang dari sumber pertama. Sumber data sekunder dalam penelitian

ini berupa hasil observasi dalam *google classroom, WA Groupo, zoom meeting,* dan *google meet.*

G. Uji Keabsahan Data

Angket dalam penelitian ini menggunakan lima options atau lima jawaban. Cara responden menjawab pernyataan dengan memberikan ceklis pada salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan.

1. Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian yang telah dibuat terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui layak atau tidaknya instrumen penelitian yang digunakan. Instrumen dari masing-masing variabel variabel bebas yaitu Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* (X1), Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* (X2) dan variabel terikat yaitu Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y), dilakukan uji coba kepada siswa yang tidak termasuk ke dalam sampel penelitian, yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen.

2. Uji Validitas Instrumen

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir pernyataan dengan menggunakan Koefisien Korelasi *Product Moment*. Untuk menguji validitas butir instrumen, dilakukan uji

coba instrumen kepada 30 orang siswa diluar sampel penelitian. Validitas butir pernyataan instrumen didasarkan atas uji *korelasi Product Moment Pearson*, yaitu melihat korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total seluruh butir instrumen yang bersangkutan. Jika nilai rhitung > rtabel maka item tersebut valid. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka Indeks korelasi "r" product moment

N : *Number of cases*

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian skor X dan skor Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y.

Uji validitas bertujuan untuk mengukur instrumen yang telah disusun dan dapat dikatakan valid, jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Instrumen Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak secara *online* disusun berdasarkan atas indikator indikator yang telah ditetapkan sehingga menghasilkan sebanyak 15 pernyataan. Untuk

menguji validitas butir instrumen, dilakukan uji coba instrumen kepada 30 orang siswa diluar sampel penelitian.

Validitas butir pernyataan instrumen didasarkan atas uji korelasi *Product Moment Pearson*, yaitu melihat korelasi antara skor butir instrumen dengan skor total seluruh butir instrumen yang bersangkutan. Jika nilai rhitung > rtabel maka item tersebut valid. Untuk menghitung validitas butir soal digunakan rumus korelasi uji validitas item yang dilakukan dengan menggunakan *software spss*. Dalam hal ini setiap item akan dihitung relasinya dengan skor total variabel. Agar penelitian ini lebih teliti sebuah item sebaiknya memiliki korelasi (r). Hasil perhitungan rhitung dicocokkan dengan harga rtabel pada taraf signifikan 0,05, n = 30 yaitu 0.361. Jika rhitung > rtabel berarti butir soal tersebut dinyatakan valid. Soal yang tidak valid akan diganti dengan soal yang sesuai dengan indikator sedangkan item soal yang valid berarti item soal tersebut dapat digunakan untuk soal penelitian.

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak secara *online* yang telah peneliti lakukan terdapat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.7

Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online*

No	Kriteria	No Butir Soal	Jumlah	%
1	Valid	1,2,3,4,5,6,7,10,12, 13,14,15	12	80%
2	Tidak Valid	8,9,11	3	20%
Total			15	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 3.10 diperoleh hasil 12 butir soal yang valid dan 3 soal tidak valid. Hasil analisis selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 1c.**

Hasil uji validitas instrumen Keterampilan Pembelajaran Guru yang telah peneliti lakukan terdapat pada tabel seperti berikut:

Tabel 3.8

Hasil Uji Validitas Instrumen Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru

No	Kriteria	No Butir Soal	Jumlah	%
1	Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,12,13,14,15	15	100 %
2	Tidak Valid	0	0	
Total			15	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 3.10 diperoleh hasil 15 butir soal yang valid dan tidak ada soal tidak valid. Hasil analisis dapat dilihat pada **lampiran 2c.**

Hasil uji validitas instrumen pengalaman emosional siswa madrasah aliyah yang telah peneliti lakukan terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Validitas Instrumen Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

No	Kriteria	No Butir Soal	Jumlah	%
1	Valid	2,3,4,5,6,8,9,11,12,13,14,15	15	100 %
2	Tidak Valid	1,7,10	0	
Total			15	100%

Berdasarkan hasil analisis tabel 3.10 diperoleh hasil 15 butir soal yang valid dan tidak ada soal tidak valid. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 3c.**

Oleh karena itu peneliti mengambil seluruh soal yang valid digunakan sebagai soal penelitian dan soal yang tidak valid diganti dengan soal yang sesuai dengan indikator, sehingga soal tetap berjumlah 15 butir.

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dapat dinyatakan sebagai tingkat kemampuan hasil dari dua pengukuran terhadap hasil yang sama. Untuk menentukan instrumen dinyatakan reliable atau tidak, maka dilakukan dengan membandingkan reliabilitas (r_{11}) dengan 0,7. Bila (r_{11}) > dengan 0,7, berarti instrumen tersebut telah memiliki reliabilitas yang tinggi (*reliable*), jika hasil perhitungan ternyata (r_{11}) < 0,7, maka dianggap tidak reliabel. Rumus *Alpha Cronbach* yang digunakan :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\sum si}{st}\right)$$

Keterangan :

r_{ii} = Nilai reabilitas

$\sum si$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

st = Varians total

k = Jumlah item

Validitas butir pernyataan selanjutnya diuji reliabilitasnya yaitu membuktikan instrumen yang dijadikan pengukuran dapat dikatakan reliabel, jika pengukurannya konsisten dan cermat, sehingga instrumen sebagai alat ukur dapat menghasilkan suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya. Uji reliabilitas ini menggunaakan rumus *Alpha Cronbach*. Untuk menyatakan

instrumen reliabel atau tidak, maka dilakukan dengan membandingkan koefisien reliabilitas (r_{ii}) dengan 0,7.

Jika r_{alpha} positif dan lebih besar dari batas minimal 0,700 berarti soal memiliki reliabel yang tinggi. Jika r_{alpha} negatif atau r_{alpha} lebih kecil dari batas minimal 0,700 berarti tes tersebut memiliki reliabilitas rendah. Selanjutnya 15 pernyataan dilanjutkan uji reliabilitas. Dari uji reliabilitas diperoleh r_{hitung} variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Online Akidah Akhlak sebesar 0,819. Menurut indeks reliabilitas jka nilai r_{hitung} lebih besar dari batas minimal 0,700 berarti tes memiliki reliabilitas yang tinggi.

Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh r hitung variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Online Akidah Akhlak 0,819. Menurut indeks reliabilitas jka nilai r hitung lebih besar dari batas minimal 0,700 berarti tes memiliki reliabilitas yang tinggi. Oleh karena soal dinyatakan valid dan reliabel maka soal tersebut sudah layak untuk disebarkan kepada responden. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada **lampiran 1d.**

Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh r hitung variabel keterampilan pembelajaran guru secara *online* 0,887. Menurut indeks reliabilitas jka nilai r hitung lebih besar dari batas minimal 0,700 berarti tes memiliki reliabilitas yang tinggi. Oleh karena soal dinyatakan valid

dan reliabel maka soal tersebut sudah layak untuk disebarkan kepada responden untuk mengadakan penelitian. Selanjutnya data lengkap validitas butir soal variabel Keterampilan Pembelajaran Guru dapat dilihat pada **lampiran 2d.**

Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh r hitung variabel Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah 0,727. Menurut indeks reliabilitas jka nilai r hitung lebih besar dari batas minimal 0,700 berarti tes memiliki reliabilitas yang tinggi. Oleh karena soal dinyatakan valid dan reliabel maka soal tersebut sudah layak untuk disebarkan kepada responden untuk mengadakan penelitian. Selanjutnya data lengkap validitas butir soal variabel pengalaman emosional siswa madrasah aliyah dapat dilihat pada **lampiran 3d.**

4. Teknik Analisa Data

Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisa data. Tahapan analisis data meliputi:

a. Mendeskripsikan data (rata-rata, standar deviasi, modus, median, daftar distribusi frekuensi dan histogram)
b. Melakukan uji persyaratan analisis data (uji normalitas, uji homogenitas, uji linearitas)

c. Pengujian hipotesis.

1) Mendeskripsikan data

a) Rata-rata

Nilai rata-rata dapat dirumuskan dengan :

$\bar{X} = \sum f.\ X \sum f$

b) Standar deviasi

Sandar deviasi atau penyimpangan standar didasarkan pada konsep penyimpangan yang diakarkan dari rata-rata. Rumus standar deviasi adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{\sqrt{\sum f.(X - Xl)^2}}{n}$$

Keterangan :

S = standar populasi deviasi

Xl = Rata-rata dari populasi

n = banyak data populasi ataupun sebuah sampel

f = frekuensi

c) Modus

Modus adalah nilai pada tabel distribusi frekuensi yang kemunculannya tertinggi

d) Median

Median adalah merupakan indeks dari kecenderungan terpusat (central tendency),

jika sebuah angka menempati posisi tengah dalam tiap distribusi yang telah diurutkan.

e) Daftar distribusi frekuensi dan histogram

Histogram dibangun oleh baris-baris yang lebarnya saling bersinggungan antar interval kategori variabel dan tingginya menyatakan frekuensi.

2) Uji persyaratan analisis data

Uji persyaratan analisis data dilakukan sebagai persyaratan dalam melakukan uji hipotesis dengan uji analisis varians (anava) dua jalan dengan faktorial 2x2 pada statistik parametrik. Untuk data dari hasil hubungan persepsi siswa tentang pembelajaran online akidah akhlak dan keterampilan pembelajaran guru secara *online* dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah digunakan uji persyaratan datanya adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas.

a) Uji Normalitas

Uji normlitas data bertujuan untuk melihat sampel-sampel yang diambil mempunyai data yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang sering digunakan dalam program SPSS yaitu uji *kolmogorov-smirnov* yaitu untuk mengetahui

apakah data sampel yang diperoleh dari populasi tersebut berdistribusi normal atau tidak.

Adapun dasar pengambilan keputusan *kolmogorov-smirnov* sebagai berikut:

Jika sig > 0,05 maka berdistribusi normal

Jika sig < 0,05 maka maka data tidak berdistribusi normal.

Bentuk hipotesis dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

Ho = data berasal dari populasi yang terdistribusi normal

H1 = data tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal

Dalam pengajuan hipotesis kriteria untuk menolak atau menerima ho berdasarkan p-value adalah sebagai berikut:

Jika p-value < a maka ho ditolak

Jika p-value < a maka ho diterima

Dalam program SPSS digunakan istilah significance disingkat sig untuk p-value dengan kata lain p-value = sig.

b) Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi

adalah sama atau tidak. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian (ANOVA) adalaha bahwa varian dari populasi adalah sama dengan menggunakan uji levene statistic pada SPSS.

Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama. Dengan dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika sig > 0,05 maka data homogen

Jika sig < 0,05 maka maka data tidak homogen

c) Uji linieritas

Uji linieritas data bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Hasil uji lineritas digubakan untuk menguji linear atau tidaknya data yang dianalisis yaitu variable independen terhadap variabek dependen. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan test for linearity pada taraf siginifikasi 0,05.

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika signifikasi (deviation for linearity) lebih dari 0,05 dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika sig > 0,05 maka data linier

Jika sig < 0,05 maka maka data tidak linier

3) Pengujian Statistik

a) Analisis regresi linier

Regresi linier bertujuan untk menganalisis ketergantungan satu variabel terikat (Y) terhadap sejumlah variabe bebas (X), atau untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel X terhadap variabel Y digunakan metode Analisis Regresi Linier. Dengan persamaan umum sebagai berikut:

1. Model Regresi : $Y = \beta 2 + \beta 1 X1 + \beta 2 X2 + \in$ (populasi)
2. Fungsi Regresi : $\hat{Y} = b0 + b1 X1 + b2 X2$ (sampel)

   Keterangan :

   b0 = Intersep

   b1 = koefisien variabel X1

   b2 = koefisien variabel X2

   Y = Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

X1 = Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak

X2 = Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online*

b) Analisis korelasi berganda

Kuat tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y dihitung dengan analisis statistik koefisien korelasi berganda (R), dengan rumus sebagai berikut:

$$R_2 = \frac{\text{Sum of Squares Regression}}{\text{Sum of Squares Total}}$$

$$= \frac{\text{Jumlah kuadrat rata-rata regresi}}{\text{Jumlah kuadrat rata-rata total}}$$

Nilai koefisien berganda berkisar antara 0 (nol) sampai dengan 1. Bila dua variabel mempunyai nilai R = 0, berarti dua variabel tersebut tidak terdapat hubungan. Sedangkan bila dua variabel mempunyai nilai R =1, maka dua variabel tersebut terdapat hubungan yang sempurna. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara dua variabel yang dilambangkan dengan tanda (+ dan -) pada nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan

yang searah, artinya bila nilai variabel yang satu naik maka nilai variabel yang lainnya juga naik. Sedangka nilai tanda (-) pada nilai koefisisen korelasi menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, artinya apabila nilai variabel yang satu naik maka nilai variabel yang lain akan turun dan sebaliknya.

c) Uji hipotesis parsial melalui uji t (uji atas koefisien korelasi berganda)

Nilai signifikasi koefisisen korelasi berganda dapat diuji dengan kriteria t-test, yaitu nilai t hitung dibandingkan dengan nilai tabel. Adapun rumus untuk mencari t hitung dari koefisien linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{t hitung} = \frac{r\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r2}}$$

Keterangan :

t = nilai signifikan koefisisen korelsi berganda

n = jumlah responden (sampel)

k = jumlah variabel

r = koefisisen korelasi

Ketentuan untuk masing-masing nilai t yaitu :

1. Bila nilai t hitung > nilai t tabel, maka hipotesis penelitian ditolak. Artinya terdapat

hubungan linier antara variabel bebas X dan variabel terikat Y signifikan.

2. Bila nilai thitung < nilai ttabel, maka hipotesis penelitian diterima. Artinya tidak terdapat hubungan linier antara variabel bebas X dan variabel terikat Y signifikan.

d) Uji Hipotesis Simultan Melalui Uji F Anava (Uji Atas Koefisisen Regeresi Linier Berganda)

Uji F digunakan untuk menguji hubungan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel bergantung. Tingkat signifikansi koefisisen regresi linier berganda, diketahui dengan uji F, yaitu membandingkan nilai Fhitung dengan Ftabel. Untuk mengetahui nilai F hitung untuk regresi linier berganda dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{\text{Rata-rata kuadrat Regresi}}{\text{Rata-rata kuadrat Residual}}$$

Ketentuan untuk masing-masing nilai F adalah sebagai berikut:

1. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis penelitian diterima, artinya koefissien b dalam persamaan regresi linier berganda adalah tidak sama dengan nol. Sehingga

persamaan garis regresi linier tersebut adaah benar/diterima.

2. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis penelitian ditolak, artinya koefisisen b dalam persamaan regeresi linier berganda adalah sama dengan nol, sehingga persamaan garis regresi linier tersebut adalah tidak diterima atau ditolak. Atau dapat dikatakan bahwa variabel bebas X tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat Y.

5. Hipotesis Statistik

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan di atas, maka hipotesis statistik dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. $H0 = \beta 1 < 0$

   $H1 = \beta 1 > 0$

   Artinya :

   H_0 = tidak ada hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran Akidah Akhlak secara *online* dengan pengalaman emosional siswa

   H_1 = ada hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran Akidah Akhlak secara *online* dengan pengalaman emosional siswa

2. $H_0 = \beta 2 < 0$

   $H_1 = \beta 2 > 0$

   Artinya :

   H_0 = tidak ada hubungan antara persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru secara *online* dengan pengalaman emosional siswa

   H_1 = ada hubungan antara persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru secara *online* dengan pengalaman emosional siswa

3. $H_0 = \beta 1 = \beta 2 =$ atau $\beta 1 - \beta 2 = 0$

   $H_1 = \beta 1 - \beta 2 \neq 0$

   Artinya :

   H_0 = tidak ada hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak dan keterampilan pembelajaran guru secara *online* dengan pengalaman emosional siswa

   H_1 = ada hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak dan keterampilan pembelajaran guru secara *online* dengan pengalaman emosional

   Keterangan:

   $\beta 1$ = koefisisen regresi persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak

   $\beta 2$ = koefisien regresi persepsi siswa tentang keterampilan pembelajaran guru secara *online*

BAB IV
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasi. Analisis data untuk mengetahui adanya hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak dan keterampilan pembelajaran guru secara *online* dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah dilakukan secara kuantitatif. Proses pengumpulan data penulis menggunakan metode angket, wawancara, dan dokumentasi.

Berikut data angket hasil penelitian kuesioner persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak, persepsi siswa tentang keterampilan pembelajaran guru secara *online*, dan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah.

1. Data Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Online

Berdasarkan hasil nilai responden melalui angket yang telah peneliti berikan dan penentuan nilai interval, maka dibuat distribusi frekuensi variabel X1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Skor Data variabel X1

No	Kelas Interval	Level	Frekuensi Absolut (f)	Frekuensi Relatif (%)
1	42 - 51	Baik Sekali	1	0,5 %
2	32 - 41	Baik	110	27,9 %
3	22 - 31	Cukup	140	63,8 %
4	12 - 21	Rendah	17	7,9 %
Jumlah			219	100 %

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa ada 1 siswa atau 0,5% memperoleh nilai persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* pada interval 47-50, 110 siswa atau 27,9% memperoleh nilai pada interval 32-41, 140 siswa atau 63,8% memperoleh nilai pada interval 22-31, 17 siswa atau 7,9% memperoleh nilai pada interval 12-21. Diketahui juga bahwa persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* termasuk dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval 22 – 31 atau 63,8%. Hasil deskriptif data angket selengkapnya pada **lampiran 1e.**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Online Akidah Akhlak

diperoleh hasil Mean (rata-rata) Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* sebanyak 28,39 dengan standar deviasi 5,22. Perhitungan selengkapnya pada **lampiran 1f**

2. **Data Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online***

Skor variabel keterampilan pembelajaran guru secara *online* jika disajikan pada tabel distibusi frekuensi adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.2
Distribusi Frekuensi variabel X2

No	Kelas Interval	Level	Frekuensi	Percent
1	63 - 78	Baik Sekali	29	13,2 %
2	47 - 62	Baik	138	71 %
3	31 - 46	Cukup	50	22,8 %
4	15 - 30	Rendah	2	0,9 %
Jumlah			219	100 %

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa ada 2 siswa atau 0,5% memperoleh nilai persepsi siswa tentang keterampilan pembelajaran guru secara *online* pada interval 15-30 atau 0,9%, 50 siswa atau 22,8% memperoleh nilai pada interval 31-46, 138 siswa atau 71% memperoleh nilai pada interval 47-62, 29 siswa atau 13,2%

memperoleh nilai pada interval 63-78. Diketahui juga bahwa persepsi siswa tentang keterampilan pembelajaran guru secara *online* termasuk dalam kategori baik, yaitu berada pada interval 47-62 atau 71%. Hasil deskriptif data angket selengkapnya pada **lampiran 2e.**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari variabel Keterampilan Pembelajaran guru secara *online* bahwa : Mean (rata-rata) Keterampilan Pembelajaran Guru sebanyak 51,99 dengan standar deviasi 9,015. Perhitungan selengkapnya pada **lampiran 2f.**

3. Data Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

Skor variabel Pengalaman Emosional Siswa jika disajikan pada tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.3
Distribusi Frekuensi Variabel Y

No	Kelas Interval	Level	Frekuensi	Percent
1	63 - 78	Baik Sekali	3	1,4 %
2	41 - 53	Baik	57	20,1 %
3	28 - 40	Cukup	145	72 %
4	15 - 27	Rendah	14	6,5 %
Jumlah			219	100 %

Sumber : Data primer yang diolah menggunakan aplikasi SPSS pada tanggal 11 Mei 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa ada 3 siswa atau 1,4% memperoleh nilai pengalaman emosional siswa madrasah aliyah pada interval 63-78 atau 1,4%, 57 siswa atau 20,1% memperoleh nilai pada interval 41-53, 145 siswa atau 72% memperoleh nilai pada interval 28-40, 14 siswa atau 6,5% memperoleh nilai pada interval 15-27. Diketahui juga bahwa pengalaman emosional siswa termasuk dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval 28-40 atau 72%. Perhitungan selengkapnya pada **lampiran 3e.**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari variabel pengalaman emosional siswa madrasah aliyah bahwa : Mean (rata-rata) Pengalaman Emosional Siswa sebanyak 37,7352 dengan standar deviasi 6,53384. Perhitungan selengkapnya pad **lampiran 3f.**

B. Analisis Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil angket secara rinci dan hasilnya disajikan sebagai berikut:

1. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Berdasarkan perhitungan uji normalitas setelah melakukan pengujian data menggunakan SPSS, untuk variabel Persepsi Siswa Tentang

Pembelajaran Akidah Akhlak (X1) dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* (X2) dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y), diperoleh harga statistik untuk *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,044 dan Sig atau p-value = 0,200 > 0,05, kriteria uji normalitas adalah jika nilai signifikansi > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, dengan demikian data pada variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* menunjukkan bahwa Sig atau p-value = 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,200 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 5**

b. Uji Homogenitas

Berdasarkan perhitungan melalui SPSS diperoleh hasil analisis pada tabel *Test Of Homogenity Of Variances*, yaitu F= 6,463 : df 1= 1 dan p-value = 0,011 > 0,05. Karena sig > 0,05 maka data homogen. Dengan demikian data dari ketiga variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak (X1) dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* (X2) terhadap Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) adalah homogen dan telah memenuhi

syarat homogenitas dan dapat dianalisis lebih lanjut sebagai data peneliti yang sah. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 6**

c. Uji Linieritas

Hasil uji linieritas digunakan untuk menguji linier tidaknya data yang dianalisis yaitu variabel bebas terhadap variabel terikat.

1) Uji Linieritas X_1 dengan Y

Hasil uji linieritas data variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak (X_1) dengan variabel Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf siginifikasi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier jika signifikansi *(deviation for linearity)* lebih dari 0,05.

Berdasarkan pengujian melalui SPSS diketahuhi bahwa hasil uji linieritas data variabel persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* (X1) atas data variabel pengalaman emosional madrasah aliyah (Y), diperoleh dari baris *Deviation from Linearity*, yaitu Fhit = 1,716 dengan p-value = 0,029 > 0,05. Hal ini berarti Ho diterima atau persamaan regresi Pengalaman Emosional Siswa Madarsah Aliyah (Y) atas

Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak (X1) adalah linier. Data-data tersebut telah memenuhi syarat linieritas dan dapat dianalisis lebih lanjut sebagai data peneliti yang sah. Selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 7.**

2) Uji Linieritas X2 atas Y

Hasil uji linieritas data variabel Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* (X2) atas variabel Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf siginifikasi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier jika signifikasi (*deviation for linearity*) lebih dari 0,05.

Berdasarkan hasil uji linieritas data variabel Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* (X2) atas data variabel Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y), diperoleh dari baris *Deviation from Linearity*, yaitu Fhit = 1,498 dengan p-value = 0,078 > 0,05. Hal ini berarti Ho diterima atau persamaan regresi Pengalaman emosional siswa madrasah Aliyah (Y) atas Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* (X2) adalah linier atau berupa garis linier. Data-data tersebut telah memenuhi syarat linieritas dan dapat dianalisis lebih lanjut sebagai data peneliti

yang sah. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 8.**

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagaimana berikut:

1) Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 = \beta 1 < 0$

$H_1 = \beta 1 > 0$

Artinya :

H_0 = tidak ada hubungan antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah.

H_1 = ada hubungan persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* dengan pengalaman emosional siswa madarsah aliyah.

2) Membuat Persamaan Regresi

Rumus persamaan regresi antara variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah adalah $\hat{Y} = a + bX1$. Setelah melakukan perhitungan dengan

menggunakan SPSS diperoleh persamaan regresi variabel Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) atas variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* (X1) adalah $\hat{Y} = 20{,}389 + 0{,}711$.

Hasil analisis seperti yang disajikan pada tabel menunjukkan harga statistik untuk koefisien variabel X1 yaitu $t_{hit} = 10{,}148$ dan p value = 0,000/2 = 0 < 0,05 (uji pihak kanan), atau H_0 ditolak, yang bermakna bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 9a.**

3) Menguji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X1

Berdasarkan hasil uji keberartian persamaan regresi Pengalaman Emosional (Y) atas Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* (X1) yang disajikan pada tabel ANOVA diatas diperoleh, harga statistik F, kolom ke 5 yaitu Fhit = 102,988 dan p-value = 0,000 < 0,005 atau hal ini berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan positif antara variabel persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah.

4) Menghitung Korelasi

a) Koefisien Korelasi X1 atas Y

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai koefisien korelasi persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak (X1) dengan pengalaman emosional (Y) diperoleh hasil koefisien korelasi persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* (X1) dengan pengalaman emosional (Y) yaitu diperoleh (ry2.1) = 0,567 dan p-value = 0,000 < 0,005 atau H_0 ditolak. Perhitungan selengkapnya dapt dilihat pada **lampiran 9 b.**

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak Secara *Online* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah.

b) Menghitung Nilai Determinasi

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R Square = 0,322 yang mengandung makna bahwa 32,2 % variabel Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) dapat dijelaskan oleh Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara

Online (X1). Perhitungan selengkapnya pada **lampiran 9 c.**

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* memiliki hubungan dengan Pengalaman Emosioanl Siswa Madrasah Aliyah mencapai 32,2 %.

b. Uji Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagaimana berikut:

a) Merumuskan hipotesis statistik

$H0 = \beta 2 < 0$

$H1 = \beta 2 > 0$

Artinya :

H0 = tidak ada hubungan Keterampilan Pembelajaran guru dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah

H1 = ada hubungan Keterampilan Pembelajaran guru dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah

b) Membuat Persamaan Regresi

Rumus persamaan regresi antara variabel Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru dengan Pengalaman Emosional Siswa

Madrasah Aliyah adalah $\hat{Y}$ = a+ bX2. Perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh hasil $\hat{Y}$ = 27,494 + 0,467.

Hasil analisis persamaan regresi Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) atas Keterampilan Pembelajaran Guru (X2) menunjukkahwa harga statistik untuk koefisien variabel Persepsi Siswa tentang Keterampilan Pembelajaran Guru (X2) yaitu t_{hit}= 6,234 dan p-value = 0,000/2 = 0,000 < 0,005 (uji pihak kanan), atau H_0 ditolak, yang bermakna terdapat hubungan positif antara Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah. Perhitungan selengkapnya pada **lampiran 10a.**

c) Menguji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X2

Berdasarkan hasil uji keberartian persamaan regresi Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) atas Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru (X2) yang disajikan pada tabel ANOVA diatas diperoleh, harga statistik F, kolom ke 5 yaitu Fhit = 38,863 dan p-value = 0,000 < 0,005 atau hal ini berarti Ho ditolak. Selengkapnya pada **lampiran 10b.**

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru ada dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah.

d) Menghitung Korelasi

1) Menghitung Korelasi X2 atas Y

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh hasil koefisien korelasi Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru (X2) terhadap Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) yang terdapat pada tabel diatas yaitu diperoleh **(**ry2) = 0,390 dan p-value = 0,000 < 0,05 atau H0 ditolak. Selengkapnya pada **lampiran 10 c.**

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru ada hubungan dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah.

2) Menghitung Nilai Determinasi

Berdasarka perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai koefisien determinasi Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru (X2) terhadap

Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) yang ditunjukkan oleh R Square = 0,152 yang mengandung makna bahwa 15,2% variabilitas variabel Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah dapat dijelaskan oleh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru (X2). Selengkapnya pada **lampiran 10 d.**

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara ersepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah mencapai 15,2%.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagaimana berikut:

a) Merumuskan hipotesis statistik

$H0 = \beta1 = \beta2 =$ atau $\beta1 - \beta2 = 0$

$H1 = \beta1 - \beta2 \neq 0$

Artinya :

H0 = tidak ada hubungan Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dan Keterampilan Pembelajaran Guru

bersama-sama dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah.

H1= ada hubungan antara Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dan Keterampilan Pembelajaran Guru bersama-sama dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah.

Keterangan:

β1 = koefisisen regresi Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online*.

β2 = koefisien regresi Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru

b) Membuat Persamaan Regresi

Rumus persamaan regresi antara variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* bersama-sama dengan pengalaman emosional siswa madrasah Aliyah adalah $\hat{Y} = a + bX1 + bX2$.

Hasil analisis persamaan regresi Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) atas Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak (X1) dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* (X2) seperti yang disajikan pada tabel menunjukkan harga statistik untuk koefisien variabel X1 yaitu thit

= 8,319 dan p-value = 0,000/2 = 0,000 < 0,05 (uji pihak kanan), atau H0 ditolak, yang bermakna Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak berpengaruh positif terhadap Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah. Selanjutnya harga statistik untuk koefisien variabel X2 yaitu thitung = 3,471 dan p-value = 0,001/2 = 0,0005 < 0,05 (uji pihak kanan), atau H_0 ditolak. Perhitungan selengkapnya pada **lampiran 11 a.**

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat huibungan positif antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* dan keterampilan pembelajaran guru secara *online* dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah.

c) Menguji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X1 dan X2

Berdasarkan hasil analisis uji keberartian persamaan regressi Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) atas Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak (X1) dan Keterampilan Pembelajaran Guru Sesara *Online* (X2) yang disajikan pada tabel ANOVA diatas diperoleh, harga statistik F, kolom ke 5 yaitu Fhit = 60,141 dan p-value = 0,000 < 0,005 atau hal ini

berarti Ho ditolak. Perhitungan selengkapnya pada **lampiran 11 b.**

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* dengan pengalaman emosional.

d) Menghitung Korelasi

1) Koefisien Korelasi X1 dan X2 atas Y

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS nilai korelasi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Akidah Akhlak (X1) dan Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Oline* (X2) dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) diperoleh (ry1.2) = 0, 567 dan p-value = 0,000 < 0,05 atau H_0 ditolak. Perhitungan selengkapnya pada **lampiran 11 c.**

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* dan Keterampilan Pembelajaran guru secara *Online* dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah.

2) Menghitung Nilai Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi hubungan antara Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak secara *Online* (X1) dan Keterampilan Pembelajaran Guru (X2) dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) ditunjukkan oleh R Square = 0,358 yang mengandung makna bahwa 35,8 % variabilitas variabel pengalaman emosional siswa madrasah Aliyah dapat dijelaskan oleh Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* (X1) dan Keterampilan Pembelajaran Guru (X2). Hasil perhitungan selengkapnya pada **lampiran 11 d.**

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak dan Keterampilan Pembelajaran Guru secara *online* bersama-sama dengan pengalaman emosional siswa madrasah Aliyah mencapai 35,8 %.

Berdasarkan uraian diatas mengenai pengujian hipotesis, dapat dirangkum sebagaimana berikut:

a. Seluruh H_a yang diajukan dalam penelitian ini diterima pada a = 0.05 sebagaimana dtunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	**Persamaan Regresi**	**Nilai Sig**	**Keterangan**
Hipotesis 1	$\hat{Y}$ = 20,389 + 0,711.	0,000	Signifikan
Hipotesis 2	$\hat{Y}$ = 27,494 + 0,467	0,000	Signifikan
Hipotesis 3	$\hat{Y}$ = 12,435 + 0,614 + 0,245.	0,000	Signifikan

b. Berdasarkan perhitungan determinasi dapat digambarkan model determinasi variabel penelitian sebagaimana berikut:

Gambar 4. 1

Koefisien Determinasi Variabel X1 dan X2 atas Y

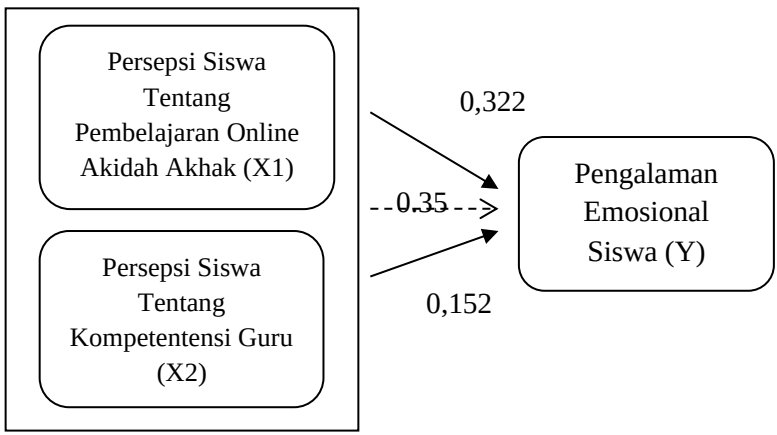

Berdasarkan hasil skema diatas menjelaskan bahwa Variabel (X1) yaitu hubungan Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dengan variabel (Y) yaitu Pengalaman Emosional Siswa madrasah Aliyah mencapai 32,2 % sedangkan hubungan Variabel (X2) yaitu Persepsi siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru Secara *Online* dengan variabel (Y) yaitu Pengalaman emosional Siswa Madrasah Aliyah mencapai 15,2% dan variabel (X1) yaitu Persepsi Siswa tentang Pembelajaran akidah Akhlak Secara *Online* dan variabel (X2) yaitu Keterampilan Pembelajaran Guru secara bersama-sama dengan variabel (Y) yaitu Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah sebesar 35,8 %.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil angket, wawancara dan dokumentasi menunjukkan, bahwa pembelajaran dengan lingkungan baru akan menimbulkan persepsi baru terutama persepsi dari siswa. Persepsi positif siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* menyebabkan pengalaman emosional siswa menjadi positif. Begitupun sebaliknya, persepsi negatif siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* menyebabkan pengalaman emosional negatif siswa. Persepsi

siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru dalam mengajar secara *online* memiliki hubungan dengan pengalaman emosional siswa. Dengan demikian berdasarkan hipotesis yang diajukan terbukti bahwa adanya hubungan antara variabel independen yaitu persepsi siswa tentang pembelajaran Akidah Akhlak dan Keterampilan Pembelajaran guru secara *online* dengan variabel dependen yaitu pengalaman emosional siswa madrasah Aliyah.

Merujuk pada tingkat pengalaman emosional siswa madrasah aliyah di Kecamatan Tlogowungu berada pada kategori rendah 6,5 % dengan 14 responden, 72 % berada pada kategori cukup dengan 145 responden, dan 20,1 % dengan 57 responden berada pada kategori baik, dan 1,4 % pada kategori baik sekali dengan 3 responden. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman emosional siswa Madrasah Aliyah di Kecamatan Tlogowungu tergolong cukup.

Persepsi setiap siswa tentang lingkungan belajar adalah pengalaman yang unik, mengingat bahwa setiap peserta berada pada tahap yang berbeda dari perjalanan mereka melalui pembelajaran *online.* Siswa menemukan lingkungan yang menuntut mental karena banyak membaca konten, dengan sedikit dukungan atau bimbingan guru. Terlepas dari tantangan ini, beberapa siswa menunjukkan kapasitas untuk beradaptasi dengan pembelajaran baru. Para siswa ini menginternalisasi insentif untuk bertahan dan menerima

bahwa untuk berhasil mereka harus beradaptasi dengan lingkungan belajar. Beberapa peserta menemukan pengalaman keseluruhan sebagai sesuatu yang bermanfaat, sementara yang lain tetap konsisten dalam keyakinan mereka bahwa itu adalah lingkungan belajar yang lebih rendah secara keseluruhan dibandingkan dengan lingkungan tatap muka. Hasil wawancara selengkapnya pada **lampiran 12 a**

Lingkungan belajar inilah yang membentuk perilaku siswa. Beberapa siswa gagal untuk menyesuaikan diri dengan modalitas belajar baru ini, sementara yang lain menerimanya, meskipun dalam lingkungan yang steril. Beberapa siswa belajar menghargai manfaat kenyamanan dan fleksibilitas, sementara yang lain secara positif menerima fasilitas asinkron. Namun, mereka sadar bahwa kapan saja, di mana saja memiliki sisi negatifnya. Internet tidak pernah berhenti, jadi siswa harus masuk terus-menerus dan mengikuti kelas mereka. Tidak semua akan menyesuaikan, dan siswa harus mempersiapkan segala pendukung pembelajaran online. Madrasah bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang jelas saat menjalankan pembelajaran *online*. Harus ada kesesuaian yang sesuai antara karakteristik internal siswa dan lingkungan yang memungkinkan mereka belajar melalui sistem yang dimediasi komputer, leptop atau android. Intinya adalah bahwa ini adalah pengalaman yang sulit bagi semua siswa.

Dalam lingkungan ini, sebagian besar siswa telah belajar untuk beradaptasi. Namun, beberapa gagal beradaptasi dan terus bernostalgia tentang lingkungan tatap muka. Ini membuatnya semakin sulit. Akibatnya, mereka gagal dalam pembelajaran dan memiliki sedikit kesan yang tidak baik tentang lingkungan belajar. Seiring waktu menjadi lebih mudah untuk menerimanya sebagai lingkungan belajar yang valid, terlepas dari tantangannya, dan mereka yang menyesuaikan diri menghargai pembelajaran.

Stres dan emosi negatif sebagian besar terkait dengan mengikuti beban materi pembelajaran yang berat. Terkadang siswa merasa kecewa pada dirinya sendiri karena gagal dalam pembelajaran atau terkadang diarahkan pada kurangnya interaksi dengan guru. Keterasingan dikaitkan dengan keseluruhan lingkungan ruang virtual, yang tampak kosong karena ada sedikit interaksi dengan siswa lain dan guru.

Persepsi siswa tentang lingkungan belajar dan proses yang terlibat memberikan alasan untuk mendiskusikan pengalaman emosional mereka dalam mengakses pembelajaran yang dimediasi android, leptop , maupun komputer. Emosi adalah penilaian intuitif individu tentang peristiwa di lingkungan mereka. Pembelajaran online terjadi dalam lingkungan di mana peserta didik harus menyesuaikan diri dengan komunikasi dan interaksi yang dinamis antara guru dan siswanya; oleh karena itu sikap, keyakinan, nilai,

minat dan pendapat mereka akan mempengaruhi pengalaman mereka dalam proses belajar. Menurut Rustin, emosi memiliki dimensi yang tidak terlihat dalam proses belajar.[102] Ini bisa positif atau negatif dan terkait dengan serangkaian pemicu kontekstual, seperti nilai, berinteraksi dengan komputer, dengan tutor atau kelompok sebaya. Emosi ini meliputi antusiasme, motivasi, kepercayaan diri, kecemasan, frustrasi; stres, kekecewaan, dan kemarahan. Beberapa siswa yang menggambarkan pengalaman perjuangan bergulat dengan pengaturan online, beban materi, ulangan dan umpan balik yang buruk. Kemarahan diekspresikan ketika siswa merasa dianiaya atau diperlakukan tidak adil. Kemarahan ini sebagian besar diarahkan pada interaksi dengan guru.

Menurut teori perkembangan Erikson pada landasan teori sudah dijelaskan bahwa, dalam tahap masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi.[103] Masa dimana berhasil menghadapi konflik mereka dan mengatasi tahap ini dengan kekuatan psikologis. Tetapi jika sebaliknya, mereka gagal mengatasi konflik-konflik ini secara efektif, mereka mungkin tidak mengembangkan keterampilan-keterampilan penting yang diperlukan untuk berhasil menghadapi tantangan-tantangan

---

[102] M Rustin, "Learning about Emotions: The Tavistock Approach," *European Journal of Psychotherapy & Counselling*, 2003, 130.

[103] Erikson, *Identity Youth and Crisis*, 142–43.

pada tahap identitas vs. penyebaran identitas pada usia 13-21 tahun.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa pengalaman emosional siswa terkait dengan persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online*.

Persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* pada kategori cukup, yaitu 63,8 % hal ini disebabkan oleh kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran *online,* mereka sebagian besar sudah mengenal aplikasi-aplikasi pembelajaran *online,* bisa mengoperasikannya dan ketersediannya alat dan media pembelajaran *online* tersebut. Persepsi positif mereka terhadap pembelajaran *online* menimbulkan pengalaman emosional yang positif juga, sehingga muncul emosi positif berupa kebanggaan, keberhasilan, kepuasan, dan rasa percaya diri.

Berdasarkan wawancara dengan siswa menunjukkan, bahwa sebagian besar siswa mengerti tentang cara pembelajaran secara *online,* mereka menguasai aplikasi pembelajaran *online,* dan bisa mengatasi kendala yang terjadi ketika pembelajaran *online* berlangsung. Beberapa siswa juga menyatakan, bahwa pembelajaran akidah akhlak secara *online* ini sebagai ketidakcocokan antara harapan siswa dan realitas saat ini dari konteks pembelajaran mereka. Faktor ketidakcocokan dalam harapan dan realitas ini tampaknya merupakan hasil dari apa yang siswa percaya, baik ketika

menerapkan atau pada orientasi. Siswa menyatakan bagaimana mereka mengharapkan lingkungan belajar mengajar yang menyatu dengan memiliki beberapa bimbingan belajar tatap muka. Ini adalah elemen kunci dari persepsi negatif awal siswa tentang lingkungan belajar. Mereka telah mengharapkan model pengajaran sedekat mungkin dengan yang telah mereka alami sepanjang pembelajaran sebelumnya. Dari perspektif mereka, pengajaran tatap muka adalah aspek mendasar dari pembelajaran sehingga tidak mungkin bagi mereka untuk mengkonsep model pengajaran *online*. Hasil wawancara selengkapnya pada **lampiran 12 b.**

Kesan umum dari pembelajaran *online* di antara siswa adalah bahwa itu adalah pengalaman yang sulit dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka dengan guru. Beberapa siswa memiliki masalah, teruatama dalam berinteraksi secara fisik dan berkomunikasi menggunakan alat-alat teknologi kurang menjadi masalah dari pada tidak adanya kehadiran. Hal ini sesuai dengan pandangan Garrison, Anderson dan Archer, yang mengemukakan keunggulan kehadiran sosial sebagai pendukung kehadiran kognitif. [104] Dalam penelitian ini, perasaan frustrasi muncul ketika siswa merasa bahwa mereka mengalami kegagalan dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan mereka. Dalam konteks emosi negatif, para siswa

[104] D R Garrison, T Anderson, and W Archer, "Critical Inquiry in a Text-Based Environment: Computer Conferencing in Higher Education," *The Internet and Higher Education* 2 (2000): 99–102.

ini mengarahkan frustrasi mereka terutama pada interaksi dengan guru,sebagian besar tentang nilai dan kurangnya umpan balik. Dari wacana siswa tentang frustrasi dalam penelitian ini, asumsi implisit mereka tentang lingkungan belajar yang aman dan mendukung bukanlah pertimbangan premium untuk guru. Secara keseluruhan, kekhawatiran siswa tentang interaksi dengan guru menunjukkan pengajaran yang lemah. Kesimpulan ini diambil karena, meskipun peserta mengingat emosi yang mereka rasakan dan konteks di mana emosi itu terjadi, tidak banyak yang bisa mengingat materi pembelajaran mereka, bahkan ketika interaksi digambarkan sebagai positif. Tampaknya guru memiliki sedikit pengaruh pada bagaimana lingkungan interaktif dikelola.

Persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru secara *Online* menunjukkan kategori baik, hal ini di sebabkan guru memiliki Keterampilan Pembelajaran yang mendukung pengajaran secara *online*. Siswa meningkat rasa kepercayaan terhadap gurunya, sehingga merasa senang mengikuti pembelajaran secara *online*. Guru telah memiliki Keterampilan Pembelajaran mengajar secara *online*, yaitu *planning role* (peran perencanaan), peran sosial, peran kognitif, domain teknologi, dan domain manajerial.[105] Pada dasarnya siswa perlu merasa diperhatikan, diinginkan, peduli,

[105] Williams, "Roles and Competences for Distance Education Programs in Higher Institutions," 332–38.

dan bahwa dia bisa sukses. Guru perlu memupuk iklim emosional di dalam kelas yang akan memenuhi tujuan pembelajaran ini. Hal Ini bisa jadi dicapai dengan berbagai cara. Intensifikasi kualitas emosional yang penting untuk menyatukan intelektual dan pengalaman emosional siswa. Itu meyakinkan komitmen berkelanjutan di pihak siswa untuk proses pembelajaran.[106] Guru bisa mengembangkan iklim emosional yang tepat dalam banyak hal. Ketika siswa merasa tidak nyaman dengan teknologi atau ruang belajar tersebut tidak menutup kemungkinan yang ikut serta dalam pembelajaran *online* tersebut, mereka mungkin akan butuh bantuan terus menerus dan dari guru atau menu bantuan lainnya. Ketika kelas itu berjalan lancar, para siswa dapat merasakan emosi seperti antusiasme, perasaan luar biasa, dan emosi positif lainnya.[107]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah didapatkan data, bahwa ada beberapa fenomena yang berbeda-beda dari setiap madrasah aliyah di Kecamatan Tlogowungu sebagai berikut:

Wawancara dengan Bapak Drs. Muin, M.Pd.I, Kepala MA Al Ikhlas, bahwa guru diberikan motivasi untuk

---

[106] John J. Drummond and Sonja Rinofner-Kreidl, *Emotional Experiences : Ethical and Social Significance* (London and New York: Rowman & Littlefield, n.d.), 329.

[107] Kort, Reilly, and Picard, "An Affective Model of Interplay between Emotions and Learning: Re-Engineering Educational Pedagogy-Building a Learning Companion."

meningkatkan Keterampilan Pembelajaran dalam pembelajaran *online*, seperti mengikuti seminar dan workshop terkait dengan peningkatan Keterampilan Pembelajaran guru. Mendatangkan admin kabupaten untuk pelatihan operator dan guru madrasah dalam setting *e-learning* dan penerapan raport *online*. Sebagian besar guru bisa mengajar dengan sistem pembelajaran *online.*

Wawancara dengan Bapak Ahmad Sugiharto, SE.,Msy., Kepala MA Salafiyah Lahar, bahwa telah menerapkan kebijakan terkait pembelajaran *online* dengan membebaskan gurunya untuk memilih model pembelajaran *online* sesuai dengan kemampuan dan Keterampilan Pembelajaran gurunya. Contohnya, boleh menggunakan WA group, *e-learning*, dan *goegle classroom.* Karena terkendala koneksi di wilayah pegunungan, sehingga siswa tidak dibebankan harus pembelajaran *online.* Sehingga guru melakukan inovasi dengan model *blended learning*, pembelajaran dilakukan secara *online,* sedangkan ulangan boleh dilakukan secara *online* atau tatap muka dengan cara bergantian. Sebagian besar guru menguasai Keterampilan Pembelajaran mengajar secara *online.*

Wawancara dilakukan dengan Bapak H. Sutrisno, M.Pd.I, kepala MA NU Asy'ariyyah Tajungsari, bahwa beliau menerapkan kebijakan pembelajaran *online* melalui media WA grup, hal ini dikarenakan kendala teknis dan koneksi di

wilayah Desa Tajungsari dan sekitarnya, sehingga media yang paling mudah digunakan adalah WA Group. Akan tetapi materi disampaikan secara inovatif sesuai dengan Keterampilan Pembelajaran guru masing-masing. Sebagian besar guru memiliki Keterampilan Pembelajaran mengajar secara *online*yang dilakukan secara mandiri melalui seminar *online* maupun workshop secara *online*.

Wawancara dilakukan dengan Ibu Nurul Hidayati, M.Pd.I Kepala MA Darul Ulum Desa Tamansari, bahwa beliau mengikuti aturan pemerintah pusat dan daerah menjalankan pembelajaran *online* dengan full *online.* Beliau memberikan motivasi kepada guru-guru untuk mengikuti webinar dan workshop terkait dengan peningkatan mutu Keterampilan Pembelajaran guru dan mengirimkan guru untuk mengkuti diklat PJJ melalui Balai Diklat Semarang. Madrasah mengacu pada kurikulum dengan menggunakan platform yang mudah digunakan, yaitu *goegle classroom, goegle form,* dan WA group. Awal pembelajaran *online* menggunakan *e-learning,* dikarenakan kendala teknis, maka akhirnya diberi kebebasan bari guru untuk menggunkan aplikasi termudah sesuai dengan Keterampilan Pembelajaran guru dan kesiapan siswa.

Selain mencapai kesepakatan mengenai definisi peran dan domain yang dibutuhkan oleh guru madrasah di lingkungan pembelajaran *online,* juga membutuhkan

penjelasan jenis tugas yang mereka lakukan dalam peran mereka yang beragam, sebagai baik sebagai kekhususan lingkungan pengajaran di mana mereka melakukan pengajaran.

Secara umum, dari semua penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa ada upaya untuk menanggapi kebutuhan untuk mengklarifikasi dan/atau menyetujui peran dan Keterampilan Pembelajaran yang diperlukan dengan mengajar dalam pembelajaran jarak jauh yang menggabungkan penggunaan TIK dan, di atas segalanya, untuk mendapatkan hubungan rasional antara peran dan Keterampilan Pembelajaran yang diidentifikasi.

Terdapat trend positif dari persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru dalam pembelajaran akidah Akhlak secara *online.* Hal ini terlihat dari wawancara secara *online* yang didapatkan dari beberapa siswa dari ke empat madrasah aliyah yang penulis teliti. Seperti hasil wawancara dari Ananda Ni'matul Magfiroh kelas 11 MA Darul Ulum, bahwa dia merasa positif dengan apa yang diajarkan oleh guru Akidah Akhlak secara *online,* tidak membosankan dan guru memiliki Keterampilan Pembelajaran yang baik dalam mengajar secara *online.*[108] Hasil wawancara dengan Ananda Budi Setiyawan kelas 10 MA Al Ikhlas Tlogowungu

[108] Wawancara diambil melalui aplikasi whatsapp pada tanggal 12 Mei 2021.

mengungkapkan, bahwa guru akidah akhlak memiliki kemampuan mengoperasikan aplikasi pembelajaran *online*, memberi *feedback* dan materi yang jelas kepada siswa, dan tidak membosankan, sehingga dia merasa puas dengan pembelajaran secara *online.*[109] Hasil wawancara selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 12 c.**

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar guru telah mendapatkan pelatihan Keterampilan Pembelajaran guru dalam platform pembelajaran *online.* Guru telah diberi motivasi dan sarana pendukung terkait dengan pengembangan Keterampilan Pembelajaran guru dalam mengajar secara *online.* Kinerja guru sebagian besar ada peningkatan mutu, karena guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran *online.* Sehingga persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru positif dan hal ini menyebabkan pengalaman emosional siswa dalam pembelajaran *online* meningkat secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru memberikan pengaruh kepada pengalaman emosional siswa.

Secara umum, dari semua penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa ada upaya untuk menanggapi kebutuhan untuk mengklarifikasi dan/atau menyetujui peran

---

[109] Wawancara diambil melalaui aplikasi whatsapp pada tanggal 13 Mei 2021.

dan Keterampilan Pembelajaran yang diperlukan dengan mengajar dalam pembelajaran *online* yang menggabungkan penggunaan TIK dan, di atas segalanya, untuk mendapatkan hubungan rasional antara peran dan Keterampilan Pembelajaran yang diidentifikasi.

D. Analisis Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang telah disusun pada BAB II menjelaskan bahwa dalam menilai suatu gejala, persepsi setiap orang akan berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh daya serap, seleksi dan pengorganisasian seluruh pengalaman yang didapatkan seseorang dari lingkungan untuk kemudian diinterpretasikan juga dengan berbagai perbedaannya. Jadi, seseorang yang berada di suatu lingkungan dan melakukan pengamatan disekelilingnya itu merupakan proses yang pada akhirnya melahirkan persepsi tentang lingkungan tersebut.

Wujud dari adanya persepsi dalam diri siswa yaitu berupa interpretasi atau penafsiran, reaksi atau respon, keyakinan dan harapan dari pembelajaran online untuk diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian menyarankan pembelajaran *online* tidak

selamanya tepat untuk segala macam siswa dan guru.[110] Siswa dan guru bereaksi terhadap teknologi baru dengan beragam emosi. Ada beberapa yang sangat antusias dan ada juga yang berkutik tak berdaya. penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan perasaan terisolasi sebagai faktor stress bagi para siswa daring.[111] Namun, di dalam belajar mereka, mereka tidak menemukan isolasi semacam itu sebagai faktor masalah utamanya. Siswa melaporkan perasaan bingung, kecemasan, dan frustasi mereka karena kurang umpan balik dan tidak jelas dari guru, dan karena instruksi yang ambigu pada laman mata pelajaran serta surel dari guru.[112] Ketika proses pembelajaran tidak berjalan lancar, para siswa merasakan perasaan semacam bingung, putus asa, atau frustasi. Namun, ketika kelas itu berjalan lancar, para siswa dapat merasakan emosi seperti antusiasme, perasaan luar biasa, dan emosi positif lainnya.[113]

Untuk mendapatkan gambaran tentang pengalaman emosional siswa dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak secara *online*. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan

---

[110] Rovai and Jordon, "Blended Learning and Sense of Community: A Comparative Analysis with Traditional and Fully Online Graduate Courses."

[111] Hara and Kling, "Students' Frustrations with Web-Based Distance Education Course."

[112] Hara and Kling, 68.

[113] Kort, Reilly, and Picard, "An Affective Model of Interplay between Emotions and Learning: Re-Engineering Educational Pedagogy-Building a Learning Companion."

bahwa emosi menjadi integral dari pengalaman belajar lingkungan belajar *online*, dengan efek penting pada pengalaman, pembelajaran, dan pencapaian keseluruhan.[114]

Penelitian ini berkontribusi pada penelitian sebelumnya tentang peran emosi di lingkungan pembelajaran *online*. Ditemukan bahwa lingkungan belajar *online* dapat menjadi tempat yang sepi dan kesepian dan bahwa pengalaman emosional ini juga memiliki keterkaitan dengan hasil belajar. Namun demikian, pengalaman emosional negatif dapat menyebabkan peningkatan motivasi dan pencapaian karena perasaan kepercayaan diri. Meskipun demikian, tidak semua siswa cocok untuk pembelajaran *online* mengingat informasi yang tidak memadai, keterampilan teknologi terbatas, dan ketidakstabilan akses mereka ke internet. Guru dapat melacak kemajuan siswa dan mengidentifikasi siswa yang berisiko, serta menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan lingkungan. Oleh karena itu, salah satu implikasinya adalah bahwa guru berkewajiban untuk membuat pengalaman belajar *online* yang tidak membuat frustrasi dan lebih bermanfaat.

---

[114] Campbell and Cleveland-Innes, "Educational Presence in the Communities of Inquiry"; K O'Regan, "Emotion and E-Learning," *Journal of Asynchronous Learning Networks* 7, no. 3 (2003); Vilma N. Clarke, "'Virtual Shock': Adult Students' Perceptions of Their Emotional Experience on an Online Learning Undergraduate Degree at a Regional Caribbean University."

Banyak penelitian yang menganggap emosi sebagai pusat pembelajaran.[115] Perspektif konstruktivisme dapat membawa makna bagi lingkungan belajar, karena dapat menghambat atau memotivasi pembelajaran. Oleh karena itu lingkungan belajar *online* harus mempertimbangkan domain afektif dan peran yang dimainkannya dalam hasil pembelajaran positif. Karena itu, interaksi sosial harus memiliki tempat dalam pengembangan kurikulum. Para siswa kecewa dengan diri mereka sendiri, dan ini berkaitan dengan kesadaran akan diri sendiri; selain itu, mereka kecewa dengan kurangnya kepemimpinan yang ditampilkan oleh guru yang tidak secara aktif mendukung pembelajaran dan guru mereka yang mengabaikan kebutuhan mereka akan interaksi. Identifikasi kekuatan dan kelemahan dalam lingkungan pembelajaran *online* ini harus dinilai terus-menerus untuk menghindari ketegangan dalam proses pembelajaran.

Gagasan bahwa fungsi guru dalam lingkungan *online* pada prinsipnya merupakan perluasan dan/atau transfer peran yang diperlukan untuk mengajar di lingkungan *online*. Konteks tatap muka tampak jelas bahwa perubahan sifat lingkungan memerlukan Keterampilan Pembelajaran baru. Persyaratan pengajaran dan pembelajaran *online* tidak terbatas hanya pada aset pengetahuan dan pengalaman, tantangan yang

---

[115] J M Dirkx, *The Role of Emotions in Adult Learning* (New Directions for Adult and Continuing Education, 2008).

dihadapi guru terkait erat dengan berinteraksi dan berkomunikasi secara *online.*

Klarifikasi konseptual ini dapat membantu dalam merancang pelatihan tindakan yang terkait erat dengan sifat mengajar di lingkungan virtual, desain berdasarkan pembelajaran otentik (pembelajaran berdasarkan tugas, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek), sehingga pelatihan itu sendiri memungkinkan rekonseptualisasi dan pembaruan praktik pengajaran. Usulan ini mungkin menjadi penangkal resistensi terhadap perubahan, sementara pada saat yang sama memungkinkan kita untuk menyesuaikan pelatihan dengan kebutuhan dan kemampuan guru madrasah aliyah; yaitu, mengapa ada kebutuhan untuk mendefinisikan kriteria metodologis yang dapat membantu guru dalam merancang tindakan pelatihan yang efektif yang dibutuhkan oleh guru jika mereka ingin menanggapi secara efektif tantangan untuk mengajar di lingkungan belajar *online.*

E. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan, diawasi dan dikontrol agar hasil dapat diterima kebenarannya, teruji secara klinis dan ilmiah sesuai dengan prosedur dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu telah dilakukan berbagai proses mulai dari populasi, penarikan sampel, penyusunan instrumen, uji coba instrumen, pengambilan data, analisis dan deskripsi

hasil. Namun upaya-upaya yang dilakukan tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan kelemahan, walaupun peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisrnya. Penyebabnya karena keterbatasan penlitian yang ada.

Adapun keterbatasan dan kekurangan yang peneliti sadari dan rasakan dari penelitian ini diantaranya:

1. Keterbatasan waktu dalam penelitian antara bulan April 2021 sampai Juni 2021. Disamping itu peneliti melibatkan empat madrasah se-Kecamatan Tlogowungu yaitu MA Darul Ulum, MA Al Ikhlas, MA Salafiyah, dan MA NU Asy'ariyyah. Dalam situasi pandemi yang menerapkan pembatasan sosial, sehingga membutuhkan waktu dan observasi yang lama. Selanjutnya hasil penemuan dari penelitian ini hanya berlaku secara terbatas pada satu kecamatan dari empat madrasah saja, dan belum tentu memperoleh hasil yang sama jika dilakukan penelitian pada tempat yang lain.
2. Penelitian ini hanya mengkaji persepsi siswa terhadap pembelajaran *online* dan Keterampilan Pembelajaran guru, sehingga dimungkinkan adanya pengaruh variabel seperti pengaruh perhatian orang tua.
3. Penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh data penelitian yang disebar secara *online* melalui *goegle form*, dimana pilihan jawaban terbatas, sehingga membutuhkan waktu yang lama agar kuesioner dapat

diisi dengan lengkap oleh responden dan tidak menutup kemungkinan terdapat alternatif jawaban dari responden sebagai penjelasan dari pernyataan tersebut.

4. Walaupun data dari penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya, namun masih terdapat kelemahan dalam pengisian kuesioner, seperti pertanyaan yang sulit dipahami dan jawaban yang tidak jujur dalam pengisian angket.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan landasan teori dan analisis regresi yang telah dikemukakan, serta mengacu pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan bahwa :

Persepsi siswa tentang perhatian orang tua termasuk dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval 22 – 31 atau 63,8% dengan nilai rata – rata 28,39. Sedangkan Persepsi siswa tentang Keterampilan Pembelajaran guru dalam kategori baik yaitu berada pada interval 47-62 atau 71% dengan nilai rata-rata 51,99. Sedangkan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah termasuk dalam kategori cukup, yaitu berada pada interval 28-40 atau 72% dengan nilai rata-rata 37,73.

Ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* dan Keterampilan Pembelajaran guru dengan pengalaman emosional siswa madrasah aliyah. Dari hasil perhitungan nilai korelasi Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* (X1) dan Keterampilan Pembelajaran Guru (X2) dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) diperoleh (ry1.2) = 0, 567 dan p-value = 0,000 < 0,05 atau H_0 ditolak . Hasil uji

koefisien determinasi hubungan antara Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak secara *Online* (X1) dan Keterampilan Pembelajaran Guru (X2) dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y) ditunjukkan oleh R Square = 0,358 yang mengandung makna bahwa hubungan Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dan Keterampilan Pembelajaran Guru secara bersama-sama dengan pengalaman emosional siswa madrasah Aliyah mencapai 35,8 %.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa; pengalaman emosional dalam situasi belajar tidak terbatas pada lima emosi dasar diskrit yang telah diidentifikasi secara teoritis dalam literatur, tetapi penuh dengan keadaan emosi internal psikologis yang melibatkan perilaku. Emosi selalu hadir dalam pengaturan pendidikan apa pun dan merupakan bagian integral dari pembelajaran, tidak paralel atau berlawanan, karena semua siswa belajar dalam upaya memperoleh pendidikan apa pun sebagai makhluk yang diwujudkan secara emosional. Pembelajaran dengan lingkungan baru akan menimbulkan persepsi baru bagi siswa. Persepsi positif siswa tentang pembelajaran Akidah Akhlak secara *online* menyebabkan pengalaman emosional siswa menjadi positif. Begitupun sebaliknya, persepsi negatif siswa tentang pembelajaran Akidah Akhlak secara *online* menyebabkan pengalaman emosional negatif siswa.

B. Implikasi

1. Penelitian ini menyajikan data empiris pada siswa madrasah aliyah se-Kecamatan Tlogowungu yang menunjukkan bahwa pengalaman emosional layak dan penting untuk diteliti.
2. Penelitian ini berkontribusi karena mengatasi emosi, sebagai fenomena yang kurang diteliti dan relatif kurang terwakil dalam literatur, dan bagaimana hal itu mempengaruhi pembelajaran online di madrasah aliyah. Terutama, penelitian ini berfokus pada sejumlah besar emosi, memberikan perspektif yang lebih komprehensif yang sebagian besar kurang dalam penelitian empiris, yang cenderung berfokus pada satu atau dua.[116] Penelitian tentang persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online* ini berfungsi untuk memperluas minat yang berkembang dalam penelitian emosi dalam pembelajaran *online*, hanya berdasarkan perspektif siswa itu sendiri. Dengan demikian, menyoroti dinamika emosi siswa, karena mengidentifikasi jenis emosi, pemicu dan strategi perilaku yang diadopsi siswa untuk mengatasinya.
3. Dalam penelitian ini, emosi dan pengalaman negatif sebagian besar berkontribusi pada siswa dengan mendorong lebih banyak usaha. Upaya ini terkait dengan

[116] Pekrun et al., "Academic Emotions in Students' Self-Regulated Learning and Achievement: A Program of Quantitative and Qualitative Research."

komitmen mereka untuk mencapai hasil belajar *online* yang baik.

4. Kerangka konseptual yang muncul dari penelitian ini tentang definisi peran dan Keterampilan Pembelajaran untuk guru di lingkungan pembelajaran *online* merupakan upaya untuk memberikan kontribusi untuk perencanaan pengajaran mereka yang lebih baik.
5. Untuk membandingkan, mendefinisikan, dan meningkatkan temuan dalam penelitian ini melalui pendekatan terhadap pengalaman dan pendapat para guru di lapangan. Dari sudut pandang peneliti, sebuah penelitian yang bertujuan untuk melihat ke dalam makna bersama berkaitan dengan peran, Keterampilan Pembelajaran dan tugas yang dibutuhkan oleh guru madrasah untuk mengajar dan belajar di lingkungan *online*, mungkin lebih banyak lagi berguna, setidaknya dalam lingkup tindakan yang terlibat dalam penelitian ini.

C. Saran

Pedoman yang disarankan untuk praktisi, guru dan lembaga pendidikan adalah prinsip-prinsip konstruktif pembelajaran dan pengajaran mengasumsikan keterlibatan aktif dan visibilitas tinggi seorang guru dalam kegiatan pembelajaran *online*.

Beberapa cara yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak secara *online* adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya pelatihan metode penggunaan TIK dalam pengajaran harus diperbarui dan disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan nyata guru akidah akhlak.
2. Menerapkan strategi pedagogis yang mengacu pada tujuh prinsip praktik pembelajaran *online* yang baik, sebagai berikut:[117]
   a) Umpan Balik

      Selama pembelajaran *online*, umpan balik umum harus diberikan kepada siswa tentang tugas dan pertanyaan secara tepat waktu sesuai dengan pedoman yang disampaikan. Umpan balik konstruktif melampaui penetapan nilai dan memberikan umpan balik khusus tentang cara meningkatkan atau alasan nilai, jika rendah. Jangan abaikan permintaan penjelasan siswa: berikan saran khusus tentang cara meningkatkan hasil belajar mereka. Ketidaksiapan akan mengakibatkan tingkat kegagalan dalam kursus yang tinggi dan siswa akan putus asa.

[117] A W Chickering and Z Gamson, "Seven Principles for Good Practice in Undergraduate Education," *AAHE Bulletin* 40, no. 7 (1987): 3–7.

b) Komunikasi

Guru harus menunjukkan diri mereka sebagai orang yang mudah didekati dengan menggunakan bahasa yang sopan dan hormat kepada siswa mereka. Perilaku profesional dan etis harus selalu diharapkan baik siswa maupun guru.

c) Bimbingan

Berikan pedoman dan harapan yang jelas untuk tugas yang diberikan kepada siswa. Memberikan masukan tentang tugas dengan mengizinkan siswa mengirimkan salinan tugas dalam waktu yang ditentukan; mereka kemudian dapat meningkatkan hasil tugas sebelum waktu berakhir. Meskipun ada perjanjian bahwa siswa harus memenuhi tenggat waktu tugas, guru dapat menggunakan kebijaksanaan dan sedikit fleksibel jika siswa terlambat dengan memberikan alasan yang jelas. Tugas yang terlambat dapat diterima pada tingkat penilaian yang berkurang jika siswa dapat memberikan alasan yang jelas.

d) Interaksi

Dorong dialog dengan mengetahui nama-nama siswa dan mengarahkan pertanyaan kepada mereka. Tetapkan standar minimum untuk partisipasi

mereka, bukan jawaban yang benar, untuk mendorong siswa berbicara.

e) Forum Diskusi

Memantau dan memoderasi diskusi kolaboratif melalui pembelajaran *online*. Ajukan pertanyaan yang merangsang, komentar, koreksi, dan jaga diskusi tetap pada jalurnya. Berikan tanda untuk kontribusi yang signifikan untuk mencegah siswa hanya memposting tanpa pertimbangan yang tepat dari materi pelajaran.

f) Pasangkan siswa dengan teman sekelasnya

Dorong interaksi siswa ke siswa lainnya. Misalnya, alih-alih menggunakan grup kolaboratif, yang terkadang sulit dikelola karena lingkungan belajar *online*, tetapkan 'teman' *online* dengan memasangkan siswa.

g) Kesiapan untuk pembelajaran *online*

Membuat materi pembelajaran terlebih dahulu. Jika siswa memiliki materi dan motivasi, mereka akan menemukan cara untuk mempelajari apakah kontennya relevan dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, Terry *The Theory and Practice of Online Learning*. Canada: AU Press, 2008.

A.Azwaan, Diana Pecher and Rolf. *Grounding Cognition The Role of Perception And Action In Memory Language And Thinking*. New York: Cambride University Press, 2005. https://doi.org/10.1017/CBO9780511499968.003.

Alobiedat, A, and R Saraierh. "The Student's Attitude toward Use of Platforms Learning Resources at University of Granada." *Review of European Studies* 2, no. 2 (2010).

Alvarez, I., T. Guasch, and A. Espasa. "University Teacher Roles and Competencies in Online Learning Environments: A Theoretical Analysis of Teaching and Learning Practices." *European Journal of Teacher Education* 32, no. 3 (2009): 321–36. https://doi.org/10.1080/02619760802624104.

Basaal, C, J Czellar, S Kaiser, and E Dan-Glauser. "Relationship between Emotion, Emotion Regulation and Well-Being of Professional Care Givers of People with Dementia." *Research on Aging*, 2015, 1–27,.

Bentley, Y, H Selassie, and A Shegunshi. "Design and Evaluation of Student-Focused e Learning." *Electronic Journal of E-Learning* 10, no. 1 (2012).

Beveren, Marie Lotte Van, Kaitlin Harding, Wim Beyers, and Caroline Braet. "Don't Worry, Be Happy: The Role of Positive Emotionality and Adaptive Emotion Regulation Strategies for Youth Depressive Symptoms." *British Journal of Clinical Psychology* 57, no. 1 (2018): 18–41. https://doi.org/10.1111/bjc.12151.

Brooks, Catherine F., and Stacy L. Young. "Emotion in Online

College Classrooms: Examining the Influence of Perceived Teacher Communication Behaviour on Students' Emotional Experiences." *Technology, Pedagogy and Education* 24, no. 4 (2019): 515–27. https://doi.org/10.1080/1475939X.2014.995215.

Brooks, Jacqueline Grennon, and Martin G Brooks. "The Case For Constructtivist Classrooms," 1999.

Campbell, P, and M Cleveland-Innes. "Educational Presence in the Communities of Inquiry." In *Proceedings of 21st Annual Conference of Distance Teaching and Learning*. October, Madison, WI, 2005.

Cannon, W. B. "Again the James-Lange and the Thalamic Theories of Emotion." *Psychological Review* 38, no. 4 (1931): 281–95. https://doi.org/10.1037/h0072957.

Chia-ling Yang. "Exploring The Possibilities of Online Learning Experiences," 2020.

Chickering, A W, and Z Gamson. "Seven Principles for Good Practice in Undergraduate Education." *AAHE Bulletin* 40, no. 7 (1987): 3–7.

Coppola, Nancy Walters, Starr Roxanne Hiltz, and Naomi G. Rotter. "Becoming a Virtual Professor: Pedagogical Roles and Asynchronous Learning Networks." *Journal of Management Information Systems* 18, no. 4 (2002): 169–89. https://doi.org/10.1080/07421222.2002.11045703.

Coppola, W N, R S Hiltz, and N Rotter. "Becoming a Virtual Professor: Pedagogical Roles and Asynchronous Learning Networks." *Journal of Management Information Systems* 18, no. 4 (2002): 169–89.

D.W.Hamlyn. *The Psychology of Perception, A Philosophical Examination of Gestalt Theory and Derivative Theories of*

Perception. *American Journal Sociology*. Vol. 13. London and New York: Routledge, 2017.

D'Angelo, Edward. "Classroom Emotional Experiences." *Improving College and University Teaching* 19, no. 4 (1971): 329–30. https://doi.org/10.1080/00193089.1971.10533163.

Daniel Goleman. "Working with Emotional Intelligence (Book)." *International Journal of Conflict Management* 12, no. 3 (2001): 278. http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=aph&AN=6388700&site=ehost-live&scope=site.

Demorest, Amy. *Psychology ' S Grand Theorists, How Personal Experiences Shaped, Professional Ideas*. London: Lawrense Erlbaum Associates, 2005.

Dhawan, Shivangi. "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis." *Journal of Educational Technology Systems* 49, no. 1 (2020): 5–22. https://doi.org/10.1177/0047239520934018.

Dirkx, J M. *The Role of Emotions in Adult Learning*. New Directions for Adult and Continuing Education, 2008.

Drummond, John J., and Sonja Rinofner-Kreidl. *Emotional Experiences : Ethical and Social Significance*. London and New York: Rowman & Littlefield, n.d.

Edwin A. Locke, Gary P. Latham. *The Role of Self-Effi Cacy in Goal-Based Motivation*. *New Developments in Goal Setting and Task Performance*, 2013. https://doi.org/10.4324/9780203082744.

Elazar J. Pedhazur. *Multiple Regression In Behavioral Researrch, Explanation And Prediction*. Edited by Earl McPeek. *Thomson Learning*. Third Edit. Vol. 132 Suppl. United States of America: Christopher P. Klein, 1997.

https://doi.org/10.1055/s-2007-959036.

Eric Eich, Johm F.Killstrom, Gordon H.Bower, Joseph P.Forgas, Paula M.Niedenthal. *Cognition and Emotion*. Edited by Marc Marschark. United States of America: Oxford University Press, 2000.

Erikson, Erik H. *Identity Youth and Crisis*. London, 1994.

Garrison, D R, T Anderson, and W Archer. "Critical Inquiry in a Text-Based Environment: Computer Conferencing in Higher Education." *The Internet and Higher Education* 2 (2000): 2–3.

Gordon, Ian E. *Theories of Visual Perception: Third Edition*. *Theories of Visual Perception: Third Edition*, 2004. https://doi.org/10.4324/9780203502259.

Hall, J A, J D Carter, and T G Horgan. *Gender Differences in Nonverbal Communication of Emotion*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2000.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Hara, N, and R Kling. "Students' Frustrations with Web-Based Distance Education Course." *First Monday* 4, no. 12 (1999).

Harasim, Linda. *Learning Theory and Online Technologies*. *Learning Theory and Online Technologies*, 2012. https://doi.org/10.4324/9780203846933.

Harp, S F, and R E Mayer. "The Role of Interest in Learning from Scientific Text and Illustration: On the Distinction between Emotional Interest and Cognitive Interest." *Journal of Educational Psychology* 89 (1997): 92 102. https://doi.org/10.1037/0022-0663.89.1.92.

Henze, Ineke, Jan H. Van Driel, and Nico Verloop. “Experienced Science Teachers’ Learning in the Context of Educational Innovation.” *Journal of Teacher Education* 60, no. 2 (2009): 184–99. https://doi.org/10.1177/0022487108329275.

Hurlock, Elizabeth Bergner. “Child Development McGraw-Hill Series in Psychology,” 1972, 1–495.

Ikhrom. “The Relevance of Self-Efficacy, Perception, ICT Ability and Teacher Performance (Study on Islamic Teachers in Semarang, Indonesia).” *Nadwa* 14, no. 1 (2020): 39–74. https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5146.

Irawan, Andi Wahyu, Dwisona Dwisona, and Mardi Lestari. “Psychological Impacts of Students on Online Learning During the Pandemic COVID-19.” *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 7, no. 1 (2020): 53–60. https://doi.org/10.24042/kons.v7i1.6389.

Jamil, Nur Jannah Binti. “Students’ Social Presence in Online Learning.” *Unversiti Teknologi Malaysia*, 2014.

Jan De Houwer, Dirk Hermans. *Cognition & Emotion, Reviews of Current Research and Theories*. Edited by Jan De Houwer and Dirk Hermans. New York: Psychology Press, 2010.

John Dewey. “Moral Principles in Education,” 2008.

John W. Creswell. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edi. United States of America: Sage, 2014.

Katz, Tzipora. “Adult Online Learning: A Study of Attitude, Motivation, and Engagement.” *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences* 71, no. 11-A (2010): 3996. https://login.ezproxy.net.ucf.edu/login?auth=shibb&url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN

=2011-99090-054&site=ehost-live.

Kort, B, R Reilly, and R W Picard. “An Affective Model of Interplay between Emotions and Learning: Re-Engineering Educational Pedagogy- Building a Learning Companion.” In *Proceedings of IEEE International Conference on Advanced Learning Technologies*, 43–46. Los Alamitos, CA: IEEE Computer Society, 2001.

la Rama, Jesha May de, Matthew Sabases, Abigail F. Antonion, Criselda Ricohermoso, Joel Mayo Torres, Aprillette Devanadera, Cristine Tulio, and Ericson Alieto. “Virtual Teaching as the 'New Norm’: Analyzing Science Teachers’ Attitude toward Online Teaching, Technological Competence and Access.” *SSRN Electronic Journal*, no. July (2020). https://doi.org/10.2139/ssrn.3654236.

McClelland, D. “Testing for Competence Rather than Intelligence.” *American Psychologist* 28, no. 1 (1973): 1–14.

Muslih. “Empowering Teacher of Religious Education in Multicultural Society.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 1 (2017): 173. https://doi.org/10.21580/ws.25.1.1213.

Nessipbayeva, Olga. “The Competencies of the Modern Teacher.” *Pre-Service and In-Service Teacher Training*, 2019, 148–54. http://bit.ly/2fRwNoY.

O’Regan, K. “Emotion and E-Learning.” *Journal of Asynchronous Learning Networks* 7, no. 3 (2003).

Patricia Leavy. *Research Design, Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. Vol. 4. New York and London: The Guilford Press, 2017. http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150.

Pearson, A. “Competence: A Normative Analysis. In Competence: Inquiries into Its Meaning and Acquisition in Educational Setting.” In *Competence: Inquiries into Its Meaning and Acquisition in Educational Settings*, edited by E C Short, 31–40. Lanham, MD: Universtiy Press of America, 1984.

Pekrun, R, T Goetz, W Titz, and R P Perry. “Academic Emotions in Students’ Self- Regulated Learning and Achievement: A Program of Quantitative and Qualitative Research.” *Educational Psychologist* 37 (2002).

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Reinhard Pekrun, Thomas Goetz, Wolfram Titz, Raymond P.Perry. “Academic Emotions in Students’ Self-Regulated Learning and Achievement: A Program of Qualitative and Quantitative Research.” *Educational Psychologist* 37, no. 2 (2019): 91–105. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3702_4.

Robert C. Solomon. *Thinking About Feeling*. Oxford University Press, 2004. https://doi.org/10.4324/9781315267111-15.

Rovai, A P, and H P Jordon. “Blended Learning and Sense of Community: A Comparative Analysis with Traditional and Fully Online Graduate Courses.” *IRRODL- International Review of Research in Open and Distributed Learning* 5, no. 2 (2004).

Russell, James A. “Emotion, Core Affect, and Psychological Construction.” *Cognition and Emotion* 23, no. 7 (2009): 1259–83. https://doi.org/10.1080/02699930902809375.

Rustin, M. “Learning about Emotions: The Tavistock Approach.” *European Journal of Psychotherapy & Counselling*, 2003.

Saariluomaand, Pertti, and Jussi P.P. Jokinen. “Emotional Dimensions of User Experience: A User Psychological

Analysis." *International Journal of Human-Computer Interaction* 30, no. 4 (2014): 303–20. https://doi.org/10.1080/10447318.2013.858460.

Saifuddin, Much. Fuad. "E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa." *Jurnal VARIDIKA* 29, no. 2 (2018): 102–9. https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637.

Salovey, P, and Mayer J D. "Emotional Intelligence, Imagination, Cognition, and Personality." *Cognition, and Personality* 9, no. 1 (1990).

Shahnaz Bahman, Helen Maffini. *'s Emotional Intelligence*. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*. Vol. 53. Continuum, 2008. http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12.

Sharpe, R, and G Benfield. "The Student Experience of E-Learning in Higher Education: A Review of Literature." *Brookes E-Journal of Learning and Teaching* 1, no. 3 (2005).

Shen, L, M Wang, and R Shen. "Affective E-Learning: Using 'Emotional' Data to Improve Learning in Pervasive Learning Environment." *Educational Technology and Society* 12, no. 2 (2009).

Siemens, G. "A Learning Theory for the Digital Age," 2004. http://www.elearnspace.org/Articles/connectivism.htm.

Stanley Schachter and Jerome E. Singer. "Attribute- and Rule-Learning Aspects of Conceptual Behavior." *Psychological Review* 72, no. 3 (1965): 175–95. https://doi.org/10.1037/h0021802.

Suciati. “Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis Dan Perspektif Islam.m(Yogyakarta.” *Buku Literasi Yogyakarta*, 2015.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*. Vol. II. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Taylor, Charles T., Sarah E. Knapp, Jessica A. Bomyea, Holly J. Ramsawh, Martin P. Paulus, and Murray B. Stein. “What Good Are Positive Emotions for Treatment? Trait Positive Emotionality Predicts Response to Cognitive Behavioral Therapy for Anxiety.” *Behaviour Research and Therapy* 93 (2017): 6–12. https://doi.org/10.1016/j.brat.2017.03.006.

Terry Anderson. *The Theory and Practice of Online Learning*. Canada: AU Press, 2008.

Theresa Capra. “A Qualitative Inquiry of Online Education from the Perspective of Community College Students,” no. September (2012).

Timoštšuk, I., E. Kikas, and M. Normak. “Student Teachers’ Emotional Teaching Experiences in Relation to Different Teaching Methods.” *Educational Studies* 42, no. 3 (2016): 269–86. https://doi.org/10.1080/03055698.2016.1167674.

Tony Malim. *Cognitive Processes, Attention, Perception, Memory, Thinking and Language*. *Introductory Psychology Series*. London: Mc Millan Publishing Co., Inc, 1994. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69188-6_8.

Vilma N. Clarke. “‘Virtual Shock’: Adult Students’ Perceptions of Their Emotional Experience on an Online Learning Undergraduate Degree at a Regional Caribbean University,” 2019.

Williams, P E. “Roles and Competences for Distance Education Programs in Higher Institutions.” *The American Journal of*

Distance Education 17, no. 1 (2003): 45–57.

Xu, Bing, Nian Shing Chen, and Guang Chen. “Effects of Teacher Role on Student Engagement in WeChat-Based Online Discussion Learning.” *Computers and Education* 157 (2020): 103956. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103956.

Zhang, Z, and R Kenny. “Learning in an Online Distance Education Course: Experiences of Three International Students.” *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 2010.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

1. Lampiran 1a

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Online

No	Dimensi	Indikator	Nomor Butir Pertanyaan	
			Positif	Negatif
1	Lingkungan online	• Karakteristik pembelajaran online • Kesiapan untuk pembelajaran online • Adaptasi lingkungan online • Keuntungan pembelajaran online	4,8,10,11,13	1,6
2	Proses Pembelajaran Online	• Komunikasi dan interaksi • Persepsi umpan balik • Bagaimana cara siswa belajar • Preferensi belajar	7,15	2,3,5

		• Presentasi dan kuantitas konten		
3	Hambatan mengikuti pembelajaran Online	• Kesulitan belajar online • Hambatan dan kendala belajar online	14	9,12

2. Lampiran 1b

Angket Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran
Akidah Akhlak Secara *Online*

Jawaban yang tersedia :
STS : Sangat Tidak Sesuai
TS : Tidak Sesuai
S : Sesuai
SS : Sangat Sesuai

No	Pertanyaan	Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1	Siswa kurang mendapat instruksi pembelajaran online dengan jelas				
2	Siswa mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan guru				
3	Siswa kurang mendapat waktu ketika guru memberikan feedback/umpan balik				
4	Siswa mendapat bimbingan cara pembelajaranonline				
5	Siswa kurang interaksi atau komunikasi saat pembelajaran online				
7	Pembelajaran online terlihat lebih individual atau lebih mementingkan pembelajaran perseorangan				
8	Penggunaan aplikasi pembelajaran				

	online pada ponsel dapat memberikan dampak negatif terhadap kemampuan membaca dan menulis				
9	Siswa terampil mengetik dalam pembelajaran online				
10	Siswa kesulitan menyimpan data dalam jumlah besar pada ponsel				
11	Siswa familiar dengan aplikasi dan media pembelajaran online				
12	Siswa khawatir akan perbedaan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran online				
13	Siswa kurang mendapat dukungan hal teknis mengenai pembelajaran online				
14	Siswa lebih berani dan percaya diri melalui pembelajaran online				
15	Siswa lebih berani dan percaya diri melalui pembelajaran online				

3. Lampiran 1c.

Analisis Uji Validitas Instrumen Angket Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online*

No	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,361	0,511	Valid
2	0,361	0,731	Valid
3	0,361	0,577	Valid
4	0,361	0,412	Valid
5	0,361	0,709	Valid
6	0,361	0,398	Valid
7	0,361	0,592	Valid
8	0,361	0,314	Tidak Valid
9	0,361	0,269	Tidak Valid
10	0,361	0,683	Valid
11	0,361	0,359	Tidak Valid
12	0,361	0,617	Valid
13	0,361	0,607	Valid
14	0,361	0,733	Valid
15	0,361	0,505	Valid

4. Lampiran 1d.

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online*

Statistik Reliabilitas	
Alpha Cronbach	N of Items
,819	15

5. Lampiran 1e.

Deskriptif Data Angket Variabel Persespsi Siswa tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online*

		Frequency	Percent
Valid	15,00	3	1,4
	18,00	3	1,4
	19,00	5	2,3
	20,00	3	1,4
	21,00	3	1,4
	22,00	11	5,0
	24,00	12	5,5
	25,00	18	8,2
	26,00	20	9,1
	27,00	24	11,0
	28,00	23	10,5
	29,00	15	6,8
	30,00	6	2,7
	31,00	11	5,0
	32,00	18	8,2
	33,00	7	3,2
	34,00	13	5,9
	35,00	11	5,0
	36,00	1	,5
	38,00	3	1,4
	39,00	3	1,4
	40,00	2	,9
	41,00	3	1,4
	49,00	1	,5
	Total	219	100,0

6. Lampiran 1f

Data Statistik Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online*

N	Valid	219
	Missing	0
Mean		28,3927
Std. Error of Mean		,35280
Median		28,0000
Mode		27,00
Std. Deviation		5,22091
Variance		27,258
Range		34,00
Minimum		15,00
Maximum		49,00
Sum		6218,00

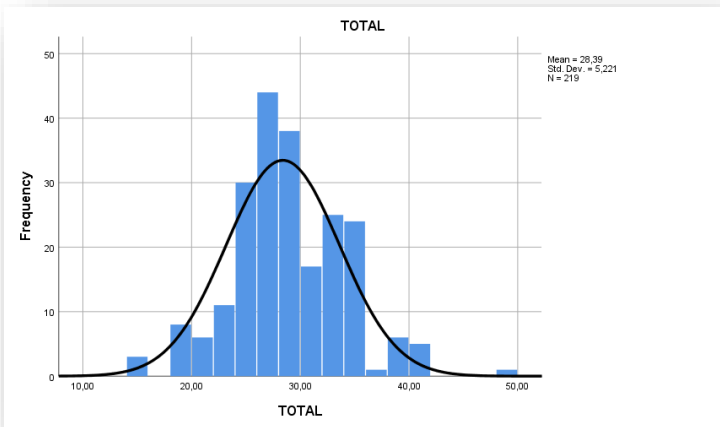

7. Lampiran 2a

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Persepsi Siswa

Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru

No	Dimensi	Indikator	Nomor Butir Pertanyaan	
			Positif	Negatif
1	*Planning Role* (Peran Perencanaan)	• menentukan prosedur desain instruksional • mempertimbangkan sumber daya dan penilaian dalam konteks virtual	1,6	
2	*Social Role* (Peran Sosial)	• mengelola interaksi antar siswa • pengaturan iklim untuk belajar • penjelasan umpan balik.	3,7	5,
3	*Cognitive Role* (Materi Ajar)	• bimbingan belajar • menyediakan strategi praktik tentang cara menjalankan ruang kelas • evaluasi pengajaran berbasis web.	9,10,	2,4,

4	*Technological Domain* (Penguasaan Teknologi)	• lingkungan virtual menggunakan aplikasi untuk pengajaran berbasis web • platform online yang dapat digunakan untuk pembelajaran • aplikasi dan sumber daya (yaitu pembelajaran pengelolaan (LMS));	13,14	8,15
5	*Managerial Domain* (domain manajerial)	• mengelola kelas online • memberikan pengetahuan dari berbagai sumber.	11,	12

8. Lampiran 2b

Angket Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru

Jawaban yang tersedia :
TP : Tidak Pernah
P : Pernah
KK : Kadang-kadang
SR : Sering
SL : Selalu

No	Pertanyaan	Jawaban				
		TP	P	KK	SR	SL
1	Guru mampu membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan mengulang materi dengan jelas					
2	Guru mengalami kesulitan ketika menyampaikan materi pembelajaran.					
3	Guru berpenampilan rapi dan menarik saat pembelajaran online					
4	Guru lebih efektif pada pembelajaran online dari pada pembelajaran kelas					
5	Guru belum mampu menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan saat pembelajaran online					
6	Guru mampu menyampaikan materi pembelajaran melalui pembelajaran online dengan					

	tidak membosankan.					
7	Guru dapat memberikan kuis atau penugasan saat pembelajaran online dengan jelas					
8	Guru belum terampil mengoperasikan aplikasi pembelajaran online					
9	Guru mampu memberikan feedback atau umpan balik di akhir pembelajaran dengan jelas					
10	Guru mampu menjelaskan materi pembelajaran online dengan baik					
11	Guru mampu memberikan informasi yang dibutuhkan selama pembelajaran online dengan jelas					
12	Guru belum mampu melakukan komunikasi dan konsultasi secara online terhadap siswa dengan baik.					
13	Guru mampu menanggapi pertanyaan yang muncul saat pembelajaran online dengan jelas					
14	Guru dapat memberikan pekerjaan rumah baik individu maupun kelompok.					
15	Guru mampu menggunakan internet untuk sumber belajar					

9. Lampiran 2c.

Analisis uji coba angket variabel persepsi siswa tentang pembelajaran akidah akhlak secara *online*

No	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,361	0,620	Valid
2	0,361	0,620	Valid
3	0,361	0,633	Valid
4	0,361	0,619	Valid
5	0,361	0,650	Valid
6	0,361	0,627	Valid
7	0,361	0,625	Valid
8	0,361	0,619	Valid
9	0,361	0,633	Valid
10	0,361	0,564	Valid
11	0,361	0,633	Valid
12	0,361	0,619	Valid
13	0,361	0,618	Valid
14	0,361	0,627	Valid
15	0,361	0,625	Valid

10.Lampiran 2d.

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Keterampilan Pembelajaran Guru

Statistik Reliabilitas	
Alpha Cronbach	N of Items
,887	15

11.Lampiran 2e

Deskripsi Data Angket Persepsi Siswa tentang Keterampilan Pembelajaran Guru

		Frequency	Percent
Valid	30	2	,9
	31	3	1,4
	33	3	1,4
	35	9	4,1
	36	3	1,4
	39	3	1,4
	41	6	2,7
	42	6	2,7
	43	6	2,7
	44	2	,9
	46	9	4,1
	47	3	1,4
	48	8	3,7
	49	11	5,0
	50	17	7,8
	51	12	5,5
	52	6	2,7
	53	15	6,8
	54	3	1,4
	55	15	6,8
	56	6	2,7
	57	15	6,8
	58	2	,9

	59	6	2,7
	60	3	1,4
	61	10	4,6
	62	6	2,7
	63	3	1,4
	64	11	5,0
	65	6	2,7
	66	6	2,7
	71	3	1,4
	Total	219	100,0

12.Lampiran 2f

Statistika Distribusi Frekuensi variabel Keterampilan Pembelajaran Guru

N	Valid	219
	Missing	0
Mean		51,99
Std. Error of Mean		,609
Median		53,00
Mode		50
Std. Deviation		9,015
Variance		81,270
Range		41
Minimum		30
Maximum		71
Sum		11385

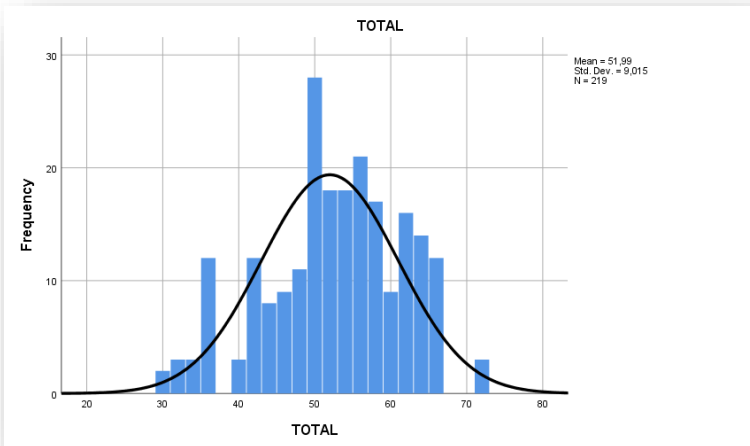

13.Lampiran 3a

Kisi-Kisi Instrumen Variabel Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

No	Dimensi	Indikator	Nomor Butir Pertanyaan	
			Positif	Negatif
1	*Valence* (perasaan positi dan negatif)	• Efficacy and Excellence (Efikasi dan Keunggulan) • *Confusion and Annoyed* (Bingung dan Kesal),	2,10,13	1,6,9
2	*Arousal*/gairah	• *Determination and Vigillance* (Penentuan dan Kewaspadaan). • Frustrated and Anxious (Frustasi dan Kecemasan).	4	3
3	*Mood*/suasana hati	• *Pride* (Kebanggaan), • *Succesfully (Kesuksesan).*	14, 15	8

4	*Emotional Theme* (tema emosional)	• *Struggle* (Perjuangan), • *Excited* (bersemangat). • Takut • Iri hati • Khawatir	12	5,7,11

14.Lampiran 3b

Instrumen Angket Pengalaman Emosional Siswa

Jawaban yang tersedia :
Tidak Pernah : TP
Pernah : P
Kadang-kadang : KK
Sering : SR
Selalu : SL

No	Pertanyaan	Jawaban				
		TP	P	KK	SR	SL
1	Saya mengalami kesulitan untuk menggunakan aplikasi pembelajaran online					
2	Saya khawatir selama proses pembelajaran online					
3	Saya merasa paham saat membaca materi pelajaran melalui pembelajaran online					
4	Saya merasa frustrasi bila menjawab pertanyaan pada pembelajaran online dengan menggunakan ponsel					
5	Saya tidak percaya akan keabsahan informasi yang saya dapatkan melalui aplikasi pembelajaran online					
6	Saya merasakan kekhawatiran saat melakukan latihan maupun memberi jawaban pada pembelajaran online					
7	Saya khawatir kurang mampu menggunakan komputer					

8	Saya kurang motivasi untuk mengikuti pembelajaran online					
9	Saya kekhawatir akan perasaan terisolasi					
10	Saya merasa takut dalam mengggunakan aplikasi baru untuk pembelajaran online					
11	Saya malu atau kurang percaya diri dalam pembelajaran online					
12	Saya merasa percaya diri saat pembelajaran online					
13	Saya merasa pembelajaran online hanya fokus pada aspek kognitif saja dibandingkan pada aspek emosi maupun keterampilan secara tekknik					
14	Saya merasa bahwa sisi positif dari pembelajaran online lebih besar dibandingkan sisi negatifnya					
15	Saya tidak menemukan kesulitan untuk memasukkan informasi atau tugas pada ponsel yang memiliki ukuran layar yang kecil					

15.Lampiran 3c.

Hasil Uji Validitas Instrumen Pengalaman Emosional Siswa

No	r tabel	r hitung	Keterangan
1	0,361	0,296	Tidak Valid
2	0,361	0,791	Valid
3	0,361	0,402	Valid
4	0,361	0,731	Valid
5	0,361	0,171	Valid
6	0,361	0,791	Valid
7	0,361	0,282	Tidak Valid
8	0,361	0,686	Valid
9	0,361	0,752	Valid
10	0,361	0,324	Tidak Valid
11	0,361	0,944	Valid
12	0,361	0,579	Valid
13	0,361	0,637	Valid
14	0,361	0,376	Valid
15	0,361	0,579	Valid

16.Lampiran 3d.

Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pengalaman

Siswa Madrasah Aliyah

Statistik Reliabilitas	
Alpha Cronbach	N of Items
,727	16

17.Lampiran 3e.

Data Deskripsi Angket Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

		Frequency	Percent
Valid	21,00	3	1,4
	23,00	3	1,4
	25,00	5	2,3
	28,00	2	,9
	29,00	3	1,4
	30,00	6	2,7
	31,00	6	2,7
	33,00	20	9,1
	34,00	6	2,7
	35,00	10	4,6
	36,00	15	6,8
	37,00	5	2,3
	38,00	18	8,2
	39,00	31	14,2
	40,00	23	10,5
	41,00	8	3,7
	42,00	5	2,3
	43,00	8	3,7
	44,00	7	3,2
	45,00	14	6,4
	46,00	4	1,8
	47,00	2	,9
	48,00	4	1,8
	49,00	2	,9

	50,00	2	,9
	51,00	1	,5
	52,00	2	,9
	55,00	1	,5
	Total	219	100,0

18. Lampiran 3f.

Statistik Angket Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

		TOTAL
N	Valid	219
	Missing	0
Mean		37,7352
Std. Error of Mean		,44152
Median		39,0000
Mode		39,00
Std. Deviation		6,53384
Variance		42,691
Range		39,00
Minimum		16,00
Maximum		55,00
Sum		8264,00

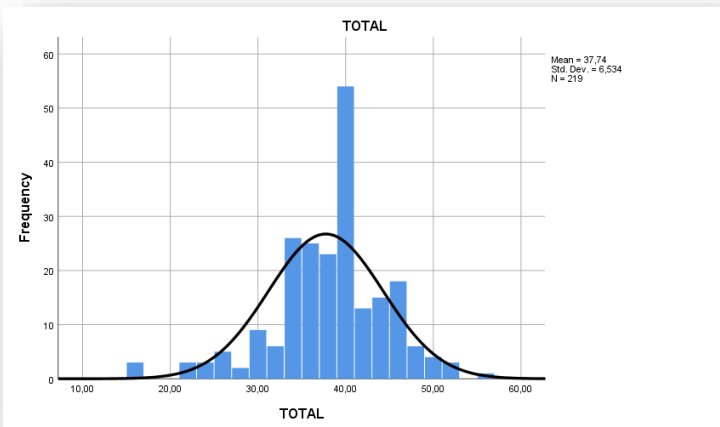

19. Lampiran 4

Instrumen Wawancara Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dan Keterampilan Pembelajaran Guru dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

Sesi 1

1. Bila disuruh memilih, anda akan memilih untuk melakukan pembelajaran daring atau pembelajaran di kelas seperti biasa?
2. Apakah anda pernah mengikuti pembelajaran daring (pembelajaran online) sebelumnya?
3. Sebutkan jenis aplikasi pembelajaran daring yang anda dapatkan (jawaban boleh lebih dari 1)
4. Sebutkan nama aplikasi pembelajaran daring yang paling anda sukai/senangi
5. Jelaskan secara singkat alasannya!
6. Sebutkan jenis aplikasi pembelajaran daring yang paling anda tidak sukai/tidak senangi
7. Jelaskan secara singkat alasannya

Sesi 2

1. Apa hambatan yang dialami selama pembelajaran daring?
2. Bagaimana kesiapan anda menghadapi kuliah daring?
3. Bagaimanakah media yang digunakan guru saat pembelajaran daring?
4. Apakah pembelajaran daring lebih menarik dari tatap muka?
5. Hal apa saja yang perlu ditingkatkan oleh guru dalam pembelajaran online?
6. Apakah pembelajaran daring efektif untuk siswa? mengapa?

7. Pembelajaran daring sangat membantu dalam pencapaian pembelajaran
8. Apa anda merasa di rugikan dengan pembelajaran daring ini
9. Apa anda puas dengan program pembelajaran daring ini.
10. Apa anda merasa terbebani selama pembelajaran daring ini
11. Hal apa saja yang membuat anda merasa terbebani dengan pembelajaran daring ini
12. Apa anda sudah pernah mendapatkan sosialisasi mengenai pembelajaran daring
13. Apa anda pernah menghadapi kendala dalam mengikuti pembelajaran secara online?
14. Apa saja kendala yang anda alami selama pembelajaran online?
15. Bagaimana perasaan anda saat pertama kali melakukan pembelajaran online?
16. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan pembelajaran online selama lebih dari 2-4 minggu?
17. Pengalaman apa saja yang anda dapatkan selamaini mengikuti pembelajaran secara online?
18. Bagaimana anda mengatasi kendala-kendala tersebut?
19. Menurut anda apa dampak positif/negatif dari pembelajaran yang dilakukan secara online seperti sekarang ini?
20. Menurut anda apakah kondisi lingkungan sekitar mendukung anda dalam mengikuti pembelajaran secara online? Jelaskan?

20. Lampiran 5

Uji Normalitas Hubungan Persepsi Siswa Tentang

Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dan Keterampilan Pembelajaran Gurudengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		219
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,70021785
Most Extreme Differences	Absolute	,044
	Positive	,029
	Negative	-,044
Test Statistic		,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

21.Lampiran 6

Uji Homogenitas Hubungan Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara Online dan Keterampilan Pembelajaran Guru dengan Pengalaman Emosional Siswa

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df 1	df2	Sig.
Variabel	Based on Mean	6,423	1	436	,012
	Based on Median	4,494	1	436	,035
	Based on Median and with adjusted df	4,494	1	417,025	,035
	Based on trimmed mean	6,463	1	436	,011

22. Lampiran 7

Uji Linieritas Variabel Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* (X1) dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	3059,558	23	133,024	1,767	,021
		Linearity	217,864	1	217,864	2,894	,091
		Deviation from Linearity	2841,694	22	129,168	1,716	,029
	Within Groups		14682,150	195	75,293		
	Total		17741,708	218			

23.Lampiran 8

Uji Linieritas Variabel Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru (X2) dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah (Y)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pengalaman emosional * Keterampilan Pembelajaran guru	Between Groups	(Combined)	2565,220	23	111,531	1,433	,099
		Linearity	1,153	1	1,153	,015	,903
		Deviation from Linearity	2564,068	22	116,549	1,498	,078
	Within Groups		15176,487	195	77,828		
	Total		17741,708	218			

24. Lampiran 9a

Uji Persamaan Regresi variabel pengalaman emosional siswa atas Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online*

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,389	3,000		6,796	,000
	Pembelajaran Akidah Akhlak	,711	,070	,567	10,148	,000
a. Dependent Variable: Pengalaman Emosional Siswa						

25. Lampiran 9 b.

Koefisien Korelasi Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Aklidah Akhlak Secara *Online* Terhadap Variabel Pengalaman Emosional Siswa

Correlations			
		Pembelajaran Akidah Akhlak	Pengalaman Emosional Siswa
Pembelajaran Akidah Akhlak	Pearson Correlation	1	,567**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	219	219
Pengalaman Emosional Siswa	Pearson Correlation	,567**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	219	219
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

26.Lampiran 9 c.

Nilai Determinasi Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dengan Variabel Pengalaman Emosional Siswa

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,567[a]	,322	,319	6,900
a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Akidah Akhlak				

27. Lampiran 10 a.

Uji Persamaan Regresi variabel pengalaman emosional siswa atas Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online*

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20,389	3,000		6,796	,000
	Pembelajaran Akidah Akhlak	,711	,070	,567	10,148	,000
a. Dependent Variable: Pengalaman Emosional Siswa						

28. Lampiran 10 b.

Uji Keberartian Persamaan Regresi Variabel Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah Atas Variabel Persepsi Siswa tentang Keterampilan Pembelajaran Guru

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2314,261	1	2314,261	38,863	,000[b]
	Residual	12922,232	217	59,549		
	Total	15236,493	218			
a. Dependent Variable: Pengalaman Emosional Siswa						
b. Predictors: (Constant), Keterampilan Pembelajaran Guru						

29. Lampiran 10 c.

Koefisien Korelasi Variabel Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Pembelajaran Guru Terhadap variabel Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

Correlations			
		Keterampilan Pembelajaran Guru	Pengalaman Emosional Siswa
Keterampilan Pembelajaran Guru	Pearson Correlation	1	,390**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	219	219
Pengalaman Emosional Siswa	Pearson Correlation	,390**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	219	219
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

30.Lampiran 10 d.

Nilai Determinasi Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dengan variabel Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,390[a]	,152	,148	7,71683
a. Predictors: (Constant), Keterampilan Pembelajaran Guru				

31. Lampran 11 a.

Koefisien Regresi Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dan Keterampilan Pembelajaran Guru dengan Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,435	3,717		3,346	,001
	Pembelajaran AA	,614	,074	,490	8,319	,000
	Keterampilan Pembelajaran Guru	,245	,071	,204	3,471	,001
a. Dependent Variable: Pengalaman Emosional Siswa						

32. Lampiran 11 b.

Persamaan Regresi Variabel Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah atas Persepsi Siswa dengan Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dan Keterampilan Pembelajaran Guru

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5449,837	2	2724,918	60,141	,000[b]
	Residual	9786,656	216	45,309		
	Total	15236,493	218			
a. Dependent Variable: Pengalaman Emosional Siswa						
b. Predictors: (Constant), Keterampilan Pembelajaran Guru, Pembelajaran AA						

33. Lampiran 11 c.

Koefisien Korelasi Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* Dan Keterampilan Pembelajaran Guru Terhadap Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

Correlations				
		Pembelajaran AA	Keterampilan Pembelajaran Guru	Pengalaman Emosional Siswa
Pembelajaran AA	Pearson Correlation	1	,378**	,567**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	219	219	219
Keterampilan Pembelajaran Guru	Pearson Correlation	,378**	1	,390**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	219	219	219
Pengalaman Emosional Siswa	Pearson Correlation	,567**	,390**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	219	219	219
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

34. Lampiran 11 d.

Nilai Determinasi Variabel Persepsi Siswa Tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* dan Keterampilan Pembelajaran Guru Terhadap Pengalaman Emosional Siswa Madrasah Aliyah

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,598[a]	,358	,352	6,73117
a. Predictors: (Constant), Keterampilan Pembelajaran Guru, Pembelajaran AA				

35. Lampiran 12 a.

Hasil Wawancara Siswa atas Pengalaman Emosional Siswa

NO	NAMA	ASAL MADRASAH	HASIL WAWANCARA
1.	Siti Marfu'ah	MA Darul Ulum	Merasa bosan ketika guru menerangkan materi, merasa tidak percaya diri ketika pembelajaran *online*
2.	Erfina	MA Darul Ulum	Merasa khawatir jika tidak bisa mengerjakan tugas sesuai batas waktu, takut signal terputus
3.	Nur Kasanah	MA Darul Ulum	Merasa banyak hal positif dari pembelajaran *onlne,* meningkat kepercayaan diri
4.	Ni'matul Maghfiroh	MA Darul Ulum	Merasa bosan, tidak percaya diri
5.	Fadlila Amri	MA Darul Ulum	Merasa senang degan adanya pembelajan
6.	Rifa Nur Fitria	MA Salafiyah Lahar	Merasa takut jika Belum mengerjakan tugas, merasa terisolasi
7.	Pujiwati	MA Salafiyah Lahar	Merasa malu dan kurang percaya diri,
8.	Siti Nurkholizah	MA Salafiyah Lahar	Merasa positif dengan adanya pembelajaran akidah akhlak secara *online* dan merasa puas
9.	Muhammad Shofwan	MA Salafiyah Lahar	Marah ketika tidak bisa memahami materi dan ketika signal hilang
10.	Galuh	MA Salafiyah	Merasa sedih ingin bertemu

		Lahar	dengan guru dan siswa lainnya, merasa kurang puas dengan pembelajaran *online*.
11.	Putri Zunita	MA Al Ikhlas	Marah, takut, dan khawatir selama pembelajaran
12.	Budi Setyawan	MA Al Ikhlas	Merasa puas atas pembelajaran *online*
13.	Diyan	MA Al Ikhlas	Merasa khawatir jika tiba-tiba koneksi terputus
14.	Mulyani	MA Al Ikhlas	Merasa nyaman, dan puas dengan pembelajaran online.
15.	Winda	MA Al Ikhlas	Merasa panik ketika koneks terputus, dan takut untuk memberikan komentar
16.	Nur Izzati Salsabila	MA NU Asy'ariyyah	Merasa senang, antusias, dan memahami materi yang disampaikan oleh guru
17.	Ahmad Syahrul Ikhfan	MA NU Asy'ariyyah	Merasa pembelajaran memberikan manfaat. *online*, merasa sedih ingin bertemu dengan guru dan siswa lainnya secara tatap muka.
18.	Fitri Syawalatul Ni'mah	MA NU Asy'ariyyah	Kadang – kadang terasa jenuh, dan membosankan
19.	Siti Komariyah	MA NU Asy'ariyyah	Senang ketika bisa mengumpulkan tugas dengan baik dan puas
20.	Yoga	MA NU Asy'ariyyah	Merasa percaya diri ketika bisa mengerjakan tugas,dan pembelajaran tidak membosankan.

36. Lampiran 12 b.

Hasil Wawancara Persepsi Siswa tentang Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online*

NO	NAMA	ASAL MADRASAH	HASIL WAWANCARA
1.	Siti Marfu'ah	MA Darul Ulum	Bisa menggunakan aplikasi pembelajaran *online*, Pembelajaran *online* akidah akhlak efektif dan tidak membeosankan
2.	Erfina	MA Darul Ulum	Bisa menggunakan aplikasi pembelajaran *onlne*, Merasa terbebani dengan penggunaan media *online* yang menghabiskan kuota internet.
3.	Nur Kasanah	MA Darul Ulum	Cukup menguasai aplikasi pembelajaran *online*, menghadapi kendala jaringan, dan android yang tidak mendukung aplikasi pembelajaran *online*.
4.	Ni'matul Maghfiroh	MA Darul Ulum	merasa positif dengan pembelajaran akidah akhlak secara *online*, tidak mengalami kendala teknis.
5.	Fadlila Amri	MA Darul Ulum	Cukup menguasai aplikasi pembelajaran *online*, sering tidak bisa memahami materi karena kendala teknis, berusaha menyesuaikan diri
6.	Rifa Nur Fitria	MA Salafiyah Lahar	Kesulitan dengan platform *goegle classroom*, jad lebih

			menyukai pembelajaran melalui *WA Group*
7.	Pujiwati	MA Salafiyah Lahar	Cukup menguasai aplikasi pembelajaran *online*, sedikit terganggu kondsi di rumah
8.	Siti Nurkholiza h	MA Salafiyah Lahar	Terkendala teknis, jaringan internet, dan keterbatasan android
9.	Muhammad Shofwan	MA Salafiyah Lahar	Cukup menguasai penggunaan aplikasi pembelajaran *online*, kendala jaringan internet
10.	Galuh	MA Salafiyah Lahar	Cukup menguasai aplikasi pembelajaran *online*, kendala android tidak support
11.	Putri Zunita	MA Al Ikhlas	Kurang mengusai aplikasi pembelajaran *online*, Merasa terbebani dengan mode belajar *online*
12.	Aziz	MA Al Ikhlas	Cukup mengusai aplikasi pembelajaran *online*, Pembelajaran *online* sangat bermanfaat
13.	Diyan	MA Al Ikhlas	Menguasai aplikasi pembelajaran *online*, tidak mengalami kendala teknis, berusaha menyesuaikan diri dengan hal baru
14.	Mulyani	MA Al Ikhlas	Cukup menguasai aplikasi pembelajaran *online*. Mendapatkan banyak pengalaman belajar baru
15.	Winda	MA Al Ikhlas	Bisa menguasai aplikasi

			pembelajaran *online*, mendapatkan banyak manfaat dari pembelajaran *online*
16.	Nur Izzati Salsabila	MA NU Asy'ariyyah	Kurang mengusai aplikasi pembelajaran *online*, Merasa nyaman dengan mode belajar *online*
17.	Ahmad Syahrul Ikhfan	MA NU Asy'ariyyah	Cukup mengusai aplikasi pembelajaran *online*, mengalami kendala jaringan internet, kurang bisa berinteraksi dengan siswa lainnya
18.	Fitri Syawalatul Ni'mah	MA NU Asy'ariyyah	Cukup menguasai aplikasi pembelajaran *online*, ada kendala teknis, kurang cukup waktu untuk mengerjakan tugas yang dibatasi waktu pengumpulannya.
19.	Siti Komariyah	MA NU Asy'ariyyah	Cukup menguasai aplikasi pembelajaran *online*, kurang mendapat dukungan keluarga, terganggu saat pembelajaran *online* berlangsung
20.	Yoga	MA NU Asy'ariyyah	Kurang mengusai aplikasi pembelajaran *online*, kendala jaringan internet dan kurang dukungan dari orang tua.

37.Lampiran 12 c.

Hasil Wawancara Persepsi Siswa tentang Keterampilan Pembelajaran Guru

NO	NAMA	ASAL MADRASAH	HASIL WAWANCARA
1.	Siti Marfu'ah	MA Darul Ulum	Puas dengan cara guru menerangkan materi ajar, guru berpenampilan menarik ketika mengajar *online.*
3.	Erfina	MA Darul Ulum	Merasa positif dengan pengajaran akidah akhlak secara *online.* Merasa nyaman dengan cara guru mengajar, guru menguasai metode mengajar secara *online.*
4.	Nur Kasanah	MA Darul Ulum	Senang dengan cara guru mengajar *online,* Guru menguasai aplikasi pembelajaran *online.*
5.	Ni'matul Maghfiroh	MA Darul Ulum	Merasa positif dengan apa yang diajarkan oleh guru Akidah Akhlak secara *online,* tidak membosankan dan guru memiliki Keterampilan Pembelajaran yang baik dalam mengajar secara *online*
6.	Fadlila Amri	MA Darul Ulum	Merasa mendapat perhatian lebih dari guru dibandingkan tatap muka,

			Guru mengajar akidah akhlak secara *online* sangat positif .
7.	Rifa Nur Fitria	MA Salafiyah Lahar	Senang dengan metode mengajar guru akidah akhlak, Guru menguasai metode mengajar secara *online.*
8.	Pujiwati	MA Salafiyah Lahar	Guru sangat peduli dengan siswa yang kurang paham, senang dengan metode mengajar guru akidah akhlak
9.	Siti Nurkholizah	MA Salafiyah Lahar	Guru mengajar tidak membosankan, penampilan guru ketika mengajar baik, senang dengan pembelajaran akidah akhlak secara *online*.
10.	Muhammad Shofwan	MA Salafiyah Lahar	Guru banyak memberikan tugas, merasa tidak puas dengan pembelajaran akidah akhlak secara *online*, karena terkendala koneksi internet
11.	Galuh	MA Salafiyah Lahar	Guru sangat baik dan memberikan toleransi jika terlambat mengirimkan tugas.
12.	Putri Zunita	MA Al Ikhlas	Guru mengajar sangat baik dan tidak membosankan, senang dengan pembelajaran akidah akhlak

			secara *online*.
13.	Budi Setyawan	MA Al Ikhlas	guru Akidah Akhlak memiliki kemampuan mengoperasikan aplikasi pembelajaran *online*, memberi *feedback* dan materi yang jelas kepada siswa, dan tidak membosankan, sehingga dia merasa puas dengan pembelajaran secara *online*
14.	Diyan	MA Al Ikhlas	guru Akidah Akhlak tidak membosankan ketika mengajar, memberi *feedback* dan materi yang jelas kepada siswa, dan tidak membosankan, sehingga dia merasa puas dengan pembelajaran secara *online*
15.	Mulyani	MA Al Ikhlas	Merasa senang dengan pembelajaran akidah akhlak secara *online*, tapi berharap belajar tatap muka, materi bisa diterima dengan baik.
16.	Winda	MA Al Ikhlas	Pembelajaran tidak membosankan, guru menguasai aplikasi pembelajaran *online*.
17.	Nur Izzati Salsabila	MA NU Asy'ariyyah	Guru kurang menguasai aplikasi pembelajaran *online*, Materi bisa diterima

			dengan baik.
18.	Ahmad Syahrul Ikhfan	MA NU Asy'ariyyah	Guru kurang mengusai pembelajaran *online*, tetapi materi bisa dipahami dan tidak membosankan
19.	Fitri Syawalatul Ni'mah	MA NU Asy'ariyyah	Terkesan monoton, tapi materi bisa diterima dengan baik, kadang terkendala koneksi internet
20.	Siti Komariyah	MA NU Asy'ariyyah	Guru kurang menguasai aplikasi pembelajaran *online*, tapi materi diterima dengan baik dan bisa dipahami
21.	Yoga	MA NU Asy'ariyyah	Guru sangat memahami keterlambatan siswa, materi bisa dipahami dengan baik

38.Lampiran 13

Dokumentasi Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* MA Darul Ulum

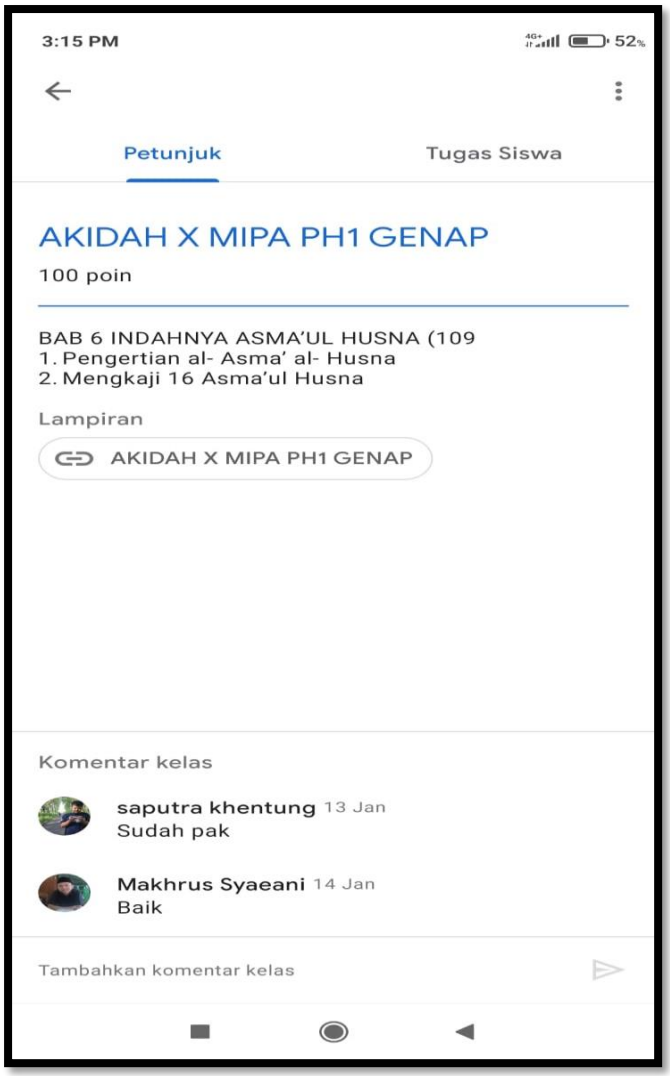

3:11 PM
53%
Absen XI MIPA
Ananda Putri, Burhan, Devita, Erfina, Fa...
19 April 2021
Akidah, Senin 19 April 2021 06.55
Jangan lupa kirim skrinsot diberi keterangan mapel, hari tanggal, dan nama kalian. 06.55
+62 852-2840-4188
~Linaa
29 KB
Akidah, Senin 19 April 2021
Nama : Meylina Anjani 07.09

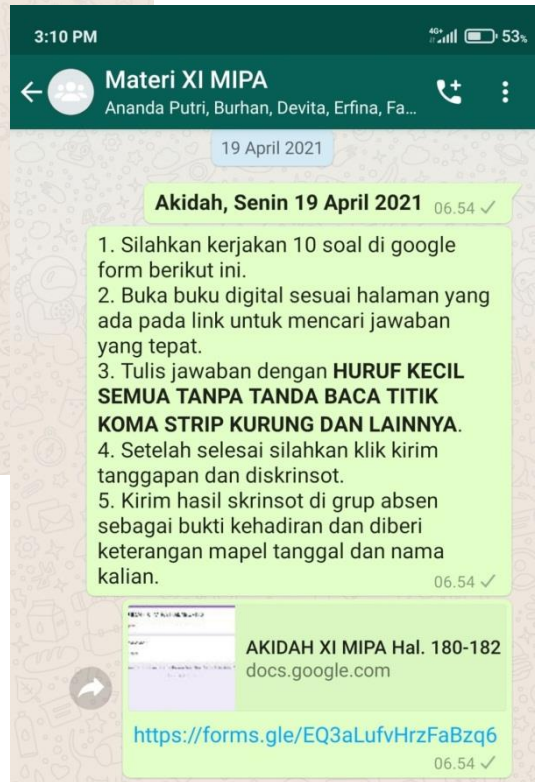
3:10 PM
53%
Materi XI MIPA
Ananda Putri, Burhan, Devita, Erfina, Fa...
19 April 2021
Akidah, Senin 19 April 2021 06.54
1. Silahkan kerjakan 10 soal di google form berikut ini.
2. Buka buku digital sesuai halaman yang ada pada link untuk mencari jawaban yang tepat.
3. Tulis jawaban dengan HURUF KECIL SEMUA TANPA TANDA BACA TITIK KOMA STRIP KURUNG DAN LAINNYA.
4. Setelah selesai silahkan klik kirim tanggapan dan diskrinsot.
5. Kirim hasil skrinsot di grup absen sebagai bukti kehadiran dan diberi keterangan mapel tanggal dan nama kalian. 06.54
AKIDAH XI MIPA Hal. 180-182
docs.google.com
https://forms.gle/EQ3aLufvHrzFaBzq6
06.54

Dokumentasi Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Al Ikhlas

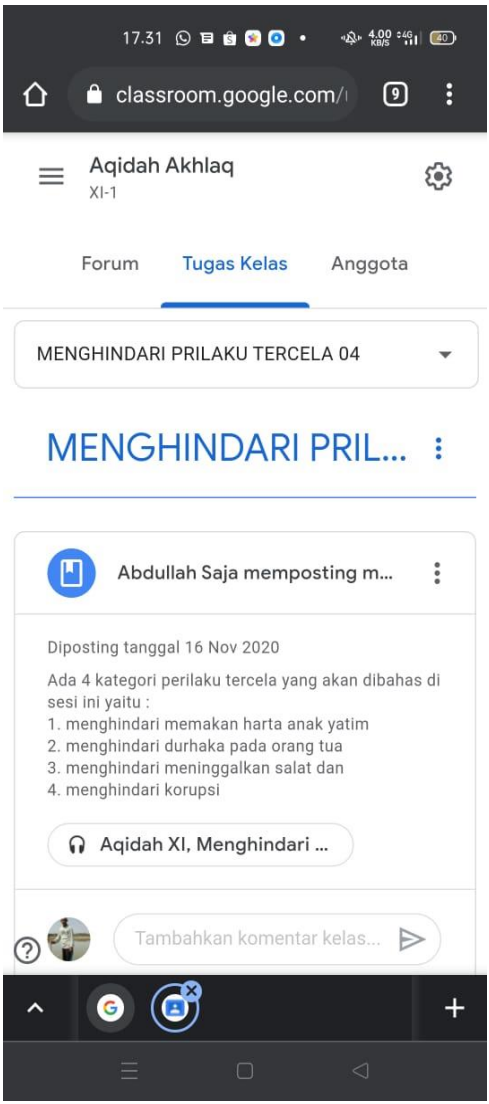

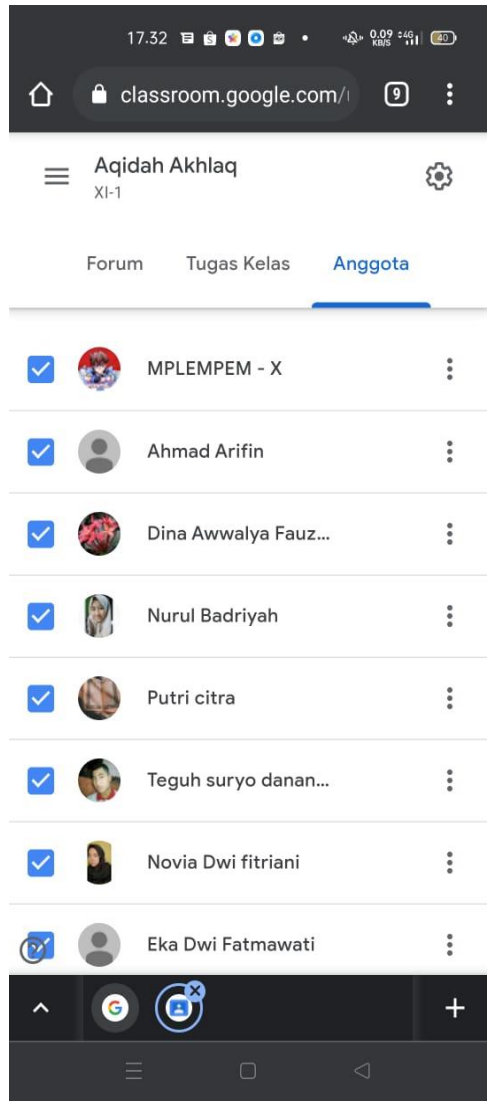

Dokumentasi Pembelajaran Akidah Akhlak Secara *Online* di MA Salafiyah Lahar

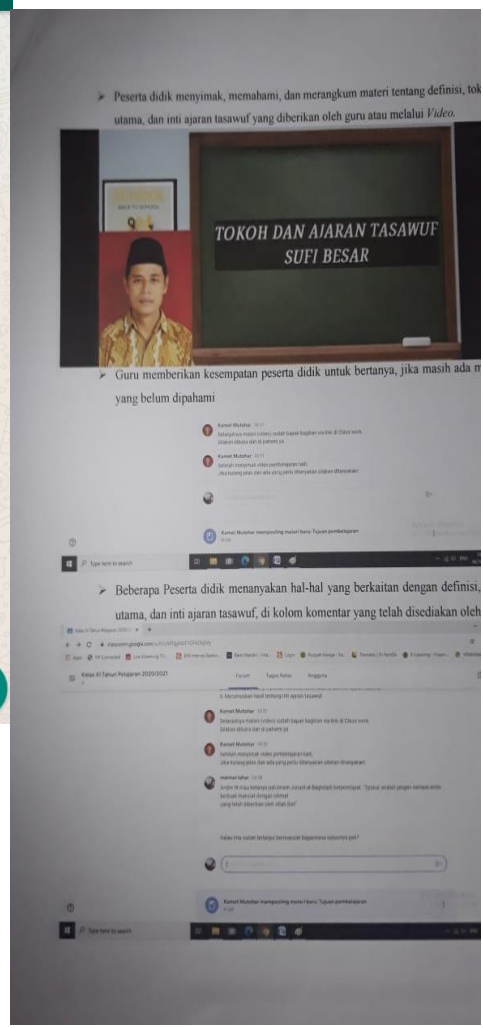

Pembelajaram Akidah Akhlak Secara *Online* di MA NU Asy'ariyyah

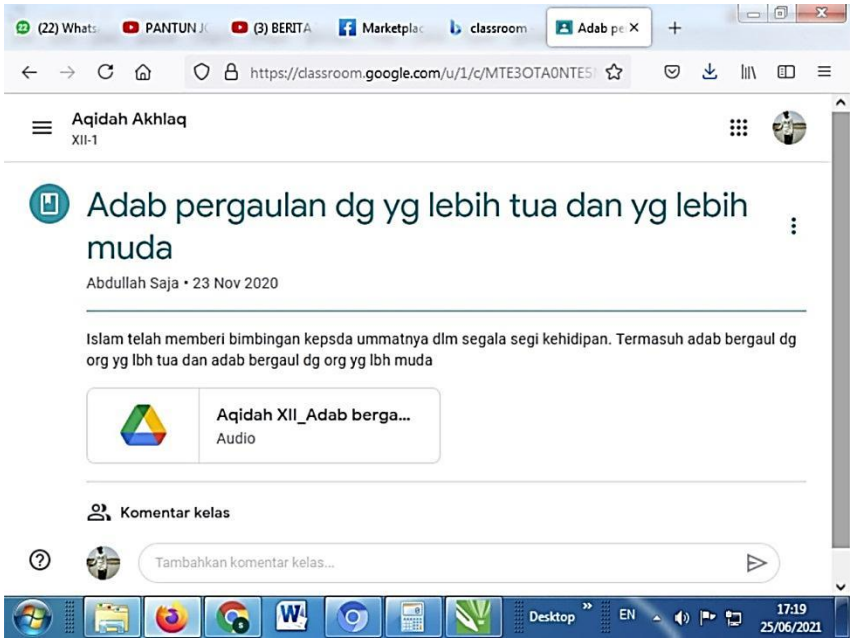

39.Lampiran 14

Angket / goegle form dan goegle spreed

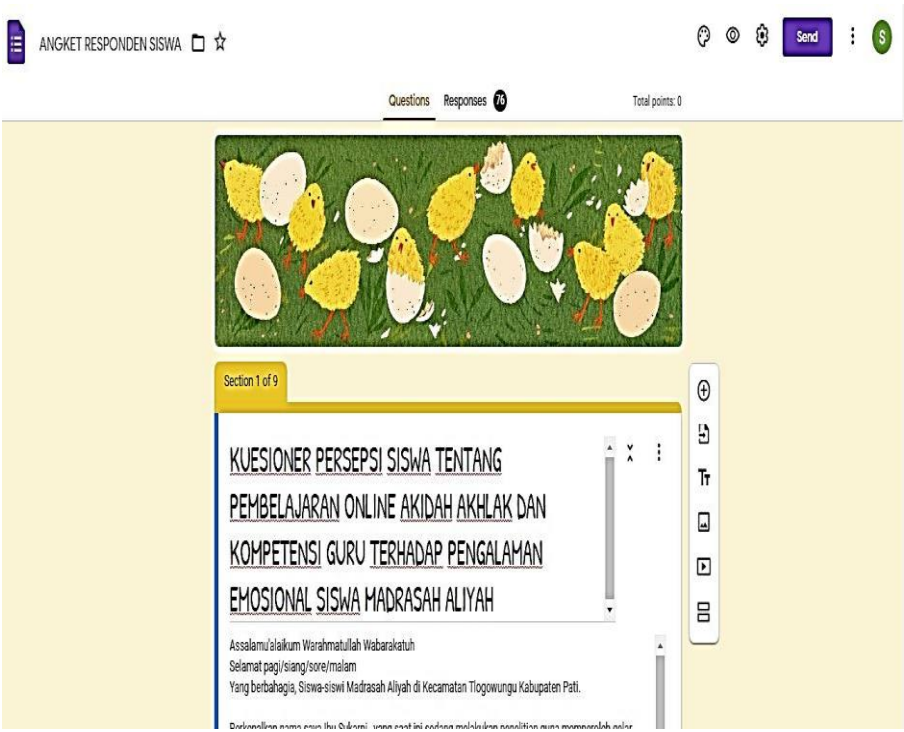

ANGKET RESPONDEN SISWA (Responses)

File Edit View Insert Format Data Tools Form Add-ons Help Last edit was seconds ago

Share

5 | Sesuai

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
1	Timestamp	Score	Apakah kalian sudah	Nama (Boleh Inisial/Pang	Jenis Kelamin	Usia (Misal : 15 Tahun)	Kelas dan Asal madrasal	No Hp (Ket : Bagi partisip	Siswa kurang mendapat	Siswa mengalami kesulit	Siswa kurar
2	4/26/2021 20:40:04		Saya sudah membac	Siti Marfu'ah	P	17 tahun	11 Ma Daarul Ulum	085786800439	Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Sesua
3	4/26/2021 20:40:40		Saya sudah membac	Ifah	P	17 tahun	11 MA Daarul'ulum	+62 857-1337-4966	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak Sesua
4	4/26/2021 20:41:39		Saya sudah membac	Fia	P	17	11/MA DAARUL 'ULUM	085226206181	Sesuai	Tidak Sesuai	Sangat Tida
5	4/26/2021 20:53:51		Saya sudah membac	S	P	16 Tahun	11/MA	+62 815-5359-5472	Sesuai	Sesuai	Sangat Ses
6	4/26/2021 20:58:54		Saya sudah membac	F	P	17 Tahun	11/MA	+62 815-5359-5472	Sesuai	Sesuai	Sesuai
7	4/26/2021 21:01:16		Saya sudah membac	Erfina	P	17	11/MA Daarul 'Ulum Tam	085210493702	Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai
8	4/26/2021 21:05:59		Saya sudah membac	Nur kasanah	P	18	XI IPS	085235490940	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesua
9	4/26/2021 21:09:18		Saya sudah membac	Yuli	P	17	11/MA	085713386348	Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesua
10	4/26/2021 21:15:45		Saya sudah membac	Devita	P	16 tahun	11/MA	082135485674	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Tidak Sesua
11	4/26/2021 21:18:35		Saya sudah membac	Ni'matul magfiroh	P	16 tahun	11/Ma daarul'ulum	085335046223	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai
12	4/26/2021 21:28:23		Saya sudah membac	Ines	P	15 tahun	11/ MA Daarul'Ulum Tam	088226397865	Sangat Sesuai	Sesuai	Sesuai
13	4/26/2021 21:41:36		Saya sudah membac	Meyy	P	17 tahun	11/MA Daarul 'Ulum	081358925943	Sesuai	Sangat Sesuai	Sesuai
14	4/26/2021 23:18:19		Saya sudah membac	Fadlila_amri	P	16 Tahun	11/MA	081902163588	Sesuai	Sesuai	Tidak Sesua
15	4/27/2021 3:48:31		Saya sudah membac	fahrizal	L	16 tahun	11/Mipa	082146346416	Sesuai	Sangat Sesuai	Sesuai
16	4/27/2021 4:13:28		Saya sudah membac	Meylina	P	16 Tahun	11/MA	085228404188	Sangat Tidak Sesuai	Sesuai	Tidak Sesua
17	4/27/2021 4:32:39		Saya sudah membac	Rifa nur Fitria	P	15 Tahun	10/MA Salafiyah Lahar	085870192068	Sesuai	Sesuai	Tidak Sesua
18	4/27/2021 5:47:49		Saya sudah membac	Pujiwati	P	15 tahun	10/MA Salafiyah Lahar	081994266434	Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai
19	4/27/2021 6:09:44		Saya sudah membac	Siti Nur Kholizah	P	15 tahun	10 MA	+62 823 2787 0882	Tidak Sesuai	Sangat Sesuai	Tidak Sesua
20	4/27/2021 6:46:14		Saya sudah membac	Ikasari	P	16 Tahun	11/ MA.NU asy'ariyyah	082313962210	Sangat Sesuai	Sangat Sesuai	Sesuai
21	4/27/2021 6:51:06		Saya sudah membac	Agus biasanya di panggil	L	17 tahun	11ma .asy'ariyyah	Tidak usah saya tidak me	Tidak Sesuai	Sesuai	Sesuai
22	4/27/2021 7:25:14		Saya sudah membac	Wasiatul Komariya	P	16	10 MA Salafiyah Lahar	085877214104	Tidak Sesuai	Sesuai	Sesuai
23	4/27/2021 7:36:07		Saya sudah membac	Nurul	P	16 Tahun	Kelas 10B Ma Salafiyah I	+628562798617	Sangat Tidak Sesuai	Sangat Tidak Sesuai	Sesuai

40.Lampiran 15

Sertifikat TOEFL dan IMKA

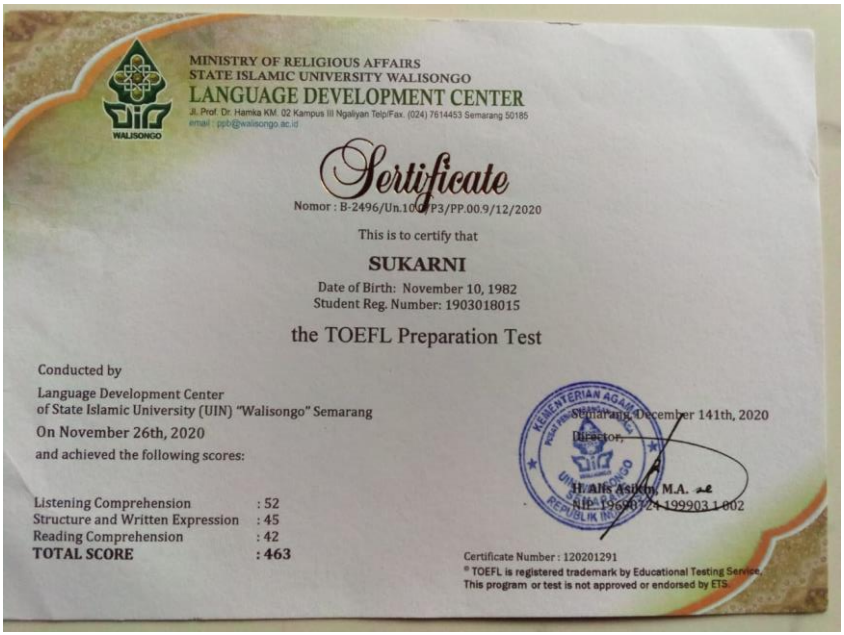

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

Sertificate

Nomor : B-2496/Un.10.0/P3/PP.00.9/12/2020

This is to certify that

SUKARNI

Date of Birth: November 10, 1982
Student Reg. Number: 1903018015

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On November 26th, 2020
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 52
Structure and Written Expression	: 45
Reading Comprehension	: 42
TOTAL SCORE	**: 463**

Semarang, December 141th, 2020
Director,

H. Ali Asikin, M.A.
NIP. 196801 24 199903 1 002

Certificate Number : 120201291
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-2029/Un.10.0/P3/KM.00.10.G/03/2021

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة : SUKARNI

تاريخ و محل الميلاد : Pati, 10 November 1982

رقم القيد : 1903018015

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٢ فبراير ٢٠٢١

بتقدير: **مقبول (٣٤١)**

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها

سمارانج

مدير

رقم التوظيف: ١٩٦٩٠٧٢٤١٩٩٩٠٣١٠٠٢

ممتاز	: ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدا	: ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد	: ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول	: ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب	: ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة: 220211160

BIOGRAFI PENULIS

Sukarni, dilahirkan dari pasangan Sukarwi dan Kunarti pada hari Rabu, sepuluh November tahun seribu sembilan ratus delapan puluh dua di Desa Kertomulyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Ia dilahirkan dari keluarga sederhana lingkungan petani. Pendidikan formal diawali di SD Negeri 02 Kertomulyo, dan lulus tahun 1995. Selanjutnya meneruskan sekolah di MTs Silahul Ulum, Kecamatan Trangkil Kabupaten Patidan lulus tahun 1999. Kemudian melanjutkan pendidikan tingkat atas pada MA Silahul Ulum Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati, lulus tahun 2002. Selanjutnya melanjutkan pendidikan Sarjana pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus dan selesai tahun 2010. Selama studi, mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatut Thalibin dibawah naungan Yayasan Ar Rahman Dukuh Kemiri dan MI Miftahul Huda dibawah naungan Yayasan Nurul Huda Dukuh Tapen Desa Kertomulyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

Pada tahun 2015, melakukan mutasi induk di Madrasah Tsanawiyah Asy'ariyyah Desa Tajungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, dan memutuskan untuk fokus pada satu lembaga pendidikan. Selain mengajar di madrasah, juga pernah mengajar

pada SD Negeri 02 Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Mengajar menjadi amanat dan tantangan besar untuk mewujudkan siswa yang cerdas berkarakter. Disamping itu mendapatkan amanat sebagai pengelola BOS serta operator SIMPATIKA. Beberapa pelatihan yang pernah diikuti antara lain: Diklat Pemanfaatan TIK untuk Pendidikan, *Microsoft Office* 365 Pendidikan, Workshop Web Blog, Workshop Guru, *Goegle for Education* dan pengembangan perangkat pembelajaran. Selain berkiprah dalam pendidikan formal, juga lolos seleksi Fasilitator Tim Inti Kabupaten Pati dalam penerapan EDM dan E-RKAM tahun 2020 yang bertugas memberikan bimbingan teknis dan pendampingan kepada madrasah – madrasah sasaran dan terpilih kembali pada periode tahun 2021.

Pendidikan tinggi lanjut S2 melalui program Beasiswa dari Kementerian Agama RI Tahun 2019 dengan program studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2019-2021. Kontak dan alamat di Dukuh Tapen RT 05 RW 04 Desa Kertomulyo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah, e-mail: safiyaayu3@gmail.com.